

**PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS TRANSDISIPLINER DI MAN 2 DELI SERDANG**

DISERTASI

Oleh:

A. ZEBAR

NIM. 4002183098

**PROGRAM STUDI
S3 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSetujuan

Disertasi Berjudul

**PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS TRANSDISIPLINER DI MAN 2 DELI SERDANG**

Oleh

**A. ZEBAR
4002183098/PED1**

**Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Ujian Sidang Terbuka
Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Doktor (S-3)
Pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Medan, Maret 2021

Pembimbing I



**Prof. Dr. Saiful Akhyar Labis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001
NIDN 2005115501**

Pembimbing II



**Dr. Rusydi Ananda, M. Pd
NIP. 19720101 200003 1 003
NIDN. 2001017206**

PENGESAHAN


Disertasi Berjudul "Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Transdisipliner di MAN 2 Deli Serdang" atas nama A. Zebar, NIM 4002183098, Program Studi Pendidikan Islam, telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 5 Maret 2021.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat diajukan pada Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 15 Maret 2021
Panitia Sidang Tertutup
Pascasarjana UIN-SU Medan.


Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA
NIP. 19620814 199203 1 003
NIDN. 2014086201


Dr. Phil. Zuhrot Fend. MA
NIP 19670423 199403 1 004
NIDN. 2023046703

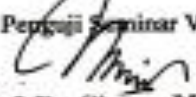

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001
NIDN. 2005115501

Anggota


Dr. Rusydi Ananda, M. Pd.
NIP. 19720101 200003 1 003
NIDN. 2001017206


Prof. Dr. Tien Rafida M. Hum
NIP. 19701110 199703 2 004
NIDN. 2010117002


Dr. Mardianto, M. Pd
NIP. 19671212 199403 1004
NIDN. 2012126703


Prof. Dr. Siman, M. Pd
NIP. 19550108 198003 1 007
NIDN. 0008015502

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan

Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA
NIP. 19620814 199203 1 003
NIDN. 2014086201

ABSTRAK



**PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
TRANSDISIPLINER DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 2 DELI SERDANG**

A. ZEBAR

N I M	4002183098
Prodi	: Pendidikan Islam
Tempat/Tgl Lahir	: Labuhan Batu, 05 Mei 1965
Nama Ayah	: Ishak Subiadi
Nama Ibu	: Kesuma
No Alumni	:
IPK	:
Yudisium	:
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA 2. Dr. Rusydi Ananda, M. Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengembangan desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner di MAN 2 Deli Serdang, (2) Kelayakan produk desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner MAN 2 Deli Serdang, (3) Kepraktikalan produk desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner MAN 2 Deli Serdang, dan (4) efektivitas produk desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner MAN 2 Deli Serdang.

Metode penelitian adalah RnD dengan model yang digunakan Sugiyono. Subjek penelitian adalah siswa MAN 2 Deli Serdang. Pemilihan subjek penelitian ditetapkan berdasarkan kebutuhan pengembangan desain pembelajaran. Produk yang didesain di validasi kelayakannya oleh ahli desain, ahli materi, dan ahli bahasa. Pengujian kepratikalan produk buku guru dilakukan oleh guru, sedangkan buku siswa dilakukan melalui tahapan perorangan, kelompok kecil dan kelompok lapangan. Pengujian efektivitas dilakukan dengan menggunakan N-Gain.

Temuan penelitian menunjukkan: (1) pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari lima tahapan yaitu: tahap studi awal, tahap pra-pengembangan, tahap pengembangan produk, tahap uji coba produk dan tahap produk akhir, (2) kelayakan produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dilakukan oleh ahli desain, ahli materi dan ahli bahasa dengan skor 85 katageori sangat layak, sedangkan kelayakan buku siswa dengan skor 86 katageori sangat layak, (3) kepraktikalan buku guru dengan skor kumulatif adalah 85 kategori sangat praktis, sedangkan kepraktikalan buku siswa dengan skor kumulatif adalah 84 kategori sangat praktis, dan (4) efektivitas produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner diperoleh

harga N-Gain 0,51 kategori sedang. Hal ini bermakna bahwa produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner memiliki tingkat efektivitas sedang dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

ABSTRACT



PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TRANSDISIPLINER DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 DELI SERDANG

A. ZEBAR

N I M : 4002183098
Prodi : Pendidikan Islam
Tempat/Tgl Lahir : Labuhan Batu, 05 Mei 1965
Nama Ayah : Ishak Subiadi
Nama Ibu : Kesuma
No Alumni :
IPK :
Yudisium :
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
2. Dr. Rusydi Ananda, M. Pd

This study aims to determine: (1) Developing learning design for transdisciplinary-based character education at MAN 2 Deli Serdang, (2) The feasibility of learning design for transdisciplinary-based character education product of MAN 2 Deli Serdang, (3) Practicability of learning design transdisciplinary-based character education product of MAN 2 Deli Serdang, and (4) Effectiveness of learning design transdisciplinary-based character education product of MAN 2 Deli Serdang.

The research method is RnD with the model used by Sugiyono. The research subjects were students of MAN 2 Deli Serdang. The selection of research subjects was determined based on the needs of the development of learning designs. Products designed were validated for eligibility by design experts, material experts, and linguists. The teacher's book product testing was done by teachers, while student books were carried out through individuals, small groups and field groups. Effectiveness testing was carried out using N-Gain.

The research findings show: (1) the developing learning design for transdisciplinary-based Character Education consisted of five stages, namely: the initial study stage, the pre-development stage, the product development stage, the product trial stage and the final product stage, (2) the feasibility of the teacher's book of learning design product of Transdisciplinary -based Character Education conducted by design experts, content experts and language expert with 85 categories is very feasible, while the feasibility of student book with 86 categories is very feasible, (3) practicality of teacher's book with cumulative scores is 85 of very practical categories, while the practicality of student book with a cumulative score of 84 of

very practical categories, and (4) the effectiveness of the learning design for transdisciplinary-based character education product fetches an N-Gain price of 0.51 in the medium category. This means that learning design for transdisciplinary-based character education product has a moderate level of effectiveness in improving student learning outcomes.

مستخلص البحث



PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
TRANSDISIPLINER DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 2 DELI SERDANG

A. ZEBAR

N I M : 4002183098
Prodi : Pendidikan Islam
Tempat/Tgl Lahir : Labuhan Batu, 05 Mei 1965
Nama Ayah : Ishak Subiadi
Nama Ibu : Kesuma
No Alumni :
IPK :
Yudisium :
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
2. Dr. Rusydi Ananda, M. Pd

يهدف هذا البحث إلى معرفة: (1) تطوير التصميم التعليمي لمنهج التعليم السلوكي القائم على نظرية التكامل المعرفي (*transdisciplinarity*) بالمدرسة العالية الإسلامية الحكومية الثانية ديلي سردانج، (2) صلاحية إنتاج هذا التصميم بتلك المدرسة، (3) إمكانية هذا الإنتاج للتطبيق، (4) فعالية هذا الإنتاج بتلك

المدرسة. وتستخدم في هذا البحث طريقة البحث والتطوير (*R&D*) مع النمط الذي يستخدمه سوغيونو. وتكون مجتمع البحث الطلبة بالمدرسة العالية الإسلامية الحكومية الثانية ديلي سردانج. واختيار هذا المجتمع على حسب حاجة التطوير للتصميم التعليمي. فالإنتاج المصمم يحقق صلاحيته المتأهلون في التصميم وفي المواد الدراسية وكذلك في اللغة. وقياس إمكانية كتاب المعلم للتطبيق يقوم به المعلم. وأما كتاب الطالب يقوم بقياسه الأفراد والفئة القليلة وفئة الميدان. وقياس فعالية الإنتاج تحصل عن طريق *N-Gain*.

وتشير نتائج البحث إلى: (1) أن تطوير تطوير التصميم التعليمي لمنهج التعليم السلوكي القائم على نظرية التكامل المعرفي (*transdisciplinarity*) يتكون من خمس مراحل وهي مرحلة الدراسة البدائية، والمرحلة قبل التطوير، ومرحلة تطوير الإنتاج، ومرحلة التطبيق، ومرحلة الدراسة الأخيرة. (2) أن صلاحية كتاب المعلم كإنتاج التصميم التعليمي لمنهج التعليم السلوكي القائم على نظرية التكامل المعرفي (*transdisciplinarity*) التي يحققها المتأهلون في التصميم والمتأهلون في المواد الدراسية والمتأهلون في اللغة حاصلة على النتيجة

85 بالتقدير صالحة جداً، وأما صلاحية كتاب الطالب حاصلة على النتيجة 86 بالتقدير صالحة جداً. (3) أن إمكانية كتاب المعلم للتطبيق حاصلة على النتيجة التراكمية 85 بالتقدير تطبيقي جداً، وإمكانية كتاب الطالب لتطبيق حاصلة على النتيجة التراكمية بالتقدير تطبيقي جداً. (4) أن فعالية التصميم التعليمي لمنهج التعليم السلوكي القائم على نظرية التكامل المعرفي (*transdisciplinarity*) حاصلة على قيمة ***N-Gain*** 0,51 بالتقدير متوسطة. ويدل ذلك على أن إنتاج التصميم التعليمي لمنهج التعليم السلوكي القائم على نظرية التكامل المعرفي (*transdisciplinarity*) يكون متوسطاً في ترقية نتائج الطلبة.

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan RahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini sebagai persyaratan untuk memperoleh Doktor Pendidikan Islam di Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam penulisan disertasi ini penulis banyak menghadapi kendala dan keterbatasan, namun berkat bantuan berbagai pihak akhirnya penulisan disertasi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara..

Bapak Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberikan kesempatan untuk mengikuti perkuliahan.

Bapak Prof. Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag dan Bapak Dr. Edy Syahputra, M.Hum selaku Ketua dan Sekretaris Program Doktor Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berupa bantuan dalam urusan administrasi perkuliahan.

Bapak Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis, MA dan Bapak Dr. Rusydi Ananda, M.Pd selaku promotor disertasi yang telah banyak memberikan masukan bagi kesempurnaan disertasi ini.

Bapak/Ibu dosen Program Doktor Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan dan tak terlupakan juga rekan-rekan mahasiswa satu angkatan.

Bapak Dr. Burhanuddin M.Pd selaku kepala MAN 2 Deli Serdang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di madrasah ini sehingga data-data yang dibutuhkan dapat diperoleh.

Bapak/Ibu guru MAN 2 Deli Serdang yang telah memberikan bantuan dalam memberikan data yang terkait dengan penelitian ini.

Siswa-siswa yang menjadi responden penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi angket maupun melaksanakan pembelajaran dan pengambilan data hasil belajar.

Secara khusus kepada Ayahanda (Alm. Ishak) dan Ibunda (Kesuma) yang tercinta, Mertua (Alm. H. St. Basri dan Almh. Hj. Jamilah), Istri (Dra. Basrita) dan Anakku tercinta (dr. Atika Permatasari Z) yang selalu memberikan motivasi dan selalu mendoakan penulis sehingga penulisan Disertasi ini dapat diselesaikan. Tidak lupa abang-abang, adik-adik, paman-paman serta sanak family tercinta yang telah membantu penulis baik moril maupun materil.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidikan di masa kini dan yang akan datang.

Medan, Januari 2021

Penulis,

A. Zebar

NIM. 4002183098

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Penjelasan Istilah.....	13
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 15
A. Landasan Teori.....	15
1. Pendidikan Karakter.....	15
2. Transdisipliner.....	40
3. Desain Pembelajaran.....	44
4. Rancangan Produk Desain Pembelajaran.....	72
B. Hasil Penelitian Relevan.....	83
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 89
A. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	89
B. Subjek Penelitian.....	89
C. Metode Penelitian.....	89
D. Prosedur Pengembangan.....	91
E. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data.....	97

F. Analisis Data.....	106
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	108
A. Hasil Penelitian.....	108
1. Pengembangan Produk.....	108
2. Kelayakan Produk.....	141
3. Kepraktikalan Produk.....	160
4. Efektivitas Produk.....	173
B. Pembahasan.....	175
1. Pembahasan Terhadap Pengembangan Produk.....	175
2. Pembahasan Terhadap Kelayakan Produk.....	182
3. Pembahasan Terhadap Kepraktikalan Produk.....	196
4. Pembahasan Terhadap Efektivitas Produk.....	205
C. Keterbatasan Penelitian	206
BAB V PENUTUP	207
A. Simpulan.....	207
B. Saran.....	208
DAFTAR BACAAN	210
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Instrumen Kelayakan Buku Guru Oleh Ahli Desain.....	98
3.2	Instrumen Kelayakan Buku Guru Oleh Ahli Materi.....	99
3.3	Instrumen Kelayakan Buku Guru Oleh Ahli Bahasa.....	100
3.4	Instrumen Kelayakan Buku Siswa Oleh Ahli Desain.....	101
3.5	Instrumen Kelayakan Buku Siswa Oleh Ahli Materi.....	102
3.6	Instrumen Kelayakan Buku Siswa Oleh Ahli Bahasa.....	103
3.7	Instrumen Kepraktikalan Produk Buku Guru Oleh Guru.....	104
3.8	Instrumen Kepraktikalan Produk Buku Siswa Oleh Perorangan, Kelompok Kecil Dan Kelompok Lapangan.....	105
3.9	Kriteria Kelayakan Produk.....	106
3.10	Kriteria Kepraktikalan Produk.....	107
3.11	Kriterian Keefektivitan Produk.....	107
4.1	Instrumen Penilaian Hasil Belajar.....	118
4.2	Skor Penilaian Ahli Desain Terhadap Buku Guru.....	142
4.3	Skor Penilaian Ahli Materi Terhadap Buku Guru.....	145
4.4	Skor Penilaian Ahli Bahasa Terhadap Buku Guru.....	148
4.5	Rekapitulasi Hasil Uji Kelayakan Buku Guru.....	149
4.6	Skor Penilaian Ahli Desain Terhadap Buku Siswa.....	152
4.7	Skor Penilaian Ahli Materi Terhadap Buku Siswa.....	154
4.8	Skor Penilaian Ahli Bahasa Terhadap Buku Siswa.....	157
4.9	Rekapitulasi Hasil Uji Kelayakan Buku Siswa.....	160
4.10	Skor Kepraktikalan Buku Guru Oleh Guru I.....	161

4.11	Skor Kepraktikalan Buku Guru Oleh Guru II.....	163
4.12	Skor Kepraktikalan Buku Guru Oleh Guru III.....	165
4.13	Rekapitulasi Hasil Uji Kepraktikalan Buku Guru.....	167
4.14	Hasil Uji Kepraktikalan Buku Siswa Secara Perorangan.....	169
4.15	Hasil Uji Kepraktikalan Buku Siswa Kelompok Kecil.....	170
4.16	Hasil Uji Kepraktikalan Buku Siswa Secara Kelompok Lapangan.....	171
4.17	Rekapitulasi Hasil Uji Kepraktikalan Buku Siswa.....	172

DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	The Theory Bases For Instructional Design.....	47
2.2	Model Desain Pembelajaran Dick, Carey dan Carey....	53
2.3	Desain Pembelajaran Model Kemp, Marrison dan Ross.....	55
2.4	Desain Pembelajaran Model ASSURE.....	57
2.5	Desain Pembelajaran Model ADDIE.....	59
2.6	Desain Pembelajaran Model Hannafin dan Peck.....	62
2.7	Desain Pembelajaran Model IDI.....	64
2.8	Desain Pembelajaran Model Banathy.....	66
2.9	Desain Pembelajaran Model MPI.....	67
2.10	Rancangan Desain Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Transdisipliner.....	73
3.1	Tahapan Penelitian R&D Model Sugiyono.....	90
No. Bagan	Judul Bagan	Halaman
4.1	Kelayakan Buku Guru Menurut Ahli Desain.....	143
4.2	Kelayakan Buku Guru Menurut Ahli Materi.....	146
4.3	Kelayakan Buku Guru Menurut Ahli Bahasa.....	149
4.4	Rekapitulasi Hasil Uji Kelayakan Buku Guru.....	150
4.5	Kelayakan Buku Siswa Menurut Ahli Desain.....	153
4.6	Kelayakan Buku Siswa Menurut Ahli Materi.....	156
4.7	Kelayakan Buku Siswa Menurut Ahli Bahasa.....	159
4.8	Rekapitulasi Hasil Uji Kelayakan Buku Siswa.....	160

4.9	Kepraktikalan Buku Guru Menurut Guru I.....	163
4.10	Kepraktikalan Buku Guru Menurut Guru II.....	165
4.11	Kepraktikalan Buku Guru Menurut Guru III.....	167
4.12	Rekapitulasi Penilaian Kepraktikalan Buku Guru.....	168
4.13	Uji Kepraktikalan Produk Buku Siswa.....	173
4.14	Rata-Rata Skor Hasil Pretest Dan Postest.....	174
No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
4.15	Tampilan Cover Buku Guru Sebelum Penilaian Ahli Desain.....	184
4.16	Tampilan Cover Buku Guru Setelah Penilaian Ahli Desain.....	185
4.17	Tampilan Cover Buku Siswa Sebelum Penilaian Ahli Desain.....	191
4.18	Tampilan Cover Buku Siswa Setelah Penilaian Ahli Desain.....	192

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Validasi Ahli Desain Terhadap Buku Guru.....	217
2	Instrumen Validasi Ahli Desain Terhadap Buku Siswa....	219
3	Instrumen Validasi Ahli Materi Terhadap Buku Guru.....,	221
4	Instrumen Validasi Ahli Materi Terhadap Buku Siswa.....	223
5	Instrumen Validasi Ahli Bahasa Terhadap Buku Guru.....	225
6	Instrumen Validasi Ahli Bahasa Terhadap Buku Siswa....	227
7	Instrumen Validasi Guru Terhadap Buku Guru.....	229
8	Lembar Validasi Uji coba Lapangan.....	231
9	Pengujian Gain Ternormalisasi.....	232

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia yang ketika awal berdirinya bahkan juga dirasakan sampai saat ini memiliki setidaknya tiga masalah yang harus dihadapi secara bersama-sama oleh seluruh komponen bangsa. Ketiga masalah itu adalah: kedaulatan negara, masalah membangun dan memakmurkan bangsa dan masalah membangun karakter bangsa.¹ Masalah-masalah tersebut tampak dalam jelas dalam perspektif negara-bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Perspektif membangun negara-bangsa relatif lebih cepat dibandingkan dengan upaya pembangunan karakter bangsa. Oleh karena itu pembangunan karakter bangsa harus diupayakan terus menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia.

Pembentukan karakter melalui pendidikan secara tegas dinyatakan di Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Mencermati pernyataan di atas maka amanah melaksanakan pendidikan akan melahirkan generasi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan juga diharapkan melahirkan generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam

¹Muchlas Samani dan Haryanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), h. 20.

²Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3

rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia. Oleh karena itu maka segala daya upaya kebijakan bidang pendidikan diarahkan untuk mencapainya.

Pendidikan yang membentuk karakter bangsa menjadi sebuah keniscayaan dan urgen dalam rangka membentuk generasi yang dapat menjalani hidup dan kehidupannya secara baik. Dengan kata lain karakter yang terbentuk melalui pendidikan akan memberikan pilihan bagi individu untuk menentukan yang terbaik dalam hidupnya, khususnya di Indonesia yang multi etnis, agama, suku dan budaya.

Secara makro, setidaknya ada dua masalah terkait dengan urgensinya pendidikan karakter sebagai berikut: (1) pergeseran nilai moral/etika. Kemajuan dari pelaksanaan pembangunan yang pesat dan merata dari Sabang sampai dengan Merauke memberikan dampak kepada tingkat perekonomian bangsa. Kenyataan menunjukkan bahwa terdapat dampak negatif dari pembangunan yang cepat tersebut, terutama terjadinya pergeseran nilai-nilai moral, hal ini tampak dari perilaku masyarakat seperti sopan santun, kejujuran, rasa malu, perilaku korupsi, dan (2) tergerusnya budaya lokal. Pengaruh globalisasi tidak dapat dipungkiri berimbas kepada tergerusnya nilai-nilai budaya. Sebagian generasi muda dengan bangganya mengadopsi budaya luar yang terkadang secara etika/moral kurang sesuai dengan budaya lokal.

Terdapat berbagai faktor yang patut diduga tergerusnya karakter anak bangsa tersebut, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, misalnya dalam keluarga terjadi gaya hidup yang jauh dari berbeda hal ini ditandai dengan orang tua yang sibuk bekerja sehingga komunikasi dengan anak jauh berkurang, sehingga anak merasa kurang diperhatikan bahkan yang merisaukan adalah orang tua mengabaikan untuk memberikan pendidikan agama di rumah. Ditambah lagi faktor eksternal yaitu lingkungan/masyarakat yang kurang kondusif baik tumbuh kembang anak misalnya peredaran narkoba, pergaulan bebas, perilaku korupsi, kejahatan dan sebagainya.

Hal yang merisaukan juga terjadi di dunia pendidikan yaitu perilaku tawuran antar pelajar, perundungan, ketidakjujuran dalam ujian seperti perilaku mencontek. Bahkan dalam pelaksanaan ujian nasional (UN), baik tingkat sekolah

menengah pertama maupun sekolah menengah atas di berbagai daerah ditemukan adanya kecurangan dalam pelaksanaannya, dan yang membuat lebih prihatin lagi adalah perilaku-prilaku tersebut merupakan kejadian sehari-hari yang sudah dianggap lazim saja.

Berangkat dari hal tersebut di atas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis pembentukan karakter melalui jalur pendidikan.

Sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dan diperkuat melalui Kurikulum 2013 pada tahun 2013, maka lembaga pendidikan diberikan mandat yang lebih luas (*wider mandate*) untuk merancang kegiatan pembelajaran berorientasi pembentukan karakter. Perkembangan berikutnya khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah adalah upaya penyatuan konsep sains dan Islam sebagai implikasi dari perkembangan tersebut secara makro berkaitan dengan kelembagaan maupun secara mikro berkaitan dengan penyusunan kurikulum dan materi pembelajaran.

Lebih jauh dalam konteks pendidikan di Indonesia, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan bertujuan untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.³

Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. PPK lahir karena kesadaran akan

³Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru*, (Jakarta: TIM PPK Kemendikbud, 2017), h. 1

tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa.

Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar PPK menjadi sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing.

Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama gerakan nasional revolusi mental meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, hingga pendidikan karakter bangsa.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, perjudian, minuman keras, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba.

Karakter buruk sebagaimana disebutkan di atas, menjadi menarik untuk dikaji. Dalam hal ini faktor terkait dengan penyebab penyimpangan karakter dijelaskan oleh Ulwan sebagai berikut: (1) kefakiran yang menimpa rumah tangga, (2) pertikaian antara kedua orang tua, (3) perceraian yang disertai dengan kemiskinan, (4) waktu luang dan senggang yang disia-siakan, (5) berteman dengan teman yang berperilaku buruk, (6) interaksi orang tua dengan anak yang buruk, (7) menyaksikan film kekerasan, kriminal dan porno, (8) penggangguan yang meningkat, dan (9) ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan anak.⁴

⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad*. (Cairo: Dar As-Salam, 1989), h. 87

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dekat dengan konsep akhlak. Dalam hal ini akhlak menjadi perhatian utama sebagaimana ditegaskan oleh Al-Syaibany bahwa akhlak merupakan di antara makna yang terpenting di dalam hidup ini, hal ini terlihat dari sebanyak 1504 ayat dalam Al-Qur'an berhubungan dengan akhlak, baik dari segi teori maupun segi praktis. Selanjutnya dijelaskan oleh Al-Syaibany bahwa urgensinya akhlak itu tidak terbatas pada individu saja tetapi urgen untuk masyarakat dan seluruhnya.⁵

AlRasyidin menegaskan bahwa akhlak dalam perspektif Islam merupakan prinsip, kaedah, dan norma-norma fundamental yang menunjukkan idealitas interaksi manusia dengan *Khaliq*-nya, dengan dirinya sendiri dengan sesama manusia dan dengan alam semesta, oleh karena itu akhlak menempati posisi sentral dalam *al-din al-Islamy*.⁶

Dalam tataran praktis, menurut Langgulang pendidikan agama dan akhlak adalah menumbuhkan kesadaran yang benar pada peserta didik tentang agama dan apa-apa yang terkandung di dalamnya tentang prinsip-prinsip akhlak mulia dan menyadarkan tentang perbuatan-perbuatan yang tidak ada hubungannya dengan Islam.⁷

Secara tegas Al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, memiliki jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dengan baik, memilih salah satu *fadhilah* karena cinta *fadhilah* menghindari suatu perbuatan tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan.⁸

Lebih lanjutnya dijelaskan oleh Daulay bahwa pendidikan karakter adalah mendidik seseorang untuk memiliki perilaku yang baik sehingga perilaku

⁵Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*. Alihbahasa: Hasan Langgulang, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 312..

⁶Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017), h. 70.

⁷Hasan Langgulang. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h.179

⁸Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyyah Al-Islamiyah*. Alihbahasa: Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2003). h. 113

itu menjadi ciri khasnya yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya dan kehidupannya, dalam hal ini karakter yang baik menjadi bagian dari dirinya sendiri.⁹

Ramayulis menjelaskan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik maka seluruh komponen-komponen dari pendidikan Islam harus dijiwai oleh sistem ideologi dan sistem nilai yang melandasinya, sehingga pembentukan karakter dapat dilaksanakan dengan baik dan benar.¹⁰ Sistem ideologi Islam adalah *al-tauhid* yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, sedangkan sistem nilai adalah nilai kebenaran yang bersifat mutlak yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadis. Lebih lanjut dijelaskan Jalaluddin bahwa sistem nilai tersebut terangkum dalam konsep *akhlak al-karimah*.¹¹

Di samping itu, tuntutan kekinian yaitu “dinamika dan fleksibilitas perkembangan yang terjadi pada lembaga pendidikan adalah suatu keniscayaan. Proses bertumbuh dan berkembangnya suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang melingkupinya. Faktor internal terkait dengan dinamika dan fleksibilitas yang terdapat di dalam lembaga pendidikan tersebut sedangkan faktor-faktor eksternal terkait dengan” dinamika perkembangan yang terjadi di luar lembaga pendidikan.

Terkait dengan dinamika perkembangan dalam lembaga pendidikan, Tilaar menjelaskan bahwa “sistem pendidikan nasional sebagai suatu organisasi haruslah dinamis dan fleksibel sehingga dapat menyerap perubahan-perubahan yang cepat antara lain karena perkembangan ilmu dan teknologi, perubahan masyarakat menuju masyarakat yang semakin demokratis dan menghormati hak-hak asasi manusia.”¹²

Lebih lanjutnya Tilaar menjelaskan karakteristik proses pendidikan mempunyai tiga sifat utama sebagaimana penjelasan yaitu: (1) proses pendidikan

⁹Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. (Jakarta: Kencana, 2014), h.142.

¹⁰Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) h.295.

¹¹Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2011). h. 120

¹²H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 6.

merupakan suatu tindakan performatif, artinya yang diarahkan kepada tindakan untuk mencapai sesuatu. Tindakan tersebut bukan hanya bermanfaat bagi individu dalam proses individuasi tetapi juga dalam kerangka partisipasi dengan sesama untuk mewujudkan kemajuan bersama, (2) tindakan pendidikan merupakan tindakan reflektif, artinya dari pelaksanaan pendidikan dikaji benar akan akuntabilitas tindakan tersebut, atau sampai di mana tindakan tersebut bermanfaat bagi pengembangan individu dan sekaligus bermanfaat bagi kemaslahatan bersama, dan (3) proses pendidikan merupakan suatu tindakan yang sadar tujuan, artinya pendidikan itu dituntun oleh suatu sistem norma dan nilai-nilai yang secara reflektif telah dipilih untuk peserta didik.¹³

Marquardt menjelaskan kecenderungan perubahan yang memaksa suatu organisasi untuk dinamis dan fleksibel termasuk di dalamnya lembaga pendidikan oleh karena adanya: (1) perubahan lingkungan ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) perubahan dalam lingkungan kerja, (3) perubahan dalam harapan pelanggan (*customer*), dan (4) perubahan harapan pekerja.¹⁴

Merujuk penjelasan Tilaar dan Marquardt di atas terlihat urgensinya lembaga pendidikan untuk melakukan perubahan (*change*) dalam rangka mengantisipasi perkembangan kekinian dengan melakukan inovasi-inovasi. Berkaitan dengan melaksanakan inovasi dalam bidang pendidikan, Salisbury mencatat lima bidang yang perlu dibenahi yaitu: *system thinking*, *system design*, *quality science*, *change management*, dan *instructional technology*.¹⁵

System thinking adalah cara berpikir individu, kelompok maupun lembaga tentang masalah pendidikan, bagaimana situasi sebenarnya, bagaimana menjabarkan dan menganalisis masalah tersebut sebagai suatu sistem. *System design* adalah penerapan dari sistem berpikir yang menjadi landasan sistem desain. Sistem desain berhubungan dengan struktur, proses, peralatan yang dibutuhkan berikut harmonisasi tata kerja seluruh komponen dalam

¹³H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan Dan Pendidikan, Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesiatara, 2003), h. 119.

¹⁴Michael J. Marquardt, *Building The Learning Organization* (New York: McGraw Hill, 1996), h. 3-8.

¹⁵David F. Salisbury, *Five Technologies For Educational Change* (New Jersey: Educational Technology Publication Englewood Cliffs, 1996), hh. 5-6.

memberhasilkan pendidikan. *Quality science* terkait dengan penerapan sistem berpikir terhadap pengelolaan pendidikan yang dikaitkan dengan kepuasan pelanggan. *Change management* terkait dengan pengelolaan perubahan itu sendiri sebagai sebuah keniscayaan. *Instructional technology* terkait dengan melaksanakan perubahan pada pola belajar dan penyajian materi ajar, mengembangkan produk dan program pembelajaran, dan mengubah kemampuan dengan cara menawarkan proses belajar dengan pola yang berbeda.

Menyahuti hal di atas maka diperlukan perubahan mendasar yaitu dengan melakukan perubahan pada pembelajaran, di mana langkah awalnya adalah merubah desain/rancangan pembelajaran. Seperti diketahui bahwa pembelajaran yang tidak direncanakan dan dirancang secara baik menyebabkan kemungkinan timbulnya hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran haruslah dirancang sedemikian rupa agar proses pembelajaran dan hasil belajar dapat dicapai secara optimal. Dengan demikian terlihat urgensi desain pembelajaran yaitu: (1) pembelajaran merupakan proses yang bertujuan, semakin kompleks tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran maka semakin kompleks pula proses pembelajaran yang harus didesain; (2) pembelajaran adalah proses kerjasama yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi; dan (3) proses pembelajaran akan lebih efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana.

Berdasarkan pemikiran di atas maka dirasakan perlu untuk melakukan pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dengan asumsi berikut: (1) produk pengembangan desain pembelajaran merupakan sumber belajar yang diharapkan dapat memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran; (2) pengembangan desain pembelajaran menjadi penting apabila dilihat dari perspektif kemudahan belajar dan peningkatan perolehan hasil belajar peserta didik karena dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan karakteristik peserta didik yang menuntut ilmu di Madrasah Aliyah; (3) pengembangan desain pembelajaran ini menjadi penting apabila dilihat dari perspektif pengajar karena belum tersedia bahan pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner; dan (4) pengembangan desain

pembelajaran ini menjadi penting apabila dilihat dari perspektif institusi yang melahirkan produk-produk yang sesuai dengan karakteristiknya sehingga mempertegas eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang konsisten pada keIslaman.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Deli Serdang sebagai sebuah institusi pendidikan Islam yang berada dalam wilayah negara Republik Indonesia maka mempunyai kewajiban untuk melaksanakan pendidikan karakter yang telah menjadi kebijakan nasional. Dalam hal ini MAN 2 Deli Serdang mempunyai tanggung jawab sebagai ujung tombak untuk melaksanakan pendidikan karakter kepada seluruh peserta didik.

Berdasarkan penelusuran peneliti, maka diperoleh data awal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang selama ini dilaksanakan di MAN 2 Deli Serdang adalah:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab seluruh guru untuk memberikan penanaman karakter peserta didik yang terimplementasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru diberikan kebebasan untuk memberikan pendidikan karakter yang disesuaikan dan dikaitkan dengan materi pelajaran.
2. Rancangan pembelajaran yang memuat silabus, materi ajar dan sumber belajar terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter belum ditemukan dalam dokumen KTSP MAN 2 Deli Serdang.
3. Perangkat pembelajaran yang didesain oleh guru belum ditemukan seperti bahan pembelajaran, pedoman guru, dan pedoman peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru hanya dengan memberikan topik-topik pembahasan saja kepada peserta didik.
4. Bahan pembelajaran, strategi, metode maupun media yang dikembangkan selama ini tidak dilakukan melalui pengembangan dalam arti tidak didesain dengan menggunakan metodologi keilmuan desain pembelajaran.
5. Pembelajaran pendidikan karakter yang dilaksanakan selama ini didasarkan pada pendekatan analisis kebutuhan yang masih dan terus

untuk disempurnakan karena adanya dinamika dan fleksibilitas yang melingkupinya.

6. Bahan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan karakter selama ini belum dikembangkan secara optimal melalui kajian dengan pendekatan nilai-nilai Islami. Bahan pembelajaran yang digunakan selama ini adalah sumber-sumber yang ada di lapangan yang *pure* sains. Untuk itu peneliti menawarkan bahan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner yaitu bermuatan nilai-nilai Islami sehingga bahan pembelajaran memiliki spirit keIslaman.
7. Visi MAN 2 Deli Serdang adalah mewujudkan pendidikan islami, kompetitif dan cinta lingkungan. Sedangkan misi MAN 2 Deli Serdang adalah: (1) pendidikan yang berkualitas, berbudaya, kreatif, inovatif dan menyenangkan (2) memadukan penyelenggaraan program pendidikan umum dan pendidikan agama (3) mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim di lingkungan madrasah, (4) mensosialisasikan peraturan dan tata tertib madrasah kepada seluruh warga madrasah, (5) menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, sejuk dan asri, dan (6) mengefektifkan pembelajaran di madrasah sehingga terbentuknya warga madrasah yang berkualitas, kompetitif dan bertanggungjawab.
8. Seluruh peserta didik MAN 2 Deli Serdang beragama Islam, dengan latar ini maka peserta didik familiar dengan penggunaan sumber-sumber belajar yang berupa Al-Qur'an, Hadis dan sumber Islam lainnya.

Mencermati fakta teoretik dan empirik di atas maka mendorong peneliti untuk memberikan kontribusi. Dalam hal ini dilakukan melalui upaya mendesain pembelajaran yang memiliki spirit keIslaman terkait pendidikan karakter yang dapat diterapkan di madrasah aliyah khususnya di MAN 2 Deli Serdang.

Urgensi untuk melakukan desain pembelajaran dijelaskan Kemp bahwa terdapat beberapa alasan yang membenarkan dilaksanakannya desain instruksional. Apabila salah satu dari alasan tersebut terpenuhi dan ditunjang oleh cukup bukti maka desain pembelajaran dapat dilakukan, alasan-alasan tersebut

adalah: (1) tingkat hasil belajar dan/atau keterampilan peserta didik masih berada di bawah harapan, (2) biaya program pengajaran terlalu tinggi, (3) periode pelatihan atau waktu yang dibutuhkan oleh pelatih lebih lama daripada yang dikehendaki, (4) adanya keinginan untuk mengubah strategi/metode pengajaran, (5) peserta didik menyatakan ketidakpuasan akan suatu pelajaran atau program, (6) data kepustakaan, rekomendasi dari pakar dan laporan dari program lain menunjukkan perlunya perubahan, (7) isi pelajaran atau program yang diajarkan sekarang masih perlu ditambah atau direvisi, (8) sejumlah besar sumber daya manusia baru yang tidak cukup berpengalaman akan ditugasi bekerja dalam suatu kelompok kerja, (9) persyaratan kerja dalam organisasi atau di lapangan telah berubah, atau ada maksud untuk menggunakan perlengkapan atau tata cara baru pelajaran sedang dilaksanakan pada tingkat yang mengandalkan peserta didik lebih siap daripada keadaan mereka sebenarnya, dan (10) perubahan program dituntut karena alasan administrasi.¹⁶

Merujuk kepada data-data awal dan dikonfirmasi dengan penjelasan Kemp di atas maka dengan terpenuhinya beberapa alasan berupa data yang peneliti peroleh sewaktu melakukan analisis kebutuhan belajar maka diperlukan desain pembelajaran pendidikan karakter. Untuk itu maka peneliti berkeinginan untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner sehingga dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan pembelajaran khususnya di lingkungan madrasah. Dalam hal ini pengembangan desain pembelajaran berbasis transdisipliner memperhatikan prinsip keseimbangan dalam penyusunannya keseimbangan antara konsep Islam dengan sains dan keseimbangan kebutuhan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Produk desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner yang dirancang didasarkan pada nilai-nilai filosofis dan etika/moral keilmuan yang digabung dengan nilai-nilai filosofis dan etika/moral dari perspektif Islam. Kajian ini penting dan menarik karena memiliki relevansi yang kuat dengan

¹⁶Jerrod E. Kemp, *The Instructional Design Process*, Alih bahasa: Asril Marjohan *Proses Perancangan Pengajaran* (Bandung: ITB, 1994), h. 35.

pelaksanaan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum 2013. Di mana di antara 4 (empat) kompetensi inti yang terdapat di dalamnya terdapat 2 (dua) kompetensi berkaitan dengan karakter yaitu kompetensi inti sikap religius sebagai kompetensi pertama dan kompetensi inti sikap sosial sebagai kompetensi kedua sedangkan dua kompetensi lainnya yaitu kompetensi ketiga adalah kompetensi inti pengetahuan dan kompetensi inti keempat adalah keterampilan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pengembangan desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner yang valid/layak, praktis, dan efektif.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengembangan desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner di MAN 2 Deli Serdang?
2. Bagaimanakah kelayakan produk desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner MAN 2 Deli Serdang?
3. Bagaimanakah kepraktikalan produk desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner MAN 2 Deli Serdang?
4. Bagaimanakah efektivitas produk desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner MAN 2 Deli Serdang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengembangan desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner di MAN 2 Deli Serdang.
2. Kelayakan produk desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner MAN 2 Deli Serdang.
3. Kepraktikalan produk desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner MAN 2 Deli Serdang.
4. Keefektifan produk desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner MAN 2 Deli Serdang.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan khasanah pengetahuan terkait dengan desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner.

Secara praktis, kegunaan hasil penelitian ini adalah:

1. Berguna bagi pengajar dalam memberikan wawasan keilmuan dan pedoman praktis dalam melaksanakan pendidikan karakter di madrasah.
2. Berguna bagi peserta didik sebagai khasanah ilmu yang lebih komprehensif dalam mempelajari pendidikan karakter.
3. Berguna bagi pengembang lain sebagai sumber kajian dalam mendesain pembelajaran lainnya.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap konsep dari variabel yang dikaji dalam penelitian ini maka peneliti memberikan penjelasan istilah dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.
2. Pendidikan karakter berbasis transdisipliner adalah perancangan materi pendidikan karakter yang tidak hanya pada kajian perspektif umum saja tetapi dipadu dengan konsep-konsep Islam.
3. Transdisipliner merupakan upaya mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan dan keterhubungan antara berbagai disiplin ilmu. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan transdisipliner adalah mendesain pembelajaran pendidikan karakter dengan menggabungkan teori atau konsep sains/umum dengan konsep Islam tentang pendidikan karakter.

Di samping itu juga dikenal dengan adanya istilah interdisipliner dan multidisipliner. Konsep interdisipliner adalah interaksi intensif antar satu atau lebih disiplin ilmu, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak melalui program-program penelitian dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode dan analisis. Sedangkan multidisipliner penggabungan beberapa disiplin ilmu untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu.

4. Desain pembelajaran adalah cara sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hasil akhir dari pengembangan pembelajaran dalam hal ini adalah produk pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan karakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian

Kata karakter berasal dari bahasa Latin yaitu “*character*”, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.¹⁷ Selanjutnya dijelaskan beliau bahwa arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, *personality characteristic* yang memiliki arti bakat. Dalam Bahasa Arab, karakter adalah *khulq*, *sajiyah*, *thab'u*” (akhlak, budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).¹⁸

Terma karakter dalam perspektif umum dan Akhlak dalam Islam secara fundamental ada perbedaan terkait dengan sumbernya, karakter bersumber dari pemikiran manusia terkait dengan nilai-nilai moral, budaya dan *local wisdom* yang terdapat di dalam suatu masyarakat dan bangsa, sedangkan akhlak bersumber dari al-Qur'an dan hadis.

Selanjutnya secara istilah, karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, sopan santun, budaya, dan adat istiadat yang terdapat pada suatu masyarakat.¹⁹

Mulyasa menjelaskan karakter juga dapat diartikan dengan menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai kebaikan dikategorikan sebagai karakter baik/mulia, sedang

¹⁷Agus Zainul Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20.

¹⁸Supiana. *Mozaik Pemikiran Islam Bunga Serampa Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), h. 5.

¹⁹Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 2.

nilai-nilai kejelekan dikategorikan sebagai karakter jelek.²⁰ Termasuk karakter baik seperti; berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia. Sedang karakter buruk seperti; berdusta, menipu, tidak amanah dan sebagainya.

Samani dan Haryanto menjelaskan karakter diartikan secara terminologi, sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Selanjutnya, karakter disebut juga sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas yang melekat pada diri seseorang atau kelompok orang.²¹

Berdasarkan paparan di atas dapatlah dimaknai bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan seperti: berkelakuan baik, jujur, suka menolong, dan lain-lain dalam kehidupan nyata sehari-hari. Karakter sebagai akhlak suatu bangsa, sehingga bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti dan begitu pula sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak memiliki akhlak.

Sujak menjelaskan Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.²² Selanjutnya dijelaskan Sujak bahwa Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa yang merupakan satu kesatuan yang utuh sebagai bagian yang tak terpisahkan.

Pendidikan karater dimaknai sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral, Pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan tujuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa

²⁰ E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 3.

²¹ Muchlas Samani dan Haryanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), h. 42.

²² Aqib Zainal Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. (Bandung: YRama Widya, 2011), h. 32.

yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu adalah kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati dan segenap jiwa raga.²³

Samani dan Hariyanto menjelaskan makna Pendidikan karakter adalah Pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.²⁴

Fihris menjelaskan Pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.²⁵

Makna Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antara sesama, dan lingkungannya.²⁶

Pengertian Pendidikan karakter menurut Scerenko adalah upaya sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian sejarah dan biografi para orang bijak dan pemikir besar serta praktek emulasi berupa usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari.²⁷

Berdasarkan paparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

²³Gunawan, *Pendidikan..*, h. 28

²⁴Muchlas dan Hariyanto, *Konsep..*, h. 44.

²⁵Fihris. *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010), h. 23.

²⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Prenada, 2012), h. 17.

²⁷Linda Scerenko, *Values and Character Education Implementation Guide*, (USA: Georgia Department of Education, 1997), h. 45.

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan kata lain Pendidikan karakter merupakan pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas Pendidikan.

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter yaitu bahwa dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing dan kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses yang terkait dengan karakteristik peserta didik yang itu berbeda.

b. Perspektif Islam Tentang Karakter

Pendidikan karakter (akhlak) dalam perspektif Islam menurut Al-Attas beranjak dari konsep *ta'dib* yaitu mendidik. Oleh karena pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang, karena kandungan *ta'dib* adalah akhlak.²⁸ Selanjutnya dijelaskan bahwa adab atau akhlak menurut Al-Attas adalah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan

²⁸Syed Mohammad Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Alih bahasa: Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1994), h. 60

wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah intelektual maupun rohani seseorang.

Makna adab menurut Al-Attas adalah: (1) suatu tindakan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran, (2) pencarian kualitas dan sifat-sifat jiwa dan pikiran yang baik, (3) prilaku yang benar dan sesuai yang berlawanan dengan prilaku yang salah dan buruk, (4) ilmu yang dapat menyelamatkan manusia dari kesalahan dalam mengambil keputusan dan sesuatu yang tidak terpuji, (5) pengenalan dan pengakuan kedudukan (sesuatu) secara benar dan tepat, (6) sebuah metode mengetahui yang mengaktualisasikan kedudukan sesuatu secara benar dan tepat, dan (7) realisasi kebenaran sebagaimana direfleksikan oleh hikmah.²⁹

Al-Attas menjelaskan bahwa terma *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat untuk menyebutkan pendidikan dalam konteks Islam, karena di dalamnya terkandung, ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Dalam hal ini pendidikan bermakna pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara progresif dalam diri manusia, mengenal tempat yang sebenarnya dari segala sesuatu dalam susunan penciptaan, yang membimbing seseorang pada pengenalan dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensi. Pengenalan adalah mengetahui kembali perjanjian pertama antara manusia dan Tuhan, sedangkan pengakuan bermakna melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah dikenal.³⁰ Beranjak dari terma *ta'dib* ini Al-Attas memaknai mendidik adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah secara proporsional dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang dikuasainya.

Ta'dib dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok yaitu: (1) *ta'dib al-akhlaq*, *ta'dib al-khidmah*, *ta'dib al-syari'ah* *ta'dib al-shuhbah*.³¹ *Ta'dib al-*

²⁹Wan Mohd. Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-At-Attas*. Alihbahasa: Hamid Fahmy dkk. (Bandung: Mizan, 2003), h. 181-182.

³⁰Al-Rasyidin. *Falsafah*, h. 117.

³¹Sayid Muhammad al-Zarkany. *Sarh al-Zarkany 'ala Muwatha' al-Imam Malik*. (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 256.

akhlaq adalah pendidikan akhlak spritual dalam kebenaran yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan. *Ta'dib al-khidmah* adalah pendidikan akhlak spritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia, harus mengabdikan kepada *al-Malik* dengan sepenuh akhlak yang pantas. *Ta'dib al-syari'ah* adalah pendidikan akhlak spritual dalam syari'ah yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. *Ta'dib al-shuhbah* adalah pendidikan akhlak spritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia di antara sesama.

Terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter (akhlak) tersusun secara sistematis menurut Jalaluddin³² sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah meliputi: mengesakan dan mengabdikan secara tulus kepada Allah, tunduk dan patuh kepada perintah Allah, berserah diri hanya pada ketentuan Allah, bersyukur kepada Allah, ikhlas menerima keputusan Allah, penuh harap kepada Allah, takut kehilangan rahmat Allah, takut kehilangan rasa patuh kepada Allah, takut akan siksa Allah, mohon pertolongan hanya kepada Allah, dan cinta secara total kepada Allah.
2. Akhlak terhadap Rasul meliputi: ikhlas mengakui Muhammad sebagai rasul Allah, taat kepada rasul, cinta kepada rasul, meyakini kebenaran rasul, bershalawat kepada rasul, menghidupkan sunnah rasul, dan menghormati para pewaris rasul.
3. Akhlak terhadap Al-Qur'an meliputi: menjadikan al-Qur'an sebagai satu-satunya pedoman hidup, memperdengarkan bacaan Al-Qur'an dan mendengarkan orang yang membacanya, membaca al-Qur'an sampai *khatam*, memenuhi adab dalam membaca al-Qur'an, memulai bacaan dengan *isti'adzah*, membaca al-Qur'an dengan tata tertib dan sesuai dengan tajwid, dan menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan utama.

³²Jalaluddin. *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 47.

4. Akhlak terhadap pribadi meliputi: menjaga diri dari sikap dan perilaku tercela dan merusak diri, memelihara kesucian jiwa, dan menjadi pemaaf dan bersedia meminta maaf.
5. Akhlak terhadap orang tua meliputi: selalu berkata dengan lemah lembut, tidak membentak, memperlakukan keduanya dengan baik, bersikap rendah diri, mendoakan keduanya, bersyukur dan menaati perintah orang tua, membantu keduanya, tidak mendurhakai keduanya, dan menunaikan wasiatnya.
6. Akhlak terhadap tetangga meliputi: memperlakukan tetangga dengan baik, tidak menyebarkan rahasia tetangga atau menyebarkan keaibannya, jangan menghalang-halangi maksudnya yang baik, memberikan nasehat jika terlihat gejala yang kurang atau saling nasehat-menasehati, mendatangi sewaktu dalam kesusahan, memelihara/menjaga rumahnya sewaktu ia bepergian, ikut bersimpati saat ia dalam kebahagiaan, menunjukinya kepada segala sesuatu yang baik tentang masalah dunia dan akhirat, dan berbagi kasih dalam menikmati rezeki yang berlebihan.
7. Akhlak sesama makhluk dan lingkungan hidup meliputi: memperlakukan makhluk dengan baik dan menjaga/memelihara kelestarian alam.

Sementara itu Al-Abrasyi menjelaskan nilai-nilai dalam pendidikan akhlak yang diberikan kepada peserta didik adalah: (1) sopan santun adalah warisan terbaik, (2) budi pekerja yang baik adalah teman yang sejati, (3) mencapai kata mufakat adalah pimpinan yang terbaik, (4) ijtihad adalah perdagangan yang menguntungkan, (5) akal adalah harta yang paling bermanfaat, (6) tidak ada bencana yang lebih besar daripada kejahilan, (7) tidak ada kawan yang lebih terpercaya daripada musyawarah, (8) tidak ada kesunyian yang lebih buruk daripada mengagungkan diri sendiri.³³

Selanjutnya ditegaskan oleh Al-Abrasyi melalui nilai-nilai akhlak yang diberikan tersebut maka diharapkan membentuk individu yang bermoral baik,

³³Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyyah Al-Islamiyah*. Alihbahasa: Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2003). h. 116-117.

keras kemauan, sopan dalam bicara, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, ikhlas, jujur, dan suci.³⁴

Al-Ghazali menegaskan untuk melaksanakan pendidikan termasuknya di dalam pendidikan akhlak maka seorang peserta didik harus memperhatikan nilai-nilai sebagai berikut: (1) mendahulukan pensucian hati dari kekotoran akhlak dan sifat tercela, (2) menyedikitkan rintangan-rintangan, (3) merendahkan diri, (4) menghindari perselisihan, (5) tidak menyombongkan ilmu yang dimiliki, (6) memperhatikan urutan dalam mempelajari sesuatu, (7) hendaknya menuntaskan satu pemahaman, (8) selalu mencari kebenaran, (9) mengutamakan mendekatkan diri kepada *khaliq*, dan (10) mengetahui tujuan belajar.³⁵

Dalam Al-Quran Allah SWT banyak menyebutkan tentang karakter manusia yang bermacam-macam. Karakter manusia menurut Al-Quran antara lain dinyatakan:

- a) Manusia itu pada dasarnya memiliki akhlak yang tinggi sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Shad Ayat 46

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾

[Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat].

- b) Suci atau Fitrah, manusia itu pada dasarnya mempunyai jiwa yang suci sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ

إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

[Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya beriman)]'' bukankah aku ini Tuhanmu? mereka menjawab, betul (engkau Tuhan kami) kami

³⁴*Ibid.* hl. 114

³⁵Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Alihbahasa: Surabaya: Bintang Pelajar, 1980), h. 157.

bersaksi (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat tidak mengatakan sesungguhnya ketika itu kami selalu lengah terhadap hal ini]

- c) Amat zhalim dan bodoh, surah Al-Ahzab ayat 72 menjelaskan bahwa karakter manusia itu zhalim dan bodoh.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

[Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia, sungguh manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.]

- d) Lemah, manusia berkarakter lemah seperti yang tercantum dalam Q.S. An-Nisa, 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

[Allah hendak memberikan keinginan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah]

- e) Lupa, manusia itu suka lupa sebagaimana tertulis dalam Q.S. Thahah ayat 115

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

[Dan Sungguh telah kami pesankan adam dahulu, tetapi dia lupa, dan kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya]

- f) Tergesa-gesa, manusia itu suka tergesa-gesa dalam menanggapi suatu masalah, hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Isra, ayat 11

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾

[Dan manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan . dan memang manusia bersifat tergesa-gesa]

- g) Berkeluh kesah, manusia itu suka mengeluh hal ini tertulis dalam Q.S Al – Ma’arij ayat 19- 21.

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۝١٩﴾

[Sungguh manusia diciptakan bersifat suka berkeluh kesah lagi kikir]

- h) Cinta Dunia, manusia itu senang pada dunia sehingga melupakan akhiratnya, hal ini diterangkan dalam Q.S. Al – Imran ayat 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتْنِعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَعِنْدَ اللَّهِ حُسْنُ الْمَبَٰئِٕ ۝١٤﴾

[Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik]

- i) Tidak mau bersyukur, karakter manusia itu jika diberi harta malas bersyukur kepada Tuhan yang telah memberinya kekayaan hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Mukmin ayat 61,

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ۝٦١﴾

[Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur].

- j) Suka berbuat kerusakan, manusia itu senang membuat kerusakan seperti yang tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

[Dan ingatlah ketika Tuhanmu beriman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan namaMu? Dia beriman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui]

- k) Suka berselisih, manusia senang untuk berselisih dan membuat keributan, hal ini tercantum dalam Q.S. Hud ayat 118.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

[Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)]

- l) Ingkar, manusia itu senang ingkar dan tidak melakukan yang diperintahkan oleh Allah S.W.T. hal ini tertulis dalam Q.S. Ar-Rum ayat 8.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ
 النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٨﴾

[Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.]

- m) Banyak membantah, manusia itu memiliki karakter suka membantah hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 54,

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

[Dan sesungguhnya kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Alquran ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah]

- n) Sering melakukan kesalahan, dalam Q. S. Yusuf ayat 53 Allah menjelaskan bahwa manusia itu suka melakukan kesalahan dan berulang-ulang,

﴿وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ ﴿٥٣﴾

[Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas dari kesalahan ,karena sesungguhnya nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku, sesungguhnya Tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang]

c. Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Formal

Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, pendidikan karakter bersumber dari nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan dan hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip hak asasi manusia, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri maupun sesama manusia, dan lingkungan, serta kebangsaan.³⁶

Merujuk kepada Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan

³⁶Sujak, *Panduan.*, h. 12

pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal maka dapat dijabarkan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Nilai-nilai karakter yang dipaparkan di atas untuk dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran di dalam pendidikan karakter haruslah memperhatikan prinsip penyusunannya secara akademis, dalam hal ini Zubaedi menjelaskan setidaknya terdapat 4 prinsip yang harus dijadikan acuan dalam penyusunan materi pendidikan karakter di lembaga pendidikan yaitu: (1) berkelanjutan yaitu mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan Pendidikan, (2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, budaya sekolah dan muatan lokal, (3) nilai-nilai tidaklah semata-mata diajarkan tetapi jauh dari itu adalah dikembangkan dan dilaksanakan, dan (4) proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.³⁷

d. Pembelajaran Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam

Makna pembelajaran adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, *akhlakul karimah* (akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara).³⁸

Hal senada dijelaskan oleh Al-Tabany yang memaknai pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.³⁹ Untuk itu maka seorang guru haruslah dapat merencanakan kegiatan pembelajaran sehingga menyebabkan peserta didik menjadi aktif mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri melalui aktivitas mencari sumber yang beraneka ragam baik yang dilakukan di kelas maupun di luar kelas.

³⁷Zubaedi, *Desain*., h. 138.

³⁸Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.

³⁹Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran, Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h.19.

Komalasari menjelaskan pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁴⁰

Karwono dan Mularsih menjelaskan definisi pembelajaran dapat dilihat dari aspek yaitu aspek mikro dan aspek makro.⁴¹ Definisi pembelajaran secara mikro adalah suatu proses yang diupayakan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik kognitif, maupun sosio emosional secara efektif dan efisien untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Definisi pembelajaran secara makro terkait dengan dua jalur yaitu individu yang belajar dan penataan komponen eksternal agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar.

Definisi pembelajaran menurut Majid adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.⁴² Oleh karena itu pembelajaran sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain pembelajaran untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan kepada penyediaan sumber belajar.

Merujuk kepada penjelasan yang diuraikan di atas menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran, yaitu: (1) pembelajaran merupakan suatu usaha, dinamakan suatu usaha adalah pengerahan seluruh potensi yang ada secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan, (2) pembelajaran dilakukan secara sadar, yaitu pembelajaran dilakukan dengan mengerahkan segala perhatian terhadap pembelajaran, (3) pembelajaran dilakukan dengan perencanaan yang baik, (4) pembelajaran dilakukan dalam suasana yang benar-benar membelajarkan, (5) pembelajaran dilakukan sebagai suatu proses untuk membelajarkan orang, (6) pembelajaran menekankan partisipasi aktif dari

⁴⁰Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 3.

⁴¹Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 20

⁴²Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). h. 109.

peserta didik sendiri dalam mengembangkan potensi diri masing-masing, dan (7) pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan pengembangan potensi diri peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran karakter merupakan upaya untuk menyadarkan peserta didik agar memiliki rujukan yang jelas dalam bertindak.⁴³ Pembelajaran karakter merupakan proses yang mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu pembelajaran nilai hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh lembaga Pendidikan.

Penanaman karakter menjadi unsur yang paling urgen dalam proses Pendidikan. Oleh karena itu, Pendidikan hendaknya mengembangkan dan menyadarkan peserta didik terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal dalam kehidupan. Oleh karena itu setiap pembelajaran yang dilakukan hendaknya selalu diintegrasikan dengan perihal nilai di atas, sehingga menghasilkan peserta didik yang berkarakter, yang bisa mengintegrasikan keilmuan yang dikuasai dengan nilai-nilai yang diyakini dapat mengatasi berbagai permasalahan hidup dan sistem kehidupan manusia.

Hakikatnya Pendidikan karakter hanya dapat diwujudkan atau dijabarkan dalam suatu kebersamaan. Oleh karena itu, untuk melakukannya hampir tidak mungkin tanpa rasa empati dan penghargaan kepada orang lain, kepada segala sesuatu di lingkungan alam dan lingkungan sosial, yang mengerucut pada penghargaan kepada kehidupan.

Empati tidak mungkin muncul tanpa kepekaan terhadap berbagai persoalan tanpa sekat-sekat ras, etnis, agama, golongan, dan lainnya. Nilai merupakan integritas hidup seseorang yang akan tercermin dalam pilihannya: cara berpakaian, teman-teman yang dipilih, pasangan hidup, interaksi sosial, dan bagaimana hubungan keluarga dengan saudara-saudaranya. Pendidikan karakter

⁴³Mulyana, Rohmat. *Model Pembelajaran Nilai: Melalui Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Saadah Pustaka Mandiri, 2013), h. 43.

membantu banyak orang untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang harus diprioritaskan dan mana yang tidak diprioritaskan.⁴⁴

Oleh karena itu, pembelajaran karakter dapat dipahami sebagai suatu usaha sungguh-sungguh yang dilakukan dengan penuh kesadaran dalam menerapkan proses-proses integrasi nilai-nilai positif dalam setiap kegiatan berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.

Pembelajaran karakter bertujuan untuk mengusahakan agar peserta didik dapat mengenal dan menerima nilai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan yaitu: pengenalan pilihan, menentukan pendirian, menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri.⁴⁵

Sementara itu menurut Huit pembelajaran karakter bertujuan untuk: (1) menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik; dan (2) merubah nilai-nilai yang dipedomani peserta didik agar lebih dekat direfleksikan nilai-nilai tertentu yang diinginkan.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran karakter dapat dikatakan sebagai upaya membantu peserta didik dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan diri mereka sendiri dan lingkungan mereka sendiri secara objektif dan positif. Tidak cukup sampai di situ, penanaman nilai juga memberikan keterampilan bagi peserta didik untuk dapat memilih sikap dan tindakan yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pada akhirnya, cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak peserta didik dapat diinternalisasikan dengan nilai-nilai positif.

Pembelajaran karakter bukanlah hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan *habituation* (kebiasaan) yang baik, sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

⁴⁴El-Mubarak, *Nilai-Nilai Pendidikan Siswa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 61

⁴⁵Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Bandung: Bumi Aksara, 2006), h. 10.

⁴⁶Huitt, W. *Value: Educational Psychology Interactive*. (Valdosta GA: Valdosta State University, 2004), h. 21.

Dengan kata lain, Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan *moral knowing* (pengetahuan moral), *loving good* (perasaan yang baik), *moral action* (prilaku moral) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup yang baik pada peserta didik.

Pembelajaran karakter sebagaimana diuraikan di atas, dapat dipahami sebagai upaya yang dimulai dengan memperkenalkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, mengarahkan peserta didik untuk menerima nilai, dan mengajak peserta didik untuk menerapkan nilai. Pada akhirnya, melalui pembelajaran karakter peserta didik dapat memahami diri, menerima diri, memahami lingkungan, menerima lingkungan secara objektif dan positif berdasarkan nilai-nilai yang diyakini.

AlRasyidin menjelaskan bahwa dalam tataran praktikal, pelaksanaan pembelajaran nilai pada berbagai institusi Pendidikan bisa diklasifikasikan kepada dua bentuk yaitu: (1) Pendidikan nilai dilaksanakan sebagai *subject matter*, dan (2) Pendidikan nilai diintegrasikan ke dalam seluruh program dan proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar lingkungan persekolahan.⁴⁷

Model yang pertama umumnya menekankan upaya fungsionalisasi bidang studi Pendidikan nilai misalnya Akhlaq, PKn, Pendidikan Budi Pekerti agar dikuasai, dimiliki dan menjadi bagian tak terpisahkan dari diri dan kepribadian peserta didik. Sementara bentuk kedua menekankan upaya penciptaan situasi dan kondisi yang benar-benar kondusif bagi terjadinya proses pembelajaran yang bermakna, sehingga pada gilirannya akan dapat memberikan peserta didik memuliakan kehidupan dan mengembangkan kehidupan yang bermakna.

Terkait dengan pendekatan pembelajaran karakter ini, AlRasyidin⁴⁸ menjelaskan beberapa pendekatan yaitu:

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*).

Pendekatan ini menekankan pada penanaman nilai-nilai ke dalam diri peserta didik yang bertumpu pada nilai-nilai secara sosial dan kultural telah diterima secara luas oleh masyarakat sebagai standar atau kaedah

⁴⁷AlRasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 113.

⁴⁸*Ibid*, h. 113

berprilaku. Karenanya, pembelajaran nilai adalah sebuah proses di mana peserta didik mengidentifikasi dan menerima standar atau norma-norma yang penting bagi setiap individu dan institusi dalam masyarakat. Dalam proses itu, peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam sistem nilainya. Pembelajaran yang efektif dalam mengimplementasikan pendekatan ini antara lain adalah: indoktrinasi, pembiasaan, keteladanan, penguatan positif dan negatif, permainan *game* dan simulasi, dan permainan peran.

2. Pendekatan sosialisasi moral (*moral socialization approach*).

Pendekatan ini berangkat dari sudut pandang bahwa moralitas diciptakan oleh masyarakat dan diabdikan untuk masyarakat. Nilai atau moral merupakan fenomena dan fakta sosial yang bisa diobservasi secara ilmiah dan bisa dimengerti dengan melihat manifestasinya dalam konteks sosial dan historis. Karenanya, Pendidikan nilai moral bukan hanya sekedar mengajarkan serangkaian prinsip-prinsip moral universal atau proses penalaran moral semata, akan tetapi harus diarahkan pada sosialisasi individu secara moral agar ia bisa bertindak dengan cara-cara tertentu sesuai dengan nilai, normal dan cita-cita yang diinginkan masyarakatnya.

3. Pendekatan utilitarianisme rasional (*utilitarianism rational approach*).

Pendekatan ini menekankan pada pengembangan inkuiri dan penalaran moral secara individual bukan proses mewariskan kebiasaan tertentu kepada individu. Inkuiri merupakan proses pencarian di mana setiap individu mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi dan sekaligus memecahkan berbagai dilema moral secara mandiri tanpa harus didikte oleh kekuatan yang berasal dari luar dirinya. Sedangkan penalaran moral adalah proses rasional yang memiliki karakteristik: (a) bertindak berdasarkan suatu penalaran, (b) proses penalaran dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan orang lain, (c) konsisten dengan logika, (d) mengetahui fakta dan bersedia menghadapinya, dan (e)

menerapkan keterampilan tersebut dan mampu mengaplikasikannya dalam tindakan.

4. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*moral cognitive developmental approach*).

Pendekatan ini beranjak dari pemikiran tentang tahap-tahap perkembangan penalaran manusia yang sekaligus menunjukkan level perkembangan moralnya. Level pertama adalah prekonvensional terdiri dari: (a) berorientasi kepada hukuman dan kepatuhan, dan (b) orientasi instrumental relatif. Level kedua adalah konvensional terdiri dari: (a) orientasi interpersonal keharmonisan, dan (b) berorientasi pada otoritas dan pemeliharaan tatanan sosial. Level ketiga adalah poskonvensional, otonomi atau prinsipil terdiri dari: (a) berorientasi kepada legislasi pada kontrak sosial, dan (b) berorientasi pada prinsip-prinsip etika yang universal.

5. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*).

Pendekatan ini berfokus pada upaya membantu peserta didik menggunakan penalaran rasional dan kesadaran emosional untuk menguji pola perilaku personal (*individual*) dan mengklarifikasi serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai mereka sendiri.

6. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu kelompok.

Hal senada dengan penjelasan di atas, terkait dengan pendekatan pembelajaran Pendidikan karakter dijelaskan oleh Zubaedi adalah: *evocation, inculcation, moral reasoning, value clarification, value analysis, moral awareness, commitment approach* dan *union approach*.⁴⁹ Berikut penjelasannya:

⁴⁹Zubaedi, *Desain*, h. 206

1. Pendekatan *evocation* adalah pendekatan yang memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
2. Pendekatan *inculcation* adalah pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
3. Pendekatan *moral reasoning* adalah pendekatan agar terjadi transaksi intelektual tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah. Penalaran moral adalah proses sistematis untuk mengetahui kebijakan dan mengembangkan pribadi yang konsisten dan tidak memihak serta menggunakan serangkaian prinsip-prinsip moral yang digunakan untuk hidup. Dalam pendekatan ini terdapat tiga tahapan penalaran moral yaitu: (a) tahap pengetahuan moral yaitu fase kognitif belajar tentang isu-isu moral dan bagaimana mengatasinya, (b) tahap perasaan moral yaitu dasar dari apa yang diyakini tentang dirinya sendiri dan orang lain, dan (3) tahap bertindak secara moral yaitu bertindak secara moral berdasarkan nilai-nilai apa yang diketahuinya.
4. Pendekatan *value clarification* yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar peserta didik diajak mencari kejelasan isi pesan moral.
5. Pendekatan *value analysis* adalah pendekatan agar peserta didik dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.
6. Pendekatan *moral awareness* adalah pendekatan agar peserta didik menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
7. Pendekatan *commitment approach* adalah pendekatan agar peserta didik sejak awal menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses Pendidikan nilai.
8. Pendekatan *union approach* adalah pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai karakter dalam suatu kehidupan.

Nilai-nilai pendidikan karakter dikembangkan dan diterapkan di sekolah dengan melakukan penerapan nilai-nilai positif yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didiknya, agar mereka mempunyai konsep moral, sikap moral, dan

perilaku moral yang dijalankan sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah. Kebiasaan yang diterapkan di sekolah adalah menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan yang bersifat konservatif dengan nilai-nilai dasar pendidikan karakter dan konsep ajaran agama Islam.

Untuk itu sekolah hendaknya menerapkan nilai-nilai karakter pada setiap materi pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Islam (Al-Qur'an, Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam). Penerapan nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah, meliputi: (1) melakukan pembiasaan berperilaku mulia kepada guru-gurunya di sekolah, (2) memberikan bimbingan kepada peserta didik, dan (3) memberikan pembinaan keagamaan maupun kegiatan lainnya kepada peserta didik yang memiliki relevansi dengan materi-materi pendidikan karakter, (4) mengaktifkan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik melalui program-program sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Guru adalah figur sentral dalam melakukan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, sebagai berikut: mendudukkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman bagi guru melakukan analisis materi, tugas, dan jenjang belajar secara kontekstual. Melakukan seleksi materi, mana yang perlu diberikan di dalam kelas atau di sekolah lewat kegiatan intra dan ekstrakurikuler, dan mana pula yang perlu dilakukan di luar sekolah untuk diserahkan kepada keluar dan/atau masyarakat melalui pembinaan secara terpadu.⁵⁰

Terkait dengan peran guru dalam proses pembelajaran ditegaskan oleh Saud dkk bahwa terdapat lima peran guru dalam proses pembelajaran yaitu: (1) manajer, (2) fasilitator, (3) moderator, (4) motivator, dan (5) evaluator.⁵¹

Peran guru sebagai manajer adalah melakukan semua kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan dalam batas-batas

⁵⁰Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 110.

⁵¹Udin Syaefuddin Saud, Ade Rukmana, dan Novi Resmini. *Pembelajaran Terpadu*. (Bandung: UPI Press, 2006), h. 3

kebijaksanaan umum yang telah ditentukan. Dengan demikian guru bertugas merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengontrol kegiatan belajar peserta didik.

Peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan kemudahan dan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar. Guru tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, namun guru berperan penting untuk dapat menunjukkan sumber-sumber belajar lain kepada peserta didik.

Peran guru sebagai moderator adalah bertugas mengatur, mengarahkan, mendorong dan mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Guru merupakan motor atau daya penggerak dari semua komponen pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Peran guru sebagai motivator adalah guru harus dapat memotivasi peserta didik, menciptakan lingkungan dan suasana yang mendorong peserta didik untuk termotivasi belajar dan memiliki keinginan untuk belajar secara berkelanjutan.

Peran guru sebagai evaluator adalah guru bertugas menilai dan hasil pembelajaran dan memberikan umpan balik terhadap peserta didik baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Mencermati penjelasan di atas maka guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran yang bertujuan menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi atau pengetahuan) yang ditargetkan dan dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau memiliki tingkat kepedulian tinggi, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku yang tercermin secara keseharian.

Di samping itu, guru merupakan *spiritual father* bagi peserta didiknya. Hal ini disebabkan guru memberikan bimbingan jiwa peserta didik dengan ilmu, mendidik dan meluruskan akhlakunya. Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang efektif, guru memiliki peran yang sangat urgen, sebab guru merupakan pengelola proses pembelajaran yang dilakukan secara terencana.⁵²

⁵²Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta-fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif*. (Jakarta: Amzah, 2013), h. 111.

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Karakter dijelaskan Samani dan Hariyanto adalah: (1) bercerita, mendongeng, (2) diskusi dengan berbagai variannya, (3) simulasi, bermain peran dan sosiodrama, (4) metode kooperatif.⁵³ Selanjutnya Zubaedi memaparkan empat metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Karakter adalah metode inkulkasi (penanaman nilai-nilai dengan menggunakan dasar rasional yang kuat, oleh karena itu inkulkasi bukanlah indoktrinasi), metode keteladanan, metode fasilitasi dan metode pengembangan keterampilan.⁵⁴

Metode pembelajaran keteladanan atau *uswah* merupakan metode pembelajaran yang diistilahkan dengan keteladanan sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an berikut ini:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ
إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا
بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ
إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ
رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah." (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. (QS Al-Mumtahanah, 4).

⁵³Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan.*, h. 148.

⁵⁴Zubaedi, *Desain.*, h. 233.

Terkait dengan ayat di atas, Quthb⁵⁵ menjelaskan dalam diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya terdapat *uswah hasanah* (teladan yang baik). Ibrahim menyerahkan segala urusan sepenuhnya kepada Allah. Ibrahim menghadapkan dirinya kepada-Nya dengan bertawakkal, bersandar dan kembali kepada-Nya dalam segala kondisi dan keadaan yang dihadapinya. Penyerahan total dan mutlak seperti ini kepada Allah tersebut merupakan ciri iman yang jelas pada Ibrahim yang ditampakkannya di sini untuk mengarahkan hati anak cucunya yang beriman. Prilaku teladan yang diperlihatkan Ibrahim laksana *tarbiyah*, pendidikan, dan pengajaran dengan kisah-kisah yang dapat menjadi pedoman bagi generasi selanjutnya.

2. Transdisipliner.

a. Pengertian

Konsep yang tak terlepas dari pemaknaan konsep transdisipliner adalah interdisipliner dan multidisipliner. Oleh karena itu terlebih dahulu dibahas kedua konsep tersebut. Syahrin dkk menjelaskan interdisipliner berada pada pendekatan terendah dimaksudkan sebagai suatu studi atau kajian pemecahan masalah dengan hanya menggunakan satu disiplin ilmu. Sedangkan multidisipliner adalah studi atau kajian pemecahan masalah dengan menggunakan satu disiplin ilmu tetapi dengan menggunakan berbagai perspektif ilmu-ilmu lainnya.⁵⁶

Sementara itu pengertian transdisipliner adalah pendekatan dalam kajian atau studi serta penelitian terhadap suatu masalah dengan menggunakan perspektif berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan masalah sejak awal pembahasannya sehingga pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalahnya.⁵⁷

McDonnel menjelaskan 2 (dua) konsep terkait transdisipliner yaitu: (1) transdisipliner adalah mengintegrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang pengetahuan dari berbagai perspektif terkait untuk memahami, mendefinisikan,

⁵⁵Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhalil Qur'an*, Jilid 11. Alihbahasa: As'ad Yasin. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 23.

⁵⁶Syahrin, dkk. *Wahdatul 'Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Uin Sumatera Utara* (Medan: Perdana Publishing, 2019), h.

⁵⁷UNESCO. *Transdisciplinary; Stimulating, Synergic, Integrating Knowledge*, <http://unesco.doc.unesco.org/images/0015/00114680>.

dan memecahkan masalah yang kompleks, dan (2) transdisipliner adalah mengintergrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang pengetahuan dari berbagai perspektif untuk meningkatkan kualitas pemecahan masalah agar memperoleh keputusan dan pilihan yang lebih baik.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan ahli di atas maka dapatlah dipahami bahwa transdisipliner adalah suatu pendekatan dalam penelitian dan kajian bukan hanya menggunakan satu atau beberapa perspektif melainkan menggunakan banyak perspektif keilmuan yang melintasi tapal batas disiplin keilmuan untuk menciptakan pendekatan yang holistik, dan diberi perspektif yang beragam sejak awal hingga pengambilan kesimpulan dan keputusan.

Dengan kata lain transdisipliner adalah upaya mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan dan keterhubungan antara berbagai disiplin. Pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan ilmu yang relatif dikuasai dan relevan dengan masalah yang akan dipecahkan tetapi berada di luar keahlian sebagai hasil pendidikan formal (*formal education*) dari orang yang memecahkan masalah tersebut. Ilmu yang berada di luar keahlian yang akan digunakan oleh seseorang itu bisa satu atau lebih ilmu.

Untuk keperluan kedalaman pembahasan orang itu hanya menggunakan satu ilmu saja di luar keahliannya itu. Ilmu yang relevan digunakan bisa dalam rumpun Ilmu Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu Ilmu sosial (IIS), atau rumpun Ilmu Ilmu Humaniora (IIH) sebagai alternatif. Penggunaan ilmu atau ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini bisa secara tersirat atau tersurat, tetapi akan lebih baik dan biasanya memang tersurat.

Hal itu dilakukan untuk menunjukkan pertanggungjawaban keilmuan orang tersebut. Pendekatan ini dahulu kurang diterima karena dianggap melanggar etika keilmuan oleh para ahli ilmu terutama oleh mereka yang ilmunya digunakan oleh orang yang bukan ahlinya itu. Akan tetapi, dewasa ini hal itu dimungkinkan karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) lagi

⁵⁸Syahrin dkk. *Wahdatul.*, h. 39

pula kompleksnya permasalahan yang pada umumnya sulit dipecahkan oleh hanya dengan pendekatan satu ilmu (pendekatan monodisipliner) saja. Bahkan pada saat yang sama diterima baik oleh kalangan ilmuwan termasuk oleh ilmuwan ahlinya asalkan dalam pemecahan suatu masalah menunjukkan kualitas dan kebenaran yang hakiki.

Pendekatan transdisipliner harus pula memenuhi syarat sebagai berikut:

(1) menggunakan ilmu di luar ilmu keahlian utamanya, biasanya dalam memecahkan suatu masalah menggunakan satu ilmu di luar ilmu keahliannya itu, (2) ilmu yang digunakan berada dalam rumpun ilmu yang sama dengan ilmu keahlian utamanya, (3) memahami dengan baik ilmu yang digunakan di luar keahlian ilmu utamanya itu, dan (4) menunjukkan hasil dengan kualitas dan kebenaran yang memadai. Ciri pokok pendekatan transdisipliner adalah trans (lintas ilmu dalam rumpun ilmu yang sama) atau melintasnya.

Merujuk penjelasan di atas maka dapatlah dipahami bahwa: (1) transdisipliner bukanlah disiplin ilmu tetapi merupakan pendekatan keilmuan, dan (2) dalam pendekatan transdisipliner seorang peneliti yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu melibatkan perspektif lain sejak mulai perencanaan penelitian dan pembahasan hingga pengambilan keputusan.

Transdisipliner dapat dibedakan atas dua kelompok sebagai berikut: (1) transdisipliner integratif adalah pendekatan dengan melibatkan berbagai perspektif, namun diintegrasikan dan direkat oleh bidang peneliti serta hasilnya pun masuk dalam kategori maupun ilmu yang menjadi basis pembahas atau peneliti, dan (2) transdisipliner kolaboratif adalah kajian atau penelitian terhadap suatu masalah dengan menggunakan perspektif berbagai kajian dari bidang-bidang ilmu.

Selanjutnya terkait dengan urgensi menggunakan pendekatan transdisipliner dijelaskan Syahrin dkk⁵⁹ sebagai berikut:

1. Apa saja yang ada di dalam raya ini saling berhubungan secara sistematis dan suatu komponen/unit/objek realitas adalah bagian dari sistem yang

⁵⁹Syahrin, dkk. *Wahdatul.*, h. 43.

lebih besar, dan semuanya tunduk pada hukum alam. Dengan demikian setiap objek tidak lagi dapat didekati secara memadai hanya dari satu disiplin ilmu saja.

2. Realisasi antara satu realitas dengan realitas lainnya sangat kompleks. Dengan demikian suatu masalah, jika ingin diselesaikan maka tidak dapat dilihat hanya dari satu jendela melainkan perlu dilihat dari berbagai jendela.
3. Pembahasan suatu objek memiliki kaitan dengan banyak objek lainnya, baik secara horizontal pada level yang sama maupun secara vertikal pada level yang berbeda.
4. Perubahan suatu objek terjadi karena munculnya entropi dari luar tidak bersifat linier tetap bersifat non linier.

b. Transdisipliner Dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan transdisipliner adalah pada penyesuaian tipe pengetahuan yang dipelajari dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Sebaliknya, hal-hal yang direncanakan dalam kurikulum yang tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran harus dilakukan penyesuaian dalam kurikulumnya.

Karakteristik utama yang menggambarkan pendekatan transdisipliner dalam pembelajaran adalah menerapkan konsep *learning*. Di mana hakikat konsep *learning* adalah pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran aktif, di mana peserta didik diberi peran yang besar dalam proses penemuan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan.

Mencermati konsep *learning* di atas maka dalam pendekatan transdisipliner, kepentingan yang paling utama diperhatikan aspek *human* dalam hal ini guru dan peserta didik bukan kepentingan disiplin ilmu semata. Disiplin ilmu tidak boleh menjadi pembatas cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang. Disiplin ilmu yang diajarkan juga bersifat terbuka dan kebenaran yang diajarkan selalu berkembang.

Seaton menjelaskan setidaknya terdapat 6 (enam) kunci yang diterapkan dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner yaitu pemecahan masalah, kreatifitas, partisipasi komunitas, pengaturan diri, pengetahuan tentang diri dan pengetahuan tentang masyarakat.⁶⁰ Keenam kunci pembelajaran dalam pendekatan transdisipliner menegaskan tentang pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Selanjutnya proses pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner dikembangkan pada lima elemen penting yaitu: pengetahuan, konsep, keterampilan, sikap dan tindakan.⁶¹ Sedangkan acuan utama pembelajaran merujuk kepada empat pilar pendidikan yang dikembangkan Unesco yaitu: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.

3. Desain Pembelajaran

a. Pengertian

Desain adalah proses untuk mewujudkan sebuah mimpi menjadi kenyataan.⁶² Selanjutnya Molenda menyatakan desain merupakan *blueprint* solusi yang digunakan dalam mengatasi masalah.⁶³ Desain menurut Seels dan Richey adalah proses untuk menentukan kondisi belajar, sedangkan pengembangan adalah sebagai proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik.⁶⁴ Smith dan Ragan menjelaskan desain yaitu pola, bentuk, rencana atau perencanaan, desain sebagai proses perencanaan sistematis yang dilakukan sebelum tindakan pengembangan atau pelaksanaan suatu kegiatan.⁶⁵

⁶⁰A. Seaton, *Reforming The Hidden Curriculum; The Key Abilities Model and Four Curriculum Forms, in Curriculum Perspectives*, (2002), h. 9.

⁶¹Syahrin, dkk. *Wahdatul.*, h. 46.

⁶²John M. Keller, *Motivational Design for Learning and Performance, The ARCS Model Approach* (New York: Springer, 2010), h. 22.

⁶³Michael Molenda, *Integrating Instructional System and Performance Technology*, Dewi Salma Prawidradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 160.

⁶⁴Barbara B. Seels dan Rita C. Richey, *Instructional Technology: The Definition and Domains of The Field*, Alihbahasa: Dewi S Prawiradilaga dkk (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 1994), h. 32-38

⁶⁵Patricia L. Smith dan Tillman J. Ragan, *Instructional Design, Third Edition* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2005), h. 6.

Merujuk pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa konsep desain ditekankan pada proses dan kondisi belajar yang menghasilkan cetak biru (*blue print*) atau yang dikenal dengan prototip, selanjutnya dilakukan pengembangan untuk mewujudkan desain tersebut ke dalam bentuk fisik. Terkait dengan bentuk fisik ini dijelaskan Yaumi sebagai berikut berupa teknologi cetak, teknologi audio, audiovisual, video, multimedia, teknologi berbasis komputer, dan teknologi terpadu yang memadukan antara teknologi komputer, internet, dan berbagai teknologi interaktif lainnya.⁶⁶

Oleh karena itu dalam mengembangkan desain pembelajaran harus mempunyai tujuan dan sasaran yang jelas yang dilakukan secara sistematis, sistemik dalam upaya peningkatan hasil belajar. Pengembangan desain pembelajaran merupakan salah satu bentuk dari penerapan pendekatan sistem dalam kegiatan pembelajaran adalah suatu proses sistematis dan sistemik yang menghasilkan suatu sistem pembelajaran yang siap untuk digunakan dengan secara efektif dan efisien. Di samping itu yang tak kalah pentingnya adalah desain pembelajaran yang dirancang tersebut menimbulkan daya tarik tersendiri dan mendorong pengguna untuk belajar lebih lanjut dalam memahami materi pembelajaran yang disajikan.

Suparman menjelaskan desain pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis, efektif, dan efisien dalam menciptakan sistem pembelajaran untuk memecahkan masalah belajar atau peningkatan kinerja peserta didik melalui serangkaian kegiatan pengidentifikasian masalah, pengembangan dan pengevaluasian.⁶⁷

Hal senada dijelaskan Seels dan Glasgow bahwa desain pembelajaran adalah proses penyelesaian masalah pembelajaran yang dilakukan dengan analisis sistematis terhadap kondisi belajar.⁶⁸ Shambaugh dan Magliaro menjelaskan desain pembelajaran adalah proses intelektual untuk membantu pengajar secara

⁶⁶Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadi Media Group, 2013), h. 6

⁶⁷M. Atwi Suparman, *Desain Pembelajaran Modern* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 86

⁶⁸Barbara Seels dan Zita Glasgow, *Making Instructional Design Decisions* (New Jersey: Prentice Hall, 1998), h. 1.

sistematis menganalisis kebutuhan peserta didik dan membangun kemungkinan struktur responsif menjawab kebutuhan tersebut.⁶⁹

Pengertian desain pembelajaran menurut Reiser dan Dempsey adalah proses sistematis dalam mengembangkan program pendidikan dan pelatihan yang dilakukan secara konsisten dan teruji. Proses tersebut dilalui secara rumit tapi kreatif, aktif dan berulang-ulang.⁷⁰ Selanjutnya menurut Shrock memaparkan desain pembelajaran adalah pendekatan sistem yang berupaya untuk menerapkan prinsip ilmiah yang dilakukan melalui perencanaan, desain, kreasi, implementasi, evaluasi secara efektif dan untuk mendapatkan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁷¹

Selanjutnya Rothwell dan Kazanas menjelaskan desain pembelajaran adalah lebih dari hanya sekedar menciptakan pembelajaran tetapi lebih terkait dengan konsep yang lebih luas tentang penganalisaan masalah kinerja secara sistematis, pengidentifikasian akar penyebab masalah, pertimbangan berbagai solusi yang sesuai dengan akar masalah tersebut dan pelaksanaan pemecahan masalah dengan cara-cara yang dirancang untuk meminimalkan akibat yang tidak diharapkan dari tindakan perbaikan.⁷²

Berdasarkan kepada pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa desain pembelajaran merupakan cara sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hasil akhir dari pengembangan pembelajaran ialah suatu sistem pembelajaran, yaitu materi dan strategi pembelajaran yang dikembangkan secara empiris yang secara konsisten dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh sebab itu, dapat dijelaskan bahwa pengembangan model pembelajaran terdiri dari seperangkat kegiatan yang

⁶⁹Neal Shambaugh dan Susan G. Magliaro, *Instructional Design, A Systematic Approach For Reflective Practice* (Boston: Pearson, 2006), h. 33.

⁷⁰Robert A. Reiser dan John V. Dempsey, *Trends and Issues In Instructional Design and Technology* (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2007), h. 11.

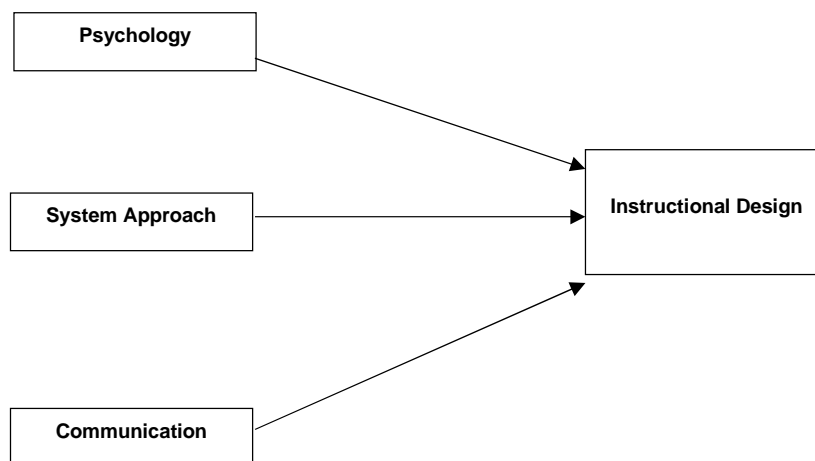
⁷¹Sharon A. Shrock, *A Breif History of Instructional Development* dalam Gary, J. Anglin, Editor, *Instructional Technology, Past, Present, and Future*, Third Edition (California: Libraries Unlimited, 2011), h. 70.

⁷²William J. Rothwell dan H.C. Kazanas, *Mastering The Instructional Design Process: A Systematic Approach, Third Edition* (San Fransisco: Pfeiffer, 2004), h. 3.

meliputi perancangan, pengembangan, dan evaluasi terhadap sistem pembelajaran yang dikembangkan tersebut sehingga setelah mengalami proses beberapa kali perbaikan dan perubahan.

b. Landasan Teori Desain Pembelajaran

Smith dan Ragan menjelaskan terdapat empat teori yang memberikan kontribusi bagi desain pembelajaran yaitu teori komunikasi, teori sistem, teori belajar dan teori pembelajaran.⁷³ Sementara itu Seels dan Glasgow menjelaskan tiga teori yang menjadi dasar bagi desain pembelajaran yaitu; (1) *psychology*, (2) *system approach*, dan (3) *communications*⁷⁴ sebagaimana terlihat pada bagan berikut ini:



Gambar 2.1 *The Theory Bases for Instructional Design*

Selanjutnya Pribadi menjelaskan teori-teori pokok yang mendasari desain pembelajaran adalah: teori sistem, teori komunikasi, teori belajar dan teori pembelajaran.⁷⁵

1. Teori sistem.

⁷³Patricia dan Tillman., *Instructional.*, h. 23.

⁷⁴Barbara dan Zita. *Making.*, h.1

⁷⁵Benny. *Model.*, h. 74.

Penggunaan teori sistem dalam desain pembelajaran memberikan kontribusi khusus terhadap pengembangan prosedur dan langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam melakukan desain pembelajaran. Selain itu teori sistem juga memberikan perspektif yang komprehensif bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem dengan komponen-komponen yang memiliki keterkaitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Output* sebuah komponen merupakan *input* bagi komponen-komponen lainnya.

2. Teori komunikasi.

Teori komunikasi memberikan sumbangan yang berharga mengenai prinsip-prinsip yang dapat digunakan merancang pesan baik verbal ataupun visual. Teori komunikasi menyediakan model-model komunikasi yang dapat diadaptasi untuk mendeskripsikan berlangsungnya sebuah proses pembelajaran.

Salah satu kontribusi penting dari teori komunikasi terhadap desain pembelajaran berupa penjelasan atau deskripsi tentang cara pesan dan informasi dikomunikasikan dari seseorang yang berperan sebagai sumber kepada orang lain yang berperan sebagai penerima.

3. Teori belajar.

Teori belajar berisi prinsip-prinsip komprehensif tentang bagaimana individu melakukan proses belajar telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bidang desain pembelajaran. Teori belajar juga menjelaskan tentang bagaimana peserta didik belajar dan cara yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan baru.

4. Teori pembelajaran.

Teori pembelajaran atau *instructional theory* memberi kontribusi berupa studi dan preskripsi tentang kondisi-kondisi yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran secara efektif. Dengan kata lain teori pembelajaran senantiasa berfokus pada kondisi-kondisi yang membuat proses belajar dapat berlangsung lebih optimal dalam diri peserta didik. Teori pembelajaran lebih berperan sebagai resep (*prescriptive*) yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Spector menyebutkan teori yang mendasari desain pembelajaran adalah: (1) *prescriptive theory*, dan (2) *learning theory*.⁷⁶ *Prescriptive theory* adalah faktor eksternal yang berkaitan dengan aktivitas memfasilitasi proses belajar sedangkan *learning theory* atau *descriptive theory* adalah faktor internal yang menggambarkan bagaimana proses belajar terjadi dalam diri individu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapatlah dimaknai bahwa teori yang mendasari desain pembelajaran yaitu:

1. Teori sistem memberikan perspektif yang komprehensif bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem dengan komponen-komponen yang memiliki keterkaitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keluaran (*output*) dari sebuah komponen merupakan masukan (*input*) bagi komponen-komponen lainnya. Bentuk nyata penerapan teori sistem dalam desain pembelajaran adalah sistem pembelajaran yang telah teruji secara efektif dan efisien.

Dalam teori sistem berkembang terminologi *system view*, *system approach*, *system analysis*, dan *system synthesis*. *System view* berkaitan dengan kebiasaan dalam memandang objek atau peristiwa sebagai suatu sistem. *System approach* berkaitan dengan proses di dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah melalui sistem. *System analysis* berkaitan dengan kegiatan memecah suatu sistem menjadi beberapa subsistem dan mengidentifikasi hubungan dari setiap subsistem dengan subsistem lainnya. *System synthesis* berkaitan dengan kegiatan memadukan, menambahkan atau mengkombinasikan subsistem baru kepada subsistem yang telah ada sehingga menimbulkan sistem baru.

Manfaat teori sistem dalam desain pembelajaran yaitu: (1) melalui teori sistem, arah dan tujuan pembelajaran dapat direncanakan dengan jelas, (2) teori sistem menuntun perancang pada kegiatan yang sistematis, (3) melalui teori sistem dapat merancang pembelajaran dengan

⁷⁶J. Michael Spector, *Adventures and Advance in Instructional Design Theory and Practice*, dalam Leslie Moller, Jason Bond Huett, Douglas M. Harvey ed. *Learning and Instructional Technologies for the 21st Century* (New York: Springer, 2009), h. 97.

mengoptimalkan segala potensi dan sumber daya yang tersedia, dan (4) melalui teori sistem dapat memberikan umpan balik untuk menilai tujuan telah tercapai atau belum.

2. Teori belajar menjelaskan tentang bagaimana peserta didik belajar serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pemahaman terhadap teori belajar memberikan kontribusi terhadap program pembelajaran yang dilalui peserta didik di dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pemahaman pengembang desain pembelajaran terhadap teori belajar memberikan perspektif sebagai berikut: (1) membantu memahami proses belajar yang terjadi pada peserta didik, (2) mengetahui kondisi-kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat proses belajar, dan (3) membantu memprediksi secara akurat tentang hasil yang dapat diharapkan pada suatu aktivitas belajar.

Gredler mengelompokkan teori belajar yaitu: (1) *early learning theories*, (2) *learning process theories*, (3) *cognitive development theories*, (4) *social context theories*.⁷⁷

Teori belajar dalam kelompok *Early learning theories* adalah: (1) *behaviorism theory*, dan (2) *gestalt theory*. *Behaviorism theory* (teori belajar behavioristik) menitikberatkan pada proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Tokoh dalam rumpun teori belajar ini di antaranya Pavlov, Watson, dan Thorndike.

Gestalt theory (teori belajar Gestalt) menitikberatkan pada penyesuaian perubahan tingkah laku pada respon atau tanggapan yang tepat. Tokoh dalam rumpun teori belajar ini adalah Koffka dan Kohler. *Learning process theories* menitikberatkan pada berlangsungnya proses belajar yang terjadi pada diri peserta didik. Tokoh dalam rumpun teori belajar ini adalah Skinner dan Gagne.

Cognitive development theories menitikberatkan pada proses belajar pada perkembangan kemampuan berpikir (*human thinking*) dan kemampuan

⁷⁷Margaret R. Gredler, *Learning And Instruction, Theory Into Practice* (New Jersey: Pearson, 2009), h.36.

memahami kondisi dan lingkungan. Tokoh dalam rumpun belajar ini adalah Piaget dan Vygotsky.

Social context theories menitikberatkan proses perubahan tingkah laku melalui pengamatan terhadap konteks sosial. Tokoh dalam rumpun teori belajar ini adalah Bandura.

3. Teori pembelajaran menjelaskan mengenai penciptaan kondisi dan situasi yang membuat proses belajar yang dilakukan peserta didik dapat berlangsung lebih optimal. Pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.

Gagne dan Briggs mencatat sembilan peristiwa pembelajaran (*events of instruction*)⁷⁸ yaitu: (1) *gaining attention*, menarik perhatian yaitu menimbulkan minat peserta didik dengan menyampaikan sesuatu yang baru, kontradiksi atau kompleks, (2) *informing the learner of the objective*, menyampaikan tujuan pembelajaran dalam hal ini memberitahukan kemampuan yang dikuasai peserta didik setelah pembelajaran dilakukan, (3) *stimulating recall of prerequisite learning*, merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru, (4) *presenting the stimulus material*, menyampaikan materi pembelajaran yang telah dipersiapkan, (5) *providing learning guidance*, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses alur berpikir peserta didik agar memiliki pemahaman yang lebih baik, (6) *eliciting the performance*, memperoleh kinerja yaitu

⁷⁸Robert M. Gagne dan Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design, Second Edition*, (New York: Holt Rinehart and Winston, 1979), h. 157.

peserta didik menunjukkan penguasaannya terhadap materi yang dipelajari, (7) *providing feedback about performance correctness*, memberikan umpan balik tentang ketepatan kinerja peserta didik, (8) *assessing the performance*, menilai hasil belajar untuk mengetahui penguasaan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, dan (9) *enhancing retention and transfer*, memperkuat retensi dan transfer belajar peserta didik dengan memberikan rangkuman, *review* atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari.

4. Teori komunikasi memberikan kontribusi dalam desain pembelajaran mengenai prinsip di dalam merancang pesan berupa materi pembelajaran dan mengkomunikasikannya.

Dalam teori komunikasi dikenal istilah *encoding dan decoding*, *encoding* adalah pesan yang dirancang oleh penyampai pesan dalam bentuk simbol-simbol komunikasi baik verbal maupun non verbal. *Decoding* adalah penafsiran simbol-simbol komunikasi oleh penerima pesan. Agar pesan yang disampaikan bermakna maka ada beberapa kriteria yaitu: *novelty*, *proximity*, *conflict*, dan *humor*. *Novelty* berkaitan dengan kebermaknaan pesan apabila bersifat baru atau mutakhir. *Proximity* berkaitan dengan kebermaknaan pesan yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman. *Conflict* berkaitan dengan kebermaknaan pesan apabila dapat menggugah emosi. *Humor* berkaitan dengan kebermaknaan pesan yang dapat menampilkan kesan menarik.

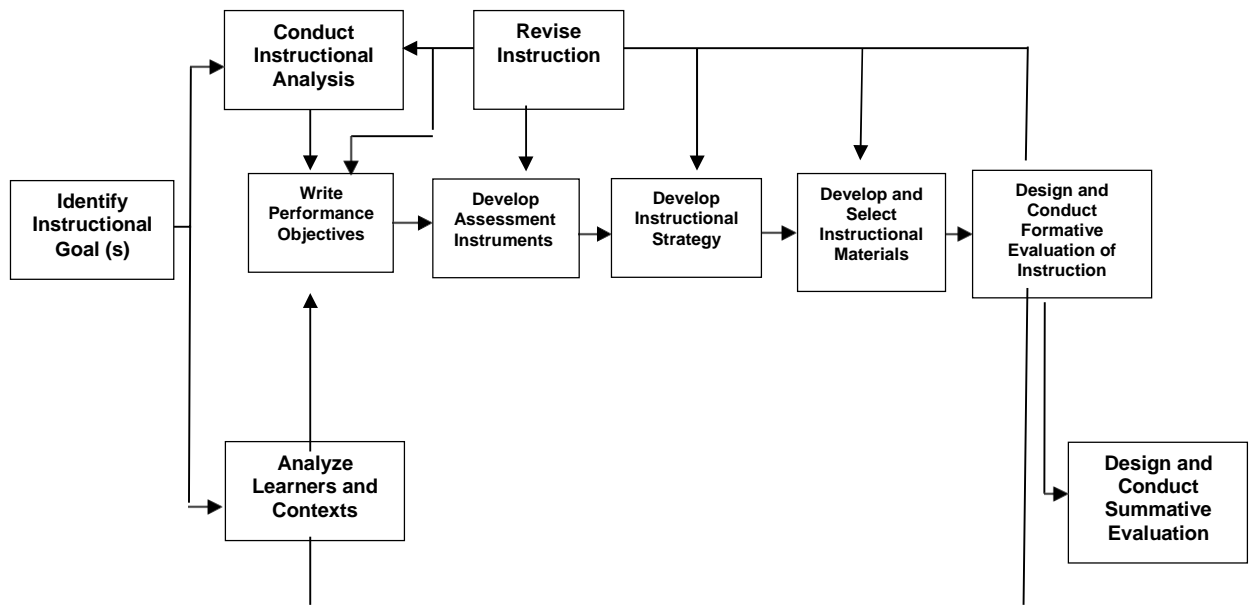
c. Model Desain Pembelajaran

Kajian pustaka terkait dengan model desain pembelajaran yang dipaparkan pada bab ini terbatas pada beberapa model saja, di antaranya yang dikaji adalah model Dick, Carey dan Carey, model Kemp, Marrison dan Ross, model ASSURE, model ADDIE, model Hanafin dan Peck, model IDI, model Banathy, model MPI.

Berikut ini penjelasan terkait dengan model-model desain pembelajaran tersebut.

1) Model Dick, Carey dan Carey

Model desain pembelajaran Dick, Carey dan Carey⁷⁹ dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.2. Model Desain Pembelajaran Dick, Carey & Carey.

Berdasarkan gambar di atas maka dapat dilihat langkah-langkah model desain pembelajaran Dick, Carey dan Carey sebagai berikut:

- a. *Identify instructional goal/s* (identifikasi tujuan pembelajaran), yaitu menentukan tujuan pembelajaran yang dicapai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Penentuan tujuan pembelajaran didasari atas penilaian terhadap: (1) *performance analysis* (analisis kinerja), (2) *needs assessment* (analisis kebutuhan), dan (3) *job analysis* (analisis pekerjaan atau tugas).
- b. *Conduct instructional analysis* (analisis pembelajaran) yaitu prosedur menjabarkan tujuan pembelajaran menjadi kompetensi-kompetensi yang bersifat spesifik. Hasil yang diperoleh dari kegiatan analisis pembelajaran

⁷⁹Walter Dick, Lou Carey dan James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction*. Seventh Edition (New Jersey: Pearson, 2009), h. 1.

adalah peta kompetensi yaitu daftar kompetensi-kompetensi spesifik yang akan dikuasai peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

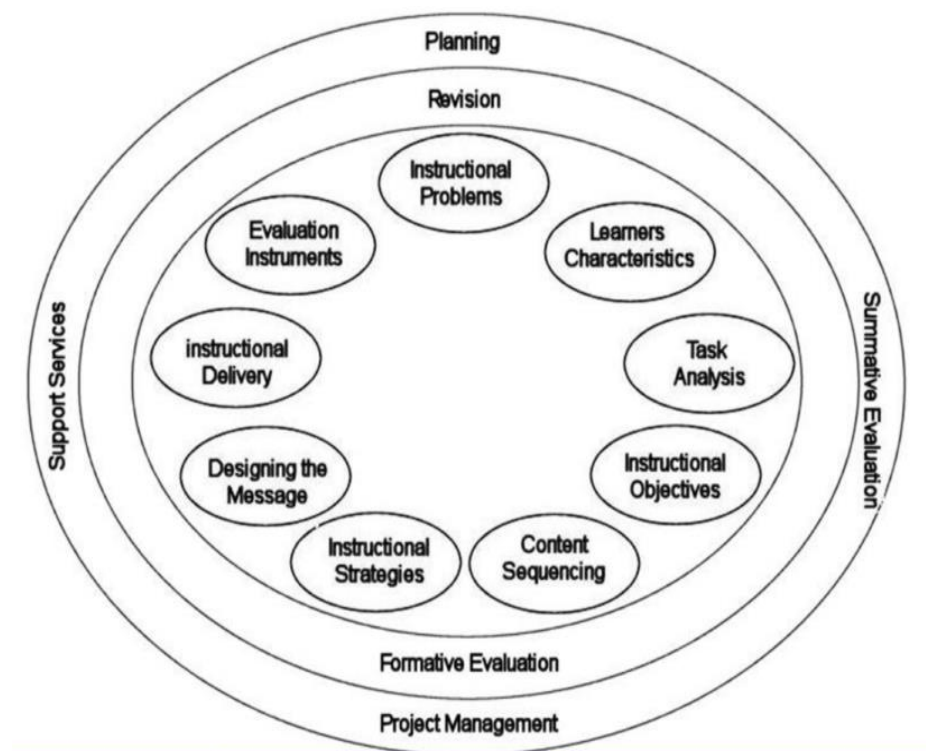
- c. *Analyze learners and contexts* (analisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran). Analisis terhadap karakteristik peserta didik, analisis konteks di mana mereka akan belajar, dan analisis konteks di mana mereka akan menggunakannya. Dalam hal ini terkait dengan keterampilan peserta didik, pilihan, dan sikap yang telah dimiliki peserta didik akan digunakan untuk merancang strategi pembelajaran
- d. *Write performance objectives* (menulis tujuan pembelajaran khusus). Berdasarkan hasil analisis pembelajaran dan analisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran, maka dapat dituliskan tujuan pembelajaran khusus yang perlu dikuasai peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat umum (*instructional goal*).
- e. *Develop assessment instruments* (mengembangkan instrumen penilaian). Merujuk kepada tujuan pembelajaran khusus yang telah ditulis, maka dikembangkan instrumen penilaian yang dipergunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
- f. *Develop instructional strategy* (mengembangkan strategi pembelajaran). *Instructional strategy* meliputi berbagai aspek dalam memilih suatu sistem peluncuran, mengurutkan dan mengelompokkan isi pembelajaran, menjelaskan komponen-komponen belajar yang akan dimasukkan dalam pembelajaran, menentukan cara mengelompokkan peserta didik selama pembelajaran dan membuat struktur pelajaran dan memilih media untuk meluncurkan pembelajaran.
- g. *Develop and select instructional materials* (mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran) yaitu segala bentuk pembelajaran seperti pedoman guru, pedoman peserta didik, modul, lembar aktivitas peserta didik dan sebagainya.
- h. *Design and conduct formative evaluation of instruction* (merancang dan mengembangkan evaluasi formatif) evaluasi perorangan, evaluasi

kelompok kecil dan evaluasi kelompok lapangan. Untuk itu diperlukan instrumen penilaian.

- i. *Revisi Instruction* (revisi desain pembelajaran). Berdasarkan evaluasi formatif maka dilakukan revisi atau perubahan-perubahan terhadap desain pembelajaran. Revisi atau perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang diperlukan dilakukan dalam hal substansi sehingga dapat lebih efektif dan akurat, maupun perubahan pada prosedur.
- j. *Design and conduct summative evaluation* (merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif) yaitu evaluasi dilakukan untuk melihat keefektifan desain pembelajaran dengan target hasil belajar peserta didik.

2) Model Kemp, Morrison dan Ross

Desain pembelajaran model Kemp, Morrison dan Ross⁸⁰ dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.3 Desain Pembelajaran Model Kemp, Morrison dan Ross

⁸⁰Jerrod E. Kemp, Gary R. Morrison, dan Steven M. Ross, *Design Effective Instruction*, (New York: Macmillan College Publishing Company, 1994) h. 9.

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat langkah-langkah model desain pembelajaran Kemp, Marrison dan Ross sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah pembelajaran.
- b. Menganalisis karakteristik peserta didik, untuk siapa pembelajaran tersebut didesain.
- c. Melakukan analisis tugas.
- d. Menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan syarat dampaknya dapat dijadikan tolok ukur perilaku peserta didik.
- e. Menentukan urutan dan isi materi pelajaran yang dapat mendukung tiap tujuan.
- f. Menentukan strategi pembelajaran.
- g. Menentukan penyampaian pengajaran.
- h. Pengembangan instrumen evaluasi.
- i. Memilih sumber pembelajaran yang akan mudah menyelesaikan tujuan yang diharapkan.
- j. Mengkoordinasi dukungan pelayanan atau sarana penunjang yang meliputi personalia, fasilitas-fasilitas, perlengkapan, dan jadwal untuk melaksanakan rencana pembelajaran.
- k. Mengevaluasi pembelajaran peserta didik dengan syarat mereka menyelesaikan pembelajaran serta melihat kesalahan-kesalahan dan peninjauan kembali beberapa fase dari perencanaan yang membutuhkan perbaikan yang terus menerus, evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

3) Model ASSURE

Desain pembelajaran model ASSURE dikembangkan oleh Smaldino, Lowther dan Russel. ASSURE merupakan singkatan yang terdiri atas enam langkah kegiatan dalam mendesain pembelajaran yaitu: (1) *Analyze Learners*, (2) *States Standard Objectives*, (3) *Select Strategies, Technology, Media, and Material*, (4) *Utilize Technology, Media and Materials*, (5) *Require Learner participation*, (6) *Evaluate and Revise*.⁸¹

Langkah-langkah dalam model ASSURE dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

A	Analyze Learners
S	State Standards and Objectives
S	Select Strategies, Technology, Media and Materials
U	Utilize Technology, Media and Materials
R	Require Learner Participation
E	Evaluate and Revise

Gambar 2.4. Desain Pembelajaran Model ASSURE

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat tahapan dalam mendesain pembelajaran menurut model ASSURE ini adalah:

- a. *Analyze learners* (analisis peserta didik) yaitu mengidentifikasi karakteristik peserta didik dan juga analisis terhadap kompetensi spesifik yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Untuk itu diperlukan analisis yang kuat terhadap kompetensi yang dimiliki peserta didik.
- b. *State standards and objectives* (menetapkan standar dan tujuan pembelajaran) yaitu menetapkan standar dan tujuan pembelajaran yang bersifat spesifik yang mendeskripsikan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik setelah menempuh kegiatan pembelajaran. Di samping itu juga mendeskripsikan kondisi yang diperlukan oleh peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar yang telah dicapai dan tingkat penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.

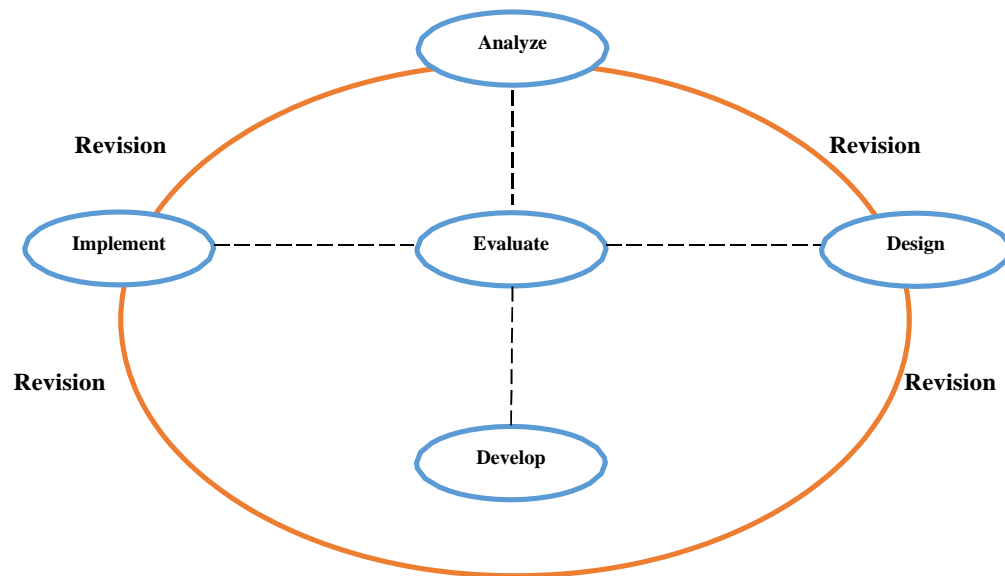
⁸¹Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther dan James D. Russell, *Instructional technology and media for learning 9th edition* (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall: 2008), h. 86

- c. *Select strategies, technology, media and materials* (memilih strategi, teknologi, media dan bahan pembelajaran) dalam hal ini adalah memilih strategi, teknologi, media dan bahan pembelajaran yang akan digunakan dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- d. *Utilize technology, media and materials* (menggunakan teknologi, media dan bahan pembelajaran) dalam hal ini adalah menggunakan teknologi, media dan bahan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum penggunaannya maka terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk memastikan bahwa teknologi, media dan bahan pembelajaran tersebut dapat berfungsi efektif untuk digunakan dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya.
- e. *Require learner participation* (keterlibatan peserta didik) yaitu keterlibatan mental peserta didik secara aktif dengan materi atau substansi yang dipelajari dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Untuk melibatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemberian latihan dan umpan balik.
- f. *Evaluate and revise* (evaluasi dan revisi) adalah tahap melakukan evaluasi terhadap desain pembelajaran yang dirancang untuk selanjutnya berdasarkan evaluasi tersebut dilakukan revisi perbaikan sehingga desain pembelajaran dapat digunakan.

4) Model ADDIE

Desain pembelajaran ADDIE dikembangkan oleh Branch⁸². ADDIE merupakan akronim dari A = *analyze*, D = *design*, D = *develop*, I = *implement* dan E = *evaluate*. Model desain pembelajaran ADDIE dapat dilihat pada Gambar sebagai berikut:

⁸²Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach* (New York: Springer, 2009), h. 2.



Gambar 2.5. Desain Pembelajaran Model ADDIE

Merujuk gambar di atas dapat dilihat langkah-langkah pengembangan desain pembelajaran model ADDIE yaitu:

a. Tahapan *analyze* (analisis).

Tahapan analisis meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

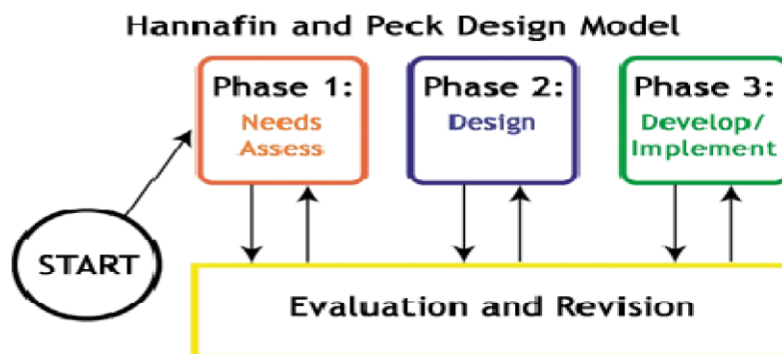
1. *Validate the performance gap* (validasi kesenjangan kinerja) yaitu aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan mengukur kesenjangan antara kinerja yang diharapkan dengan kinerja aktual serta mengidentifikasi penyebabnya.
2. *Determine instructional goals* (merumuskan tujuan pembelajaran), berdasarkan langkah pertama maka selanjutnya dirumuskan tujuan pembelajaran. Sumber-sumber untuk menentukan tujuan pembelajaran adalah peserta didik, masyarakat dan akademisi.
3. *Confirm the intended audience* (konfirmasi terhadap karakteristik peserta didik) berkaitan dengan karakteristik peserta didik meliputi kemampuan, pengalaman, motivasi, minat sikap, gaya belajar dan lain-lain.
4. *Identify required resources* (identifikasi sumber-sumber belajar) berkaitan dengan pilihan dan pertimbangan waktu, konten, teknologi, sarana dan prasarana serta sumber daya manusia.

5. *Determine potential delivery system* (menentukan sistem penyampaian) berkaitan dengan pilihan penggunaan sistem penyampaian meliputi metode dan media.
 6. *Compose a project management plan* (menyusun perencanaan program) berkaitan dengan penyusunan rencana kegiatan, tim penyusun, pembiayaan, waktu dan laporan akhir.
- b. Tahapan *design* (desain).
- Tahapan desain meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
1. *Conduct a task inventory* (menyusun daftar tugas-tugas) berkaitan memetakan kompetensi susunan tugas-tugas secara terperinci dan sistematis.
 2. *Compose performance objectives* (menyusun tujuan kinerja) berkaitan dengan menyusun rumusan tujuan pembelajaran khusus.
 3. *Generate testing strategies* (menyusun strategi tes) berkaitan dengan menyusun perangkat-perangkat tes dan strategi pelaksanaan tes.
 4. *Calculate a return on investment* (menghitung pembiayaan) berkaitan dengan penyusunan anggaran pembiayaan yang dibutuhkan dalam perancangan.
- c. Tahapan *develop* (pengembangan).
- Tahapan pengembangan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
1. *Generate content* (mengkonstruksi materi pembelajaran) berkaitan dengan aktivitas menyusun materi pembelajaran berdasarkan kepada ketercapaian tujuan pembelajaran.
 2. *Select or develop supporting media* (memilih atau mengembangkan media) berkaitan dengan aktivitas memilih media pembelajaran yang akan digunakan dalam mendukung proses pembelajaran.
 3. *Develop guidance for the student* (mengembangkan petunjuk untuk peserta didik) berkaitan dengan aktivitas membuat petunjuk yang dapat dipedomani peserta didik dalam memahami dari produk pembelajaran yang dirancang.

4. *Develop guidance for the teacher* (membuat petunjuk untuk guru) berkaitan dengan aktivitas membuat petunjuk yang dapat dipedomani guru dalam memahami dari produk pembelajaran yang dirancang terutama terkait dengan penerapannya dalam pembelajaran.
 5. *Conduct formative revision* (menentukan revisi formatif) berkaitan dengan aktivitas membuat instrumen evaluasi formatif yang akan digunakan dalam menilai produk pembelajaran yang dirancang.
 6. *Conduct a pilot test* (menentukan uji coba) berkaitan aktivitas menentukan pelaksanaan uji coba produk pembelajaran, waktu dan pembiayaan.
- d. Tahapan *implement* (implementasi).
- Tahapan implementasi meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
1. *Prepare the teacher* (persiapan guru) yaitu berkaitan aktivitas mengimplementasikan penggunaan produk dirancang dalam aktivitas mengajar yang dilakukan guru sehingga guru dapat memahami dan melaksanakan produk pembelajaran yang dirancang.
 2. *Prepare the student* (persiapan peserta didik) yaitu berkaitan aktivitas mengimplementasikan penggunaan produk yang dirancang dalam aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik.
- e. Tahapan *evaluate* (evaluasi).
- Tahapan evaluasi meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
1. *Determine evaluation criteria* (menentukan kriteria evaluasi) adalah berkaitan dengan aktivitas menentukan kriteria-kriteria penilaian dalam melaksanakan evaluasi terhadap produk pembelajaran yang dirancang.
 2. *Select evaluation tools* (memilih alat-alat evaluasi) yaitu berkaitan dengan memilih instrumen yang dipergunakan dalam evaluasi terhadap produk pembelajaran yang dirancang baik berupa instrumen tes maupun instrumen non tes.
 3. *Conduct evaluation* (melaksanakan evaluasi) berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi terhadap produk pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan instrumen evaluasi dan diterapkan pada sasaran evaluais yang sudah ditetapkan sebelumnya.

5) Model Hannafin and Peck

Desain pembelajaran model Hannafin dan Peck ialah model desain yang terdiri dari tiga fase yaitu fase analisis keperluan, fase desain, dan fase pengembangan dan implementasi.⁸³ Model desain pembelajaran Hannafin dan Peck adalah model desain pembelajaran berorientasi produk, di mana penilaian dan pengulangan dijalankan dalam setiap fase. Tahapan dalam model Hannafin dan Peck dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.6. Desain Pembelajaran Model Hannafin dan Peck

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat fase pertama dari model Hannafin dan Peck adalah analisis kebutuhan. Fase ini diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dalam mengembangkan suatu media pembelajaran termasuk di dalamnya tujuan dan objektif media pembelajaran yang dibuat, pengetahuan dan kemahiran yang diperlukan oleh kelompok sasaran, peralatan dan keperluan media pembelajaran. Setelah semua keperluan diidentifikasi, maka Hannafin dan Peck menekankan untuk menjalankan penilaian terhadap hasil itu dilakukan sebelum meneruskan pengembangan ke fase desain pembelajaran.

⁸³Michael J. Hannafin dan Kyle L. Peck, *The Design, Development, and Evaluation of Instructional Software* (New York: McMillan Publishing Company.1988), h. 60.

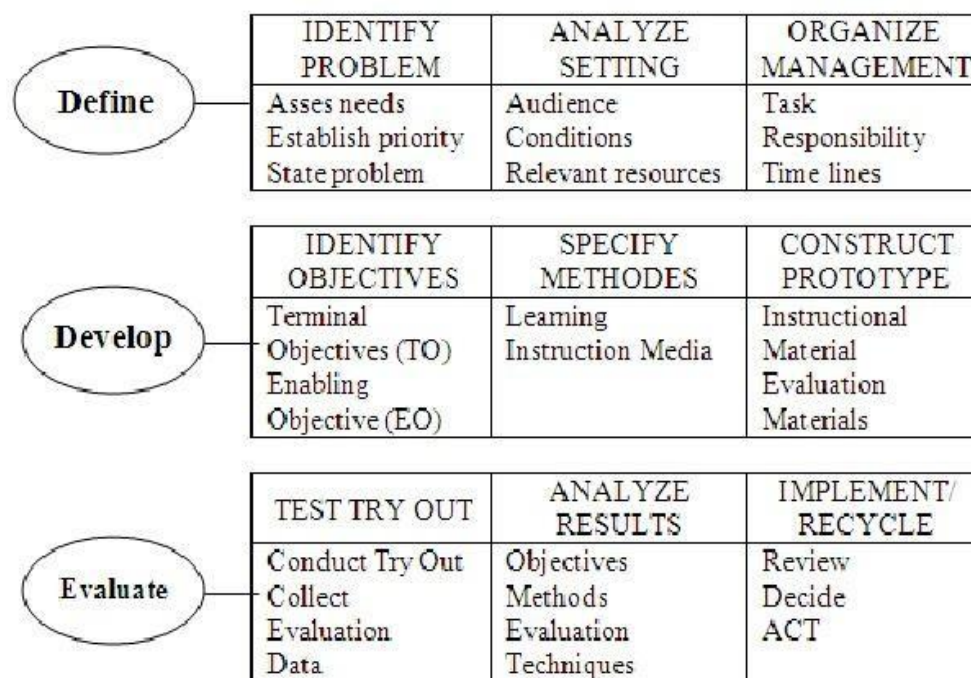
Selanjutnya fase kedua dari desain pembelajaran model Hannafin dan Peck adalah fase desain. Di dalam fase ini informasi dari fase analisis dipindahkan ke dalam bentuk dokumen yang akan menjadi tujuan pembuatan media pembelajaran. Hannafin dan Peck menyatakan fase desain bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan kaedah yang paling baik untuk mencapai tujuan pembuatan media tersebut. Salah satu dokumen yang dihasilkan dalam fase ini ialah dokumen *story board* yang mengikut urutan aktivitas guru berdasarkan keperluan pelajaran dan objektif media pembelajaran seperti yang diperoleh dalam fase analisis keperluan. Seperti halnya pada fase pertama, penilaian perlu dijalankan dalam fase ini sebelum dilanjutkan ke fase pengembangan dan implementasi.

Fase terakhir atau fase ketiga dari model Hannafin dan Peck adalah fase pengembangan dan implementasi. Hannafin dan Peck mengatakan aktivitas yang dilakukan pada fase ini ialah penghasilan diagram alir, pengujian, serta penilaian formatif dan penilaian sumatif. Dokumen *story board* akan dijadikan landasan bagi pembuatan diagram alir yang dapat membantu proses pembuatan media pembelajaran. Untuk menilai kelancaran media yang dihasilkan seperti kesinambungan *link*, penilaian dan pengujian dilaksanakan pada fase ini. Hasil dari proses penilaian dan pengujian ini akan digunakan dalam proses dari penyesuaian untuk mencapai kualitas media yang dikehendaki.

Desain pembelajaran model Hannafin dan Peck menekankan proses penilaian dan pengulangan harus mengikutsertakan proses-proses pengujian dan penilaian media pembelajaran yang melibatkan ketiga fase secara berkesinambungan. Lebih lanjut Hannafin dan Peck menyebutkan dua jenis penilaian dalam mendesain pembelajaran yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif ialah penilaian yang dilakukan sepanjang proses pengembangan desain pembelajaran dilakukan sedangkan penilaian sumatif dilakukan setelah produk pembelajaran telah selesai dikembangkan untuk kemudian diproduksi massal.

6) Model IDI

Desain pembelajaran model *Instructional Development Institute* (IDI) dikembangkan oleh *University Consortium for Instructional Development and Technology* (UCIDT).⁸⁴ Tahapan dalam mendesain pembelajaran dalam model IDI ini dapat dilihat pada gambar 2.6 berikut:



Gambar 2.7. Desain Pembelajaran Model IDI

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat desain pembelajaran model IDI menerapkan 3 tahapan utama yaitu penentuan (*define*), pengembangan (*develop*), dan evaluasi (*evaluate*). Ketiga tahapan ini dihubungkan dengan umpan balik (*feedback*) untuk mengadakan revisi.

- a. Tahap penentuan (*Define*), adalah tahap identifikasi masalah dimulai dengan analisis kebutuhan atau disebut *need assesment*. *Need assesment* ini berusaha mencari perbedaan antara apa yang ada dan apa

⁸⁴Mudhofir, *Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 46.

yang idealnya. Karena banyaknya kebutuhan maka perlu ditentukan prioritas mana yang lebih dahulu dan mana yang selanjutnya. ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan yaitu karakteristik peserta didik, kondisi dan sumber yang relevan.

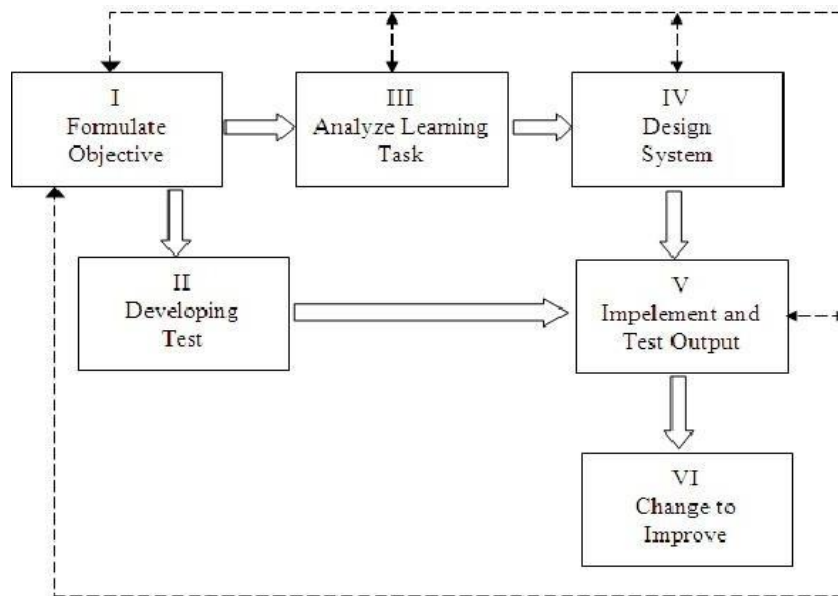
- b. Tahap pengembangan (*Develop*) adalah tahap identifikasi tujuan yaitu dengan menganalisis terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, baik tujuan pembelajaran umum dalam hal ini IDI menyebutkan dengan *Terminal Objectives*. Tujuan pembelajaran khusus merupakan penjabaran lebih rinci dari tujuan pembelajaran umum. Dalam menentukan metode pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan antara lain: (1) metode apa yang cocok digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; (2) bagaimana urutan bahan yang akan disajikan; dan (3) bentuk pembelajaran apa yang dipilih sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisinya seperti dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, praktikum, karyawisata, tugas individu/kelompok, dan lain-lain.
- c. Tahap penilaian (*Evaluate*), yaitu setelah program pembelajaran disusun diadakan tes uji coba untuk menentukan kelemahan dan keunggulan, serta efisiensi dan keefektifan dari program yang dikembangkan. Hasil uji coba yang dilakukan perlu dianalisis terutama yang berkenaan dengan: (1) Apakah tujuan dapat dicapai, bila tidak atau belum semuanya, di manakah letak kesalahannya?; (2) Apakah metode atau teknik yang dipakai sudah cocok dengan pencapaian tujuan-tujuan tersebut, mengingat karakteristik peserta didik yang telah diidentifikasi?; (3) Apakah tidak ada kesalahan dalam pembuatan instrumen evaluasi?; dan (4) Apakah sudah dievaluasi hal-hal yang seharusnya perlu dievaluasi?

7) Model Banathy

Desain pembelajaran model Banathy dikembangkan oleh Bella H. Banathy.⁸⁵ Desain pembelajaran model Banathy terdiri dari enam tahapan, tahapan I-IV merupakan tahapan dalam proses rancangan, sedangkan tahapan IV-

⁸⁵Bella H. Banathy, *Instructional System* (Belmont, CA: Fearon Publisher, 1968) h. 28.

VI merupakan tahapan pelaksanaan rancangan. Tahapan model Banathy tergambar pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.8. Model Desain Pembelajaran Banathy

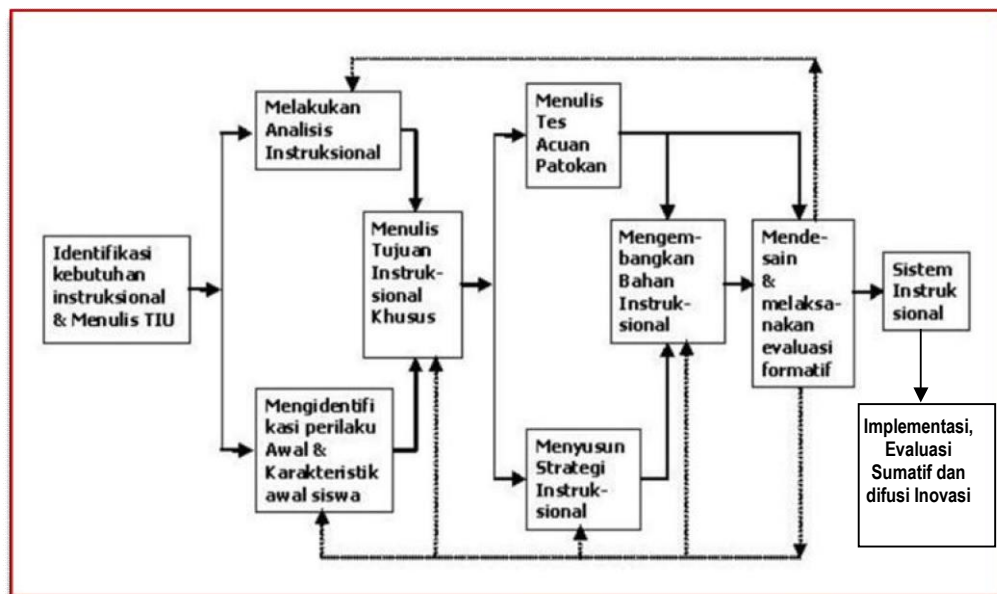
Berdasarkan gambar di atas maka dapat dilihat enam tahapan dalam desain pembelajaran model Banathy yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menganalisis dan merumuskan tujuan. Dalam hal ini merumuskan tujuan pembelajaran umum maupun tujuan pembelajaran khusus Tujuan pembelajaran ini perlu dinyatakan karena merupakan sasaran dan arah yang harus dicapai peserta didik.
- b. Mengembangkan kriteria tes. Dalam hal ini mengembangkan kriteria tes haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hal ini dilakukan agar setiap tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tersedia alat untuk menilai ketercapaiannya.
- c. Menganalisis dan merumuskan kegiatan belajar. Dalam hal ini adalah aktivitas merumuskan apa yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu maka

- kemampuan awal peserta didik harus dianalisis atau dinilai agar mereka tidak perlu mempelajari apa yang telah mereka kuasai sebelumnya.
- d. Merancang sistem. Dalam hal ini adalah kegiatan menganalisis sistem dan setiap komponen sistem dalam pembelajaran. Pada tahapan ini juga ditetapkan jadwal dan tempat pelaksanaan dari masing-masing komponen pembelajaran.
 - e. Mengimplementasikan dan melakukan tes hasil. Dalam hal ini adalah aktivitas untuk melakukan uji coba sekaligus menilai efektifitas dari sistem pembelajaran yang dirancang. Dalam tahap ini perlu diadakan penilaian atas apa yang dilakukan peserta didik agar dapat diketahui seberapa jauh peserta didik mampu mencapai hasil belajar.
 - f. Mengadakan perbaikan dan perubahan berdasarkan hasil evaluasi.

8) Model Pengembangan Pembelajaran (MPI)

Desain pembelajaran model pengembangan pembelajaran (MPI) dikembangkan oleh Suparman.⁸⁶ Desain pembelajaran model MPI dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.9. Desain Pembelajaran Model MPI

⁸⁶M. Atwi Suparman, *op.cit.*, h. 116.

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat langkah-langkah desain pembelajaran model MPI sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan menuliskan tujuan pembelajaran umum. Dalam hal ini proses mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dimulai dari mengidentifikasi kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang diharapkan, pemecahan masalah dan evaluasi terhadap efektivitas dan efisiensinya. Proses mengidentifikasi hanya sampai pada perumusan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta kompetensi yang perlu dicapai peserta didik. Selanjutnya kompetensi tersebut dijadikan dasar dari perumusan tujuan pembelajaran umum. Dengan demikian dapatlah dimaknai bahwa rangkaian kegiatan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran bertalian erat dengan menuliskan tujuan pembelajaran umum.
- b. Melakukan analisis pembelajaran. Dalam hal ini analisis pembelajaran adalah proses menjabarkan kompetensi umum menjadi sub-sub kompetensi, kompetensi dasar atau kompetensi khusus yang tersusun secara logis dan sistematis. Terdapat empat macam kemungkinan struktur kompetensi khusus yang terbentuk dari kompetensi umum sebagai proses analisis pembelajaran yaitu struktur hirarkis, struktur prosedural, struktur pengelompokkan dan struktur kombinasi.
- c. Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik. Aktivitas melakukan identifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik sangatlah penting karena berimplikasi terhadap penyusunan bahan belajar dan sistem pembelajaran. Terdapat tiga macam sumber yang dapat memberikan informasi kepada pendesain pembelajaran mengenai perilaku dan karakteristik awal peserta didik yaitu: (1) peserta didik atau calon peserta didik; (2) orang-orang yang mengetahui kemampuan peserta didik dari dekat seperti guru; dan (3) pengelola program pendidikan yang biasanya mengajarkan mata pelajaran tersebut.
- d. Menulis tujuan pembelajaran khusus. Dalam hal menuliskan tujuan pembelajaran khusus haruslah dengan menggunakan kalimat yang jelas,

pasti dan dapat diukur sehingga peserta didik dan guru mempunyai pengertian yang sama tentang apa yang tercantum di dalamnya. Perumusan tujuan pembelajaran khusus merupakan titik permulaan yang sesungguhnya dari proses desain pembelajaran sedangkan proses sebelumnya merupakan tahap pendahuluan untuk menghasikan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran khusus merupakan dasar dalam menyusun kisi-kisi tes dan alat untuk menguji validitas isi tes.

- e. Menyusun alat penilaian hasil belajar. Berdasarkan tujuan pembelajaran khusus yang telah disusun maka dapatlah disusun alat penilaian hasil belajar yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi-kompetensi yang ada dalam tujuan pembelajaran khusus. Alat penilaian penilaian hasil belajar yang disusun mengacu kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan disebut dengan alat penilaian acuan patokan.
- f. Menyusun strategi pembelajaran. Dalam hal ini strategi pembelajaran adalah pendekatan dalam mengelola isi dan proses pembelajaran secara komprehensif untuk mencapai satu atau sekelompok tujuan pembelajaran. Komponen utama dalam strategi pembelajaran meliputi: (1) urutan kegiatan pembelajaran; (2) garis besar isi pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) media dan alat pembelajaran; dan (5) alokasi waktu. Melalui pengelolaan strategi pembelajaran diharapkan materi atau isi pembelajaran secara sistematis dapat tersampaikan sehingga kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai secara efektif, efisien dan menarik.
- g. Mengembangkan bahan pembelajaran. Dalam hal mengembangkan bahan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan: (1) konteks penyelenggaraan pendidikan, dan (2) bentuk kegiatan pembelajaran. Konteks penyelenggaraan pendidikan meliputi karakteristik institusi (formal atau nonformal), sarana dan prasarana, status guru (tetap atau tidak tetap), saluran komunikasi (interaksi antara peserta didik, guru dan institusi penyelenggara, sistem dan prosedur administrasi dan manajemen) dan motivasi peserta didik. Bentuk kegiatan pembelajaran meliputi

pendidikan tatap muka, pendidikan jarak jauh atau kombinasi keduanya, sehingga dari bentuk kegiatan pembelajaran ini melahirkan tiga bentuk bahan pembelajaran pula yaitu: (1) bahan pembelajaran mandiri; (2) bahan pembelajaran kompilasi; dan (3) bahan pembelajaran kombinasi terdiri bahan pembelajaran mandiri dan kompilasi.

- h. Menyusun desain dan melaksanakan evaluasi formatif. Dalam hal ini draft bahan pembelajaran yang telah dikembangkan selanjutnya dilakukan evaluasi formatif terhadap produk bahan ajar, di samping itu evaluasi formatif juga dilakukan terhadap proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Evaluasi formatif dilakukan melalui empat tahapan yaitu: (1) *review* oleh ahli diluar tim pendesain pembelajaran; (2) evaluasi satu-satu (*one-to-one evaluation*); (3) evaluasi kelompok kecil (*small group evaluation*); dan (4) uji coba lapangan (*field trial*).
- i. Sistem pembelajaran. Hasil akhir dari proses desain pembelajaran adalah sistem pembelajaran yang siap digunakan di lapangan khususnya penerapan di lembaga pendidikan.
- j. Implementasi, evaluasi sumatif dan difusi inovasi. Dalam hal ini aktivitas implementasi, evaluasi dan difusi bukanlah bagian dari proses desain pembelajaran melainkan tahapan lanjutan dari proses desain pembelajaran. Implementasi dilakukan dalam skala yang lebih luas agar penggunaannya dapat digeneralisasikan bagi lebih banyak pengguna. Evaluasi sumatif dimaksudkan untuk menilai keefektifan, efisiensi dan kemenarikan dari sistem pembelajaran yang dirancang dengan sistem pembelajaran sebelumnya, dalam hal ini evaluasi sumatif dilakukan pihak lain di luar perancang sistem pembelajaran.

9) Model Al-Syaibany

Model Al-Syaibany atau nama lengkapnya Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany sebagai berikut: (1) mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat belajar, (2) mengetahui tujuan belajar, (3) mengetahui tahap kematangan peserta didik, (4) mengetahui perbedaan-perbedaan individual peserta didik, (5)

menyediakan pengalaman praktek, (6) mengetahui hubungan, integrasi dan kelanjutannya, (7) menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang mengembirakan bagi peserta didik.⁸⁷ Berikut penjelasannya:

1. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat belajar.

Motivasi, kebutuhan dan minat belajar peserta didik penting dijaga oleh guru pada proses belajar sebab menggerakkan motivasi dan menjaganya dalam pengalaman-pengalaman yang diajukan kepada peserta didik dan juga berbagai pada aktivitas yang diminta peserta didik melakukannya dan juga metode dan cara-cara yang menemaninya, menjadikan peserta didik ingin belajar lebih aktif lagi.

2. Mengetahui tujuan belajar.

Tujuan belajar yang diinginkan peserta didik dan membantunya mengembangkan tujuan tersebut penting dilakukan guru. Sebab apabila peserta didik mempunyai tujuan yang jelas dalam proses belajarnya akan menyukainya dan mengusahakan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut.

3. Mengetahui tahap kematangan peserta didik.

Sebuah keniscayaan bagi guru untuk mengetahui tahapan kematangan yang dicapai peserta didik dan derajat kesediaannya untuk belajar. Hal ini penting dilakukan guru agar pembelajaran yang dilakukan berhasil dan menjamin peserta didik dapat mengambil manfaat dari usaha-usaha yang dilakukannya dalam pembelajaran.

4. Mengetahui perbedaan-perbedaan individual peserta didik.

Guru perlu mengetahui perbedaan-perbedaan individual peserta didik baik dari aspek kelebihan-kelebihan maupun kelemahan-kelemahannya. Melalui hal tersebut, guru dapat memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didiknya sehingga capaian hasil belajar dapat lebih dimaksimalkan karena peserta didik melakukan aktivitas belajar sesuai dengan gaya belajarnya.

⁸⁷Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany. *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*. Alihbahasa: Hasan Langgulung. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979. h. 595.

5. Menyediakan pengalaman praktek.

Guru selayaknya mempersiapkan dan mendesain aktivitas-aktivitas belajar yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui kegiatan praktek atau kerja lapangan. Hal ini dilakukan agar retensi peserta didik terhadap hasil pembelajaran dapat lebih dikuatkan dan tentunya akan lebih membuat jangkauan memori panjangnya akan lebih bertahan.

6. Mengetahui hubungan, integrasi dan kelanjutannya.

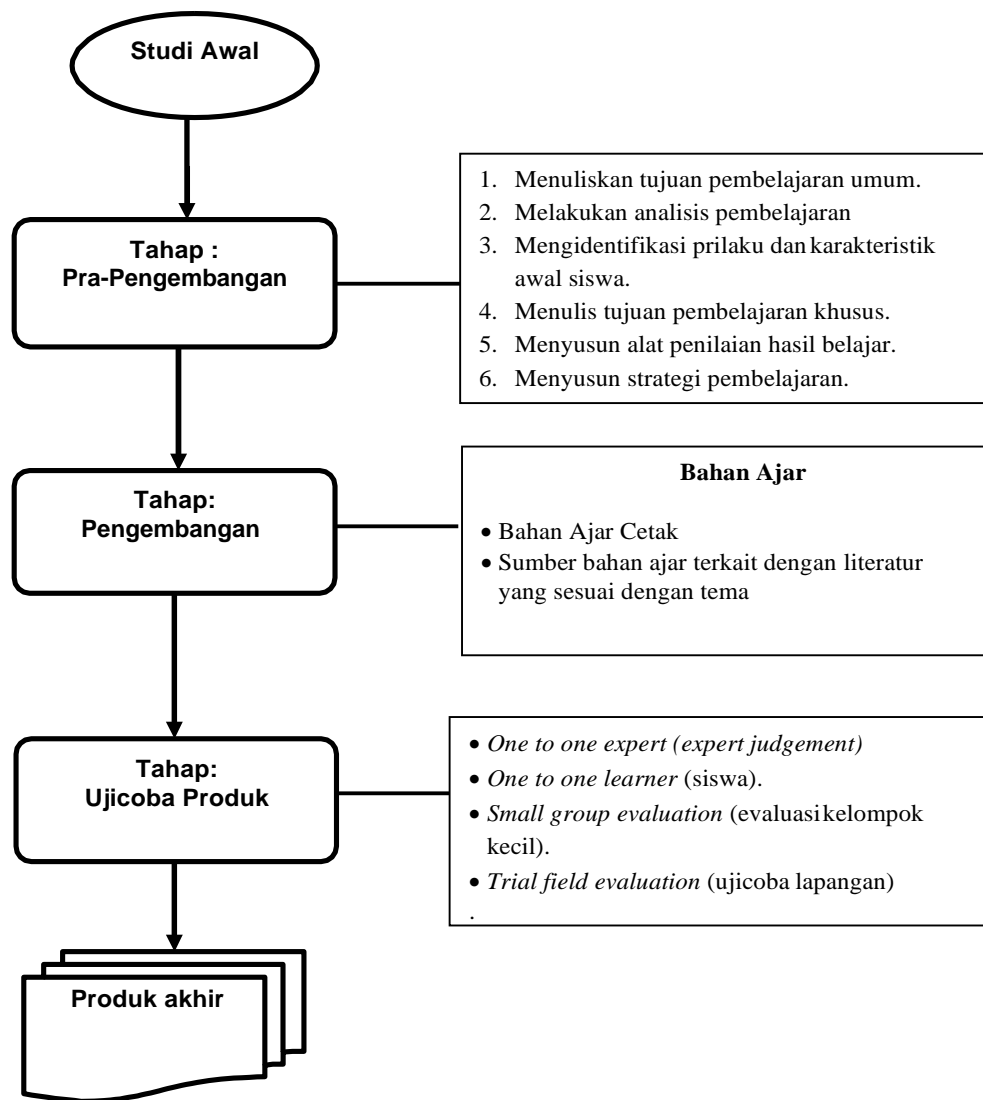
Guru penting memperhatikan kefahaman, mengetahui hubungan, kepaduan, dan kelanjutan pengalaman, sifat baru, keaslian dan kebebasan berpikir peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran yang dilakukan guru memberikan dampak panjang kepada peserta didik untuk belajar lebih lanjut. Untuk itu guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mereflesikan pembelajaran yang telah dialaminya.

7. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang mengembirakan bagi peserta didik.

Proses pendidikan dalam kerangka memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dilakukan dengan memberikan suasana kondusif dan menyenangkan untuk terciptanya aktivitas belajar yang bermakna bagi peserta didik. Melalui hal tersebut peserta didik dapat mengalami proses pengkontruksian pengetahuannya secara lebih maksimal karena peserta didik menjalani pembelajaran yang menyenangkan baginya, peserta didik tidak merasa bosan selama berlangsungnya pembelajaran.

4. Rancangan Produk Desain Pembelajaran.

Rancangan produk desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.10 Rancangan Desain Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Transdisipliner

Berdasarkan alur bagan di atas dapatlah dipaparkan mengenai langkah-langkah pengembangan desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner yang akan dipergunakan dalam pembelajaran di madrasah aliyah khususnya Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang sebagai berikut:

1. Studi Awal.

Studi awal adalah melakukan analisis kebutuhan pembelajaran. Analisis kebutuhan pembelajaran merupakan proses mengidentifikasi, mendokumentasi, menjustifikasi dan menseleksi kesenjangan melalui prioritas dari setiap kebutuhan pembelajaran. Analisis kebutuhan pembelajaran disusun berdasarkan data mengenai proses pembelajaran yang selama ini telah berlangsung, analisis karakteristik peserta didik, lingkungan fisik belajar, sumber daya manusia pembelajaran, dan aspek organisasi atau manajerial baik langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar.

Arikunto dan Jabar memaparkan bahwa analisis kebutuhan diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhan sekaligus menentukan prioritas di antaranya. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran kebutuhan diartikan sebagai suatu kondisi yang memperlihatkan adanya kesenjangan antara keadaan nyata (yang ada) dengan kondisi yang diharapkan. Kebutuhan tersebut dapat terjadi pada diri individu, kelompok maupun lembaga.⁸⁸

Kaufman dan English memaknai analisis kebutuhan sebagai suatu proses formal untuk menentukan jarak atau kesenjangan antara keluaran dan dampak yang nyata dengan keluaran dan dampak yang diinginkan, kemudian menempatkan deretan kesenjangan tersebut dalam skala prioritas lalu memilih hal yang paling penting untuk diselesaikan masalahnya.⁸⁹ Dalam hal ini kebutuhan diartikan sebagai jarak antara keluaran nyata dengan keluaran yang diinginkan untuk memperoleh keluaran dan dampak yang ditentukan.

Analisis kebutuhan pembelajaran ini bermanfaat untuk menentukan: (a) pengalaman belajar yang harus dimiliki atau kemampuan prasyarat yang dikuasai sebelum suatu proses belajar dilakukan; (b) rumusan tujuan pembelajaran serta *task analysis* yang harus dilaksanakan; (c) bagaimana penyajian materi dimulai

⁸⁸Suharsimi Arikunto, S., dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 71.

⁸⁹Roger. Kaufman dan Fenwick W. English, F.W. *Need Assessment, Concept And Application*. (New Jersey: Educational Technology Publication, Englewood Cliffs, 1979), h. 8.

dengan metode, media, strategi pembelajaran apa yang harus diterapkan atau kondisi belajar apa yang harus dikembangkan agar belajar berlangsung lancar; dan (d) dukungan dan hambatan terhadap proses belajar, dan (e) responden pada tahapan langkah analisis kebutuhan pembelajaran adalah guru dan peserta didik yang sudah mengikuti pendidikan karakter sebelumnya.

2. Tahap: pra-pengembangan.

Tahap pra-pengembangan adalah aktivitas-aktivitas pendahuluan sebelum dilakukannya pengembangan desain pembelajaran. Aktivitas dalam tahapan ini adalah:

a. Menuliskan tujuan pembelajaran umum.

Hamalik menjelaskan tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa peserta didik setelah melakukan perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh peserta didik.⁹⁰ Daryanto menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.⁹¹

Selanjutnya Yusufhadi menjelaskan tujuan pembelajaran pada prinsipnya mengandung arti pernyataan atau gambaran perubahan pada pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, penampilan atau kondisi psikologis lainnya pada peserta didik, baik yang dapat dilihat langsung atau tidak, tetapi dapat diukur dan/atau dinilai.⁹²

Penentuan tujuan pembelajaran umum didasari atas analisis kebutuhan pembelajaran, di mana identifikasi kebutuhan pembelajaran yang dilakukan diperoleh gambaran mengenai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik selama ini dan harapan akan pengetahuan, sikap dan keterampilan

⁹⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 73

⁹¹Daryanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h 58.

⁹²Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 189.

yang dimiliki di masa depan sehingga dapatlah disusun tujuan pembelajaran umum yang dikembangkan dalam pengembangan bahan pembelajaran yang akan dirancang.

b. Melakukan analisis pembelajaran.

Analisis pembelajaran adalah proses menjabarkan kompetensi umum menjadi subkompetensi, kompetensi dasar atau kompetensi khusus yang tersusun secara logis dan sistematis.⁹³ Kegiatan analisis pembelajaran dimaksudkan untuk mengidentifikasi daftar subkompetensi dan menyusun hubungan antara subkompetensi yang satu dan subkompetensi yang lain menuju kompetensi umum.

Melalui analisis pembelajaran akan tergambar susunan subkompetensi dari yang paling awal sampai paling akhir. Jumlah dan susunan subkompetensi tersebut akan memberikan keyakinan kepada pengajar bahwa kompetensi umum yang tercantum dalam tujuan pembelajaran umum dapat dicapai secara efektif dan efisien. Hasil yang diperoleh dari kegiatan analisis pembelajaran adalah peta kompetensi yaitu daftar kompetensi-kompetensi spesifik yang dikuasai peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat empat macam kemungkinan struktur kompetensi khusus yang terbentuk dari kompetensi umum sebagai proses analisis pembelajaran yaitu:

- 1) Hirarkis adalah kemampuan-kemampuan yang tersusun dari sederhana ke yang lebih kompleks dan pada umumnya kemampuan yang lebih sederhana merupakan prasyarat untuk menguasai kemampuan yang lebih kompleks.

Dengan kata lain kedudukan dua kompetensi yang menunjukkan bahwa salah satu kompetensi hanya dapat dilakukan bila telah dikuasai kompetensi yang lain, misalnya kompetensi B, hanya dapat dipelajari bila seseorang telah dapat menguasai atau melakukan kompetensi A, sehingga dapat dinyatakan bahwa kompetensi A dan B adalah hirarkis.

⁹³Suparman, *Desain*, h. 157

Dalam konteks yang lebih luas misalnya dalam suatu kurikulum, mata kuliah A biasa disebut mata kuliah prasyarat untuk mengikuti mata kuliah B, dalam makna apabila seorang peserta didik dapat mengikuti mata kuliah B apabila telah mengambil dan lulus pada mata kuliah A, sehingga seorang peserta didik yang tidak lulus mata kuliah A maka tidak diperkenankan untuk mengikuti mata kuliah B.

Kompetensi-kompetensi yang tersusun secara hirarkis digambarkan melalui kotak-kotak yang disusun secara vertikal di mana untuk menunjukkan struktur hirarkis kompetensi yang menjadi prasyaratnya (kotak bawah) sedangkan kompetensi yang lebih tinggi tingkatnya (kotak atas) yang dihubungkan dengan garis vertikal.

- 2) Kluster adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup hal-hal yang sejenis tanpa mengandung hubungan prasyarat. struktur kluster atau pengelompokkan merupakan rumpun kompetensi yang tidak mempunyai ketergantungan urutan antara satu dan yang lain, walaupun semuanya berhubungan. Dalam keadaan seperti ini, garis penghubung antara kompetensi yang satu dan yang lain tidak diperlukan.
- 3) Prosedural adalah kemampuan yang satu merupakan kelanjutan dari kemampuan yang lain secara berurutan tetapi tidak merupakan prasyarat. Struktur kompetensi prosedural adalah kedudukan beberapa kompetensi yang menunjukkan satu seri atau urutan kompetensi, tetapi untuk mempelajarinya tidak ada yang menjadi prasyarat bagi yang lain. selanjutnya dijelaskan beliau bahwa walaupun kedua kompetensi khusus itu dilakukan secara berurutan namun untuk melakukan suatu kompetensi umum setiap kompetensi itu dapat dipelajari secara terpisah.
Kompetensi-kompetensi yang tersusun secara prosedural dilukiskan dengan kotak-kotak yang berderet ke samping dan dihubungkan dengan garis horizontal.
- 4) Kombinasi adalah gabungan dua atau lebih dari bentuk-bentuk hirarkis, kluster atau prosedural. Suatu kompetensi umum bila diuraikan menjadi

subkompetensi dapat terstruktur secara kombinasi dari struktur hirarkis, prosedural dan pengelompokkan.

Analisis pembelajaran yang dimaksudkan dalam tahapan ini adalah aktivitas menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis. Untuk itu pengembang melakukan beberapa hal yaitu: (1) menuliskan tujuan pembelajaran umum, (2) menuliskan kompetensi-kompetensi khusus yang menjadi bagian dari tujuan pembelajaran umum; (3) menyusun kompetensi-kompetensi khusus tersebut dalam daftar yang logis, dalam hal menyusun kompetensi-kompetensi khusus ini diyakini bahwa tidak ada kompetensi-kompetensi khusus yang tertinggal atau lebih. Hasil yang diperoleh dari kegiatan analisis pembelajaran adalah peta kompetensi yaitu daftar kompetensi-kompetensi khusus yang dikuasai peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

c. Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik.

Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik dimaksudkan untuk melihat karakteristik peserta didik dari berbagai aspek di antaranya latar belakang pendidikan peserta didik, kemampuan awal, motivasi belajar, kebiasaan belajar, akses terhadap sumber belajar, gaya belajar, dan sebagainya.

Terkait dengan karakteristik peserta didik ini, Suparman menjelaskan karakteristik peserta didik yang perlu dipertimbangkan dalam proses merancang pembelajaran adalah: (1) motivasi belajar, eksternal atau internal sebagai dasar memiliki strategi pemberian motivasi bagi peserta didik, (2) akses terhadap sumber belajar yang relevan dengan materi pembelajaran sebagai landasan untuk menentukan rujukan bahan pembelajaran yang perlu dipelajari, (3) kebiasaan belajar mandiri dan disiplin dalam waktu mengatur belajar, untuk dijadikan bahan pertimbangan saat menugaskan pekerjaan-pekerjaan rumah, (4) akses terhadap saluran komunikasi dan media teknologi informasi, untuk dijadikan pertimbangan dalam penggunaan bimbingan secara *online*, (5) kebiasaan dan kemampuan belajar dan berpikir tentang penerapan materi yang dipelajarinya dalam pekerjaan atau

kehidupan sehari-hari, sebagai landasan untuk merancang pemberian contoh-contoh praktis sebagai bagian dari presentasi dan uraian, dan (6) domisili/tempat tinggal bila diukur dengan jarak tempuh ke pusat kegiatan belajar, untuk dipertimbangkan dalam merancang kegiatan belajar tambahan dalam lingkungan pendidikan.

d. Menulis tujuan pembelajaran khusus.

Berdasarkan hasil analisis pembelajaran, dan analisis perilaku dan karakteristik peserta didik, maka dilanjutkan dengan menuliskan tujuan pembelajaran khusus yang perlu dikuasai peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran umum yang telah ditetapkan.

Terkait dengan penulisan tujuan pembelajaran khusus, Soekamto memaparkan karakteristik dari tujuan pembelajaran khusus yaitu: (1) penampilan atau tingkah laku, yaitu suatu tujuan pembelajaran khusus menyatakan tingkah laku yang diharapkan dapat dilaksanakan peserta didik, (2) kondisi, yaitu suatu tujuan pembelajaran khusus selalu menjelaskan kondisi-kondisi utama di mana tingkah laku itu dapat terjadi, dan (3) patokan atau standar, yaitu suatu tujuan pembelajaran khusus yang baik selalu menjelaskan patokan atau standar tingkah laku yang harus dilaksanakan peserta didik agar tingkah laku tersebut dapat diterima atau memadai.⁹⁴

e. Menyusun alat penilaian hasil belajar.

Merujuk kepada tujuan pembelajaran khusus yang telah dirumuskan, maka pengembang menyusun alat penilaian hasil belajar yang dipergunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar yang dicapai peserta didik. Dalam hal ini Aunurrahman (2011:207) penilaian hasil belajar adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauhmana proses penilaian peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta

⁹⁴Toeti Soekamto, *Perancangan dan Pengembangan Sistem Instruksional* (Jakarta: Intermedia, 1993), h. 106.

didik. Penilaian disini diharapkan menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil berupa nilai kualitatif dan nilai kuantitatif.⁹⁵

f. Menyusun strategi pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya maka dapat ditentukan strategi yang akan digunakan agar program pembelajaran yang dirancang dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini strategi pembelajaran yang dikembangkan meliputi: (1) kegiatan pembelajaran; (2) metode; (3) media dan alat; dan (4) alokasi waktu. *Kegiatan pembelajaran* meliputi aktivitas pendahuluan, aktivitas penyajian dan aktivitas penutup dan tindak lanjut. *Metode* berkaitan dengan cara yang dilakukan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya hasil belajar. *Media dan alat* berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi ajar, merangsang pikiran dan perhatian sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Alokasi waktu berkaitan penentuan jumlah waktu dalam menit yang dibutuhkan untuk menyelesaikan urutan kegiatan pembelajaran.

3. Tahap: pengembangan produk.

Pengembangan produk bahan pembelajaran dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memilih bahan pembelajaran. Pengembangan bahan pembelajaran yang dipergunakan untuk tatap muka diawali dengan aktivitas memilih bahan-bahan pembelajaran yang berasal dari sumber-sumber belajar yang sudah ada yang disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan bahan pembelajaran yang didesain, dan (2) produksi bahan pembelajaran. Sumber- sumber belajar yang terpilih dijadikan sebagai bahan untuk pengembangan bahan pembelajaran, untuk kemudian dilakukan produksi dengan memperhatikan prinsip ketelitian dan kesesuaian dengan tema pembahasan yang terdapat dalam pengembangan bahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan transdisipliner yaitu memadukan konsep umum dan konsep Islam.

⁹⁵Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 207.

4. Tahap: uji coba produk.

Hasil dari tahapan sebelum telah melahirkan produk desain pembelajaran. Untuk selanjutnya produk bahan pembelajaran yang telah diselesaikan di atas adalah produk draft model 1. Produk ini didiskusikan dengan teman sejawat dan promotor. Diskusi dengan rekan sejawat dan promotor terkait dengan kelayakan produk bahan pembelajaran dari aspek isi, desain pembelajaran dan desain tampilan, sehingga didapat produk draft model 2.

Selanjutnya produk desain pembelajaran sebagai produk draft model 2 dilakukan uji kelayakan oleh ahli (*expert judgement*) dan kemudian dilanjutkan dengan uji perorangan, uji kelompok kecil dan uji lapangan. Hasil uji coba tersebut diperoleh produk akhir pengembangan desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner.

5. Produk akhir.

Produk akhir pengembangan desain pembelajaran yang dilakukan di atas melahirkan model fisikal yaitu bentuk fisik dari bahan pembelajaran berupa bahan pembelajaran berbentuk cetak. Dalam hal ini kriteria-kriteria dalam penyusunan bahan pembelajaran berpusat pada tujuan, berpusat pada peserta didik, berpusat pada belajar, berpusat pada konteks dan kriteria teknis.

Kriteria yang berpusat pada tujuan meliputi: (1) kesesuaian antara materi di dalam tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus; (2) keluasan dan kelengkapan materi; (3) otoritas; (4) akurasi; (5) kekinian; dan (6) objektivitas.

Kriteria yang berpusat pada peserta didik meliputi: (1) tingkat kosa kata dan bahasa; (2) pengembangan, motivasi dan daya tarik; (3) latar belakang dan pengalaman; (4) bahasa khusus atau kebutuhan lainnya; (5) pengalaman dengan format dan peralatan tes; (6) motivasi dan ketertarikan; dan (7) budaya, ras dan kebutuhan gender.

Kriteria yang berpusat pada belajar meliputi: (1) bahan pra-pembelajaran; (2) kesesuaian dengan isi; (3) presentasi yang lengkap, lancar, dan dirancang untuk peserta didik; (4) umpan balik yang memadai; (5) penilaian yang sesuai; (6) meningkatkan transfer memori secara langsung yang memadai; dan (7) pedoman peserta didik yang memadai.

Kriteria yang berpusat pada konteks meliputi: (1) keotentikan dan ketepatan dalam situs belajar dan kinerja; (2) kelayakan dalam situs belajar dan kinerja; (3) sarana pendukung; (4) kualitas perencanaan; dan (5) sumber daya, waktu, anggaran, ketersediaan dan keterampilan personal.

Kriteria teknis meliputi: (1) penyampaian sistem dan media berdasarkan tujuan; (2) kemasan atau *layout*; (3) desain grafis dan topografis; (4) daya tahan/ketahanan; (5) keterbacaan; (6) kualitas audio dan video; (7) desain perwajahan; (8) navigasi; dan (9) kebermanfaatan.

Berkaitan dengan pengembangan bahan pembelajaran, Ibrahim dan Syaodih menjelaskan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan bahan pembelajaran adalah: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran atau menunjang tercapainya tujuan pembelajaran; (2) sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik pada umumnya; (3) terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan, dan (4) mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.⁹⁶

Gachukia dan Chung menjelaskan aspek-aspek yang harus menjadi perhatian dalam mengembangkan bahan pembelajaran yaitu: (1) tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran; (2) teori belajar; (3) budaya refleksi; (4) metodologi mengajar dan belajar; (5) integrasi kurikulum dalam bahan pembelajaran; (6) penilaian belajar; (7) penggunaan bahasa; (8) respon terhadap gender; (9) isu-isu bahasa; dan (10) masalah teknis dalam produksi bahan pembelajaran yang dirancang.⁹⁷

⁹⁶R. Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.102.

⁹⁷Eddah Gachukia dan Fay Chung, *The Textbook Writer's Manual* (Addis Ababa: UNESCO-IICBA, 2005), h. viii

Selanjutnya Sitepu memberikan panduan dalam penyusunan bahan pembelajaran yang perlu diperhatikan dalam menggunakan bahasa dalam ragam tulis termasuk di dalamnya pengembangan bahan pembelajaran. Komponen tersebut adalah: “kemampuan berbahasa peserta didik, kaidah bahasa, pilihan kata, gaya bahasa, dan keterbacaan”.⁹⁸

Rowntree menegaskan penggunaan bahasa dalam penulisan bahan pembelajaran dengan memberikan penjelasan sebagai berikut: “gaya bahasa bahan pembelajaran sesuai dengan bahasa peserta didik, umpamanya perbendaharaan kata, panjang kalimat, struktur, penggunaan grafik dan gambar”.⁹⁹

Produksi bahan pembelajaran haruslah memperhatikan beberapa aspek yang melingkupinya hendaknya menjadi perhatian, dalam hal ini Miranda memaparkan aspek-aspek dalam memproduksi bahan pembelajaran yaitu: “aspek fisik, aspek format/ukuran, aspek pilihan huruf dan tata letak, aspek ilustrasi, dan aspek kualitas cetak”.¹⁰⁰

Aspek fisik terkait dengan tampilan *cover*, pedoman pengajar, buku latihan dan lain-lain. Aspek format/ukuran terkait dengan kepraktisan bahan pembelajaran untuk dibawa. Aspek pilihan huruf dan tata letak terkait dengan kesesuaian dengan penulisan teks. Aspek ilustrasi terkait dengan relevansi penggunaan ilustrasi dengan teks. Selanjutnya aspek kualitas cetak terkait dengan kualitas *printing* bahan pembelajaran termasuk di dalamnya variasi desain warna pada huruf, gambar dan sebagainya.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan terkait dengan penelitian yang dikaji yang dapat peneliti himpun di antaranya adalah:

⁹⁸B.P. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 108.

⁹⁹Derek Rowntree, *Buku Petunjuk Pembelajaran Mandiri*, alihbahasa Surono Hargosewoyo (Jakarta: Universitas Terbuka, 1988), h. 92.

¹⁰⁰Caridad A. Miranda, *Handbook on Textbook Publishing: Strategies and Options of Manuscripts Preparation* (Jakarta: Junior Secondary Education Project, 1995), hh. 4-5.

1. Penelitian Japar¹⁰¹ menemukan model pendidikan karakter berwawasan kebangsaan di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan. model pengembangan yang digunakan mengacu pada *research and development* Borg dan Gall. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil evaluasi pakar model pendidikan karakter berwawasan kebangsaan dapat dilaksanakan dan merupakan model alternatif yang dapat diimplementasikan di perpendidikan tinggi. Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter, bedanya adalah penelitian Japar mengembangkan pendidikan karakter berwawasan kebangsaan yang diperuntukkan untuk perpendidikan tinggi, sedangkan peneliti mengembangkan pendidikan karakter berbasis transdisipliner untuk peserta didik madrasah aliyah.
2. Penelitian Ismawati dkk¹⁰² tentang pengembangan model pembelajaran sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter di SMA/SMK kabupaten Klaten. Metode penelitian yang digunakan adalah R&D model Gall & Borg dengan 4 langkah, yakni (1) studi pendahuluan, (2) tahap pengembangan, (3) tahap pengujian model, dan (4) desiminasi hasil. Produk akhir penelitian ini berupa model pembelajaran sastra Indonesia berbasis karakter beserta buku teksnya.
 Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter, bedanya adalah penelitian Ismawati dkk mengembangkan pendidikan karakter pada pembelajaran sastra Indonesia yang diperuntukkan untuk peserta didik sekolah menengah, sedangkan peneliti mengembangkan pendidikan karakter berbasis transdisipliner untuk peserta didik madrasah aliyah.

¹⁰¹Muhammad Japar. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan Di Perguruan Tinggi*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1

¹⁰²Esti Ismawati dkk *Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter Di SMA/SMK Kabupaten Klaten*. Jurnal: Metasastra , Vol. 9 No. 2, Desember 2016.

3. Penelitian Agung dan Asmira¹⁰³ tentang pengembangan model pendidikan karakter peduli sosial melalui metode bermain peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan langkah-langkah sebagai berikut; (a) analisis kebutuhan, (b) perencanaan meliputi menyusun RPPM dan RPPH (c) menentukan unsur-unsur pendidikan karakter; (d) mengumpulkan materi pembelajaran; (e) menyusun *draft* model, (f) validasi, (g) revisi model, (h) uji coba model; dan (i) penyempurnaan produk.

Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter, bedanya adalah Agung dan Amira mengembangkan model pendidikan karakter pada anak usia dini melalui metode bermain, sedangkan peneliti mengembangkan pendidikan karakter berbasis transdisipliner untuk peserta didik madrasah aliyah.

4. Penelitian Oktarina dkk¹⁰⁴ tentang *validity of learning module natural sciences oriented constructivism with the content of character education for students of class VIII at junior high school*. Temuan penelitian menunjukkan modul materi pembelajaran sains yang valid dilakukan melalui penelitian pengembangan dengan menggunakan model Plomp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran IPA berorientasi pada konstruktivisme dengan isi pendidikan karakter untuk peserta didik kelas VIII SMA adalah valid, praktis dan memiliki efektivitas.

Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter, bedanya adalah penelitian Oktarina dkk mengembangkan pendidikan karakter pada

¹⁰³Putri Agung dan Yulistyas Dwi Asmira. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung*. Jurnal: Cakrasana-Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1 No 2 Desember 2018.

¹⁰⁴Karlina Oktarina dkk. *Validity of Learning Module Natural Sciences Oriented Constructivism With The Content Of Character Education For Students of Class VIII At Junior High School*. Jurnal: International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT) 2018.

pembelajaran IPA berbasis konstruktivisme yang diperuntukkan untuk peserta didik sekolah menengah pertama, sedangkan peneliti mengembangkan pendidikan karakter berbasis transdisipliner untuk peserta didik madrasah aliyah.

5. Penelitian Zuriah dan Sunaryo¹⁰⁵ tentang rekayasa sosial model pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dan *civic virtue* di pendidikan tinggi. Temuan penelitian menunjukkan rekayasa model pendidikan karakter berbasis *civic virtue* dan kearifan lokal pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan melalui rangkaian penelitian dan pengembangan, sehingga mampu melahirkan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Hal itu terjadi karena penyusunan model tersebut telah mempertimbangkan data-data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan, serta pertimbangan praktis perkuliahan yang lebih baik, dengan tampilan yang efektif, efisien, menarik/memberi motivasi, dapat dipergunakan, dan dapat diterima keberadaannya.

Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter, bedanya adalah penelitian Zuriah dan Sunaryo mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dan *civic virtue* yang diperuntukkan untuk perpendidikan tinggi, sedangkan peneliti mengembangkan pendidikan karakter berbasis transdisipliner untuk peserta didik madrasah aliyah.

6. Penelitian Lonto¹⁰⁶ tentang pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai sosio-kultural pada peserta didik SMA di Minahasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai dasar sosio-kultural yang dimiliki masyarakat minahasa yaitu: (1) *tinokean in tawoiean* yang berarti tanggung jawab; (2) *awean kasiri'an*

¹⁰⁵Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo. *Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dan Civic Virtue Di Perguruan Tinggi*. Jurnal: Sosiohumanika, Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan, Volume 11 (2), November 2018.

¹⁰⁶Apeles Lexi Lonto. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural Pada Siswa SMA di Minahasa*. Jurnal: Mimbar, Vol. 31, No. 2 Desember, 2015.

ase tou yang berarti rasa hormat; (3) *ra'ica marapit/ra'ica wana em perapitan* yang berarti adil atau keadilan; (4) *awe'an keberanian* yang berarti keberanian; (5) *ra'ica matowo* yang berarti kejujuran, (6) *tou* Minahasa Indonesia yang berarti orang Minahasa berkebangsaan/kewarganegaraan Indonesia; (7) *mekawali/mekawali in owak ang kalooran* yang berarti pengendalian diri; (8) *pandung/mengapandung* yang berarti kepedulian; (9) *le'tek/kale'tekan* yang berarti ketekunan.

Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter, bedanya adalah penelitian Lonto mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai sosio-kultural budaya Minahasa yang diperuntukkan untuk peserta didik sekolah menengah atas, sedangkan peneliti mengembangkan pendidikan karakter berbasis transdisipliner untuk peserta didik madrasah aliyah.

7. Penelitian Nasrudin dkk¹⁰⁷ tentang pengembangan model pendidikan karakter berdasarkan sifat fitrah manusia. Temuan penelitian menunjukkan efektivitas penggunaan model pendidikan karakter berdasarkan sifat fitrah manusia dapat diterima oleh guru dan peserta didik, hal ini dapat dilihat dari tanggapan responden, 94% responden menyatakan setuju, 2% responden memutuskan tidak setuju dan 4% mengambil sikap abstain, dengan demikian, model pendidikan karakter yang berdasarkan sifat fitrah manusia dapat dijadikan model pendidikan di perguruan tinggi.

Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter, bedanya adalah penelitian Nasruddin mengembangkan pendidikan karakter berbasis sifat fitrah manusia yang diperuntukkan untuk perpustakaan tinggi, sedangkan peneliti mengembangkan pendidikan karakter berbasis transdisipliner untuk peserta didik madrasah aliyah.

¹⁰⁷Nasruddin, dkk. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia*. Jurnal: Pendidikan Karakter, Tahun Iv, Nomor 3, Oktober 2014.

8. Penelitian Rosmiati¹⁰⁸ menemukan dan menghasilkan desain pembelajaran *learning model of basic education with character-based* (LMEB-CB) yang efektif dalam pendidikan karakter, karena memenuhi hasil pembelajaran dari tiga aspek. Pertama, telah mencapai kemajuan belajar yang diinginkan yaitu perilaku karakter telah mencapai minimum *start developing*. Kedua, kelengkapan hasil belajar telah mencapai 86, 66%. Ketiga, respon positif peserta didik dan guru yaitu peserta didik lebih termotivasi berperilaku setelah belajar dengan menggunakan model LMEB-CB.

Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter, bedanya adalah penelitian Rosmiati dkk mengembangkan pendidikan karakter dengan model LMEB-CB yang diperuntukkan untuk perpendidikan tinggi, sedangkan peneliti mengembangkan pendidikan karakter berbasis transdisipliner untuk peserta didik madrasah aliyah.

¹⁰⁸Rosmiati dkk *The Effectiveness Of Learning Model Of Basic Education With Character-Based At Universitas Muslim Indonesia*. Jurnal: International Journal Of Environmental & Science Education 2016, Vol. 11, No. 12.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 semester dari rancangan proposal sampai penyusunan laporan penelitian.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang. Pemilihan subjek penelitian ditetapkan berdasarkan kebutuhan pengembangan desain pembelajaran.

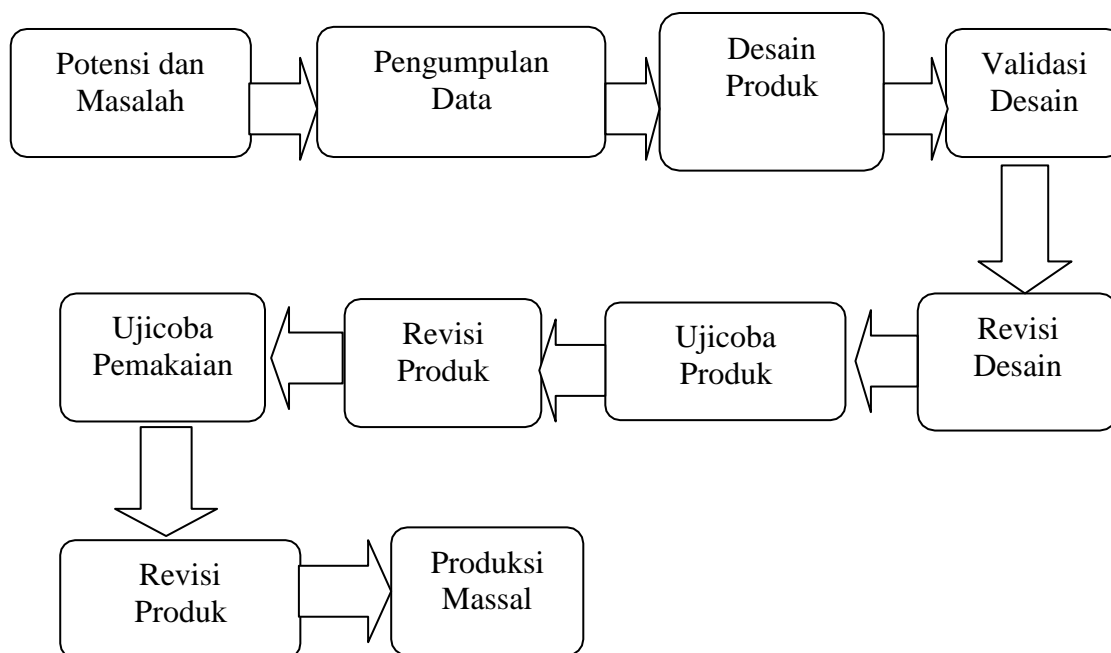
C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam pengembangan produk desain pembelajaran yang dirancang dilakukan dengan menerapkan penelitian pengembangan (*research and development*) atau yang lebih dikenal dengan istilah R&D. Richey dan Klein menjelaskan R&D adalah studi sistematis terkait dengan desain, pengembangan dan evaluasi yang bertujuan untuk mengembangkan produk baik yang bersifat membelajarkan atau tidak, terkait dengan produk dan perangkat temuan terbaru.¹

Model metode penelitian pengembangan yang dirujuk dalam penelitian ini adalah Sugiyono² dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

¹Rita C. Richey, dan J.D. Klein, *Design Development and Research, Methods, Strategies, and Issues*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2007), h. 1

²Sugiyono, *Metode Penelitian. Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 409.



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian R&D Model Sugiyono

Berdasarkan gambar di atas maka dapatlah dipaparkan prosedur pengembangan produk desain pembelajaran sebagai berikut:

1. Potensi dan Masalah.

Potensi merupakan sebuah peluang yang ada, maka apabila didayagunakan tentu saja akan menumbuhkan suatu hal yang baru dan bermanfaat. Sedangkan masalah adalah kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi.

2. Pengumpulan Data.

Pengumpulan data terkait dengan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dan tergantung kepada permasalahan dan ketelitian tujuan yang ingin dicapai.

3. Desain Produk.

Desain produk adalah rancangan produk yang diwujudkan dalam fisikal berupa gambar, bagan atau prosedur kerja. Dalam hal ini desain produk berisikan struktur penulisan produk yang terdapat di dalam buku guru dan buku peserta didik.

4. Validasi revisi.

Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah produk yang dihasilkan layak atau tidak oleh ahli. Validasi bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional belum fakta lapangan.

5. Revisi Desain.

Berdasarkan hasil validasi ahli maka dilakukan perbaikan atas produk desain pembelajaran yang dikembangkan.

6. Uji coba Produk.

Uji coba produk dilakukan untuk mendapatkan data yang akan digunakan sebagai dasar melakukan revisi produk.

7. Revisi produk.

Berdasarkan uji coba produk yang dilakukan maka dilakukan perbaikan terhadap produk yang dirancang

8. Uji coba Pemakaian.

Produk yang dirancang selanjutnya dilakukan uji coba pemakaian untuk melihat efektivitas produk.

9. Revisi Produk.

Berdasarkan hasil uji coba pemakaian maka selanjutnya dilakukan revisi produk.

10. Produksi Massal

Setelah dilakukan revisi produk maka selanjutnya dilakukan produk massal untuk dapat dipergunakan oleh pengguna secara luas.

D. Prosedur Pengembangan

a. Penelitian Pendahuluan

Pengembangan produk desain pembelajaran dilakukan dengan melakukan analisis terhadap fenomena yang melingkupi pembelajaran yang terjadi di madrasah dengan mengidentifikasi hal-hal mana yang menjadi bagian persoalan kebijakan, manajemen ataupun akademik.

Data awal diperoleh berkaitan dengan fokus analisis ini peneliti lakukan dengan metode wawancara dan dokumentasi kepada: (1) peserta didik, (2)

pengajar, (3) kepala madrasah, dan (4) studi dokumentasi terhadap dokumen perangkat pembelajaran yang dipergunakan dalam pembelajaran selama ini yang berlangsung.

b. Perencanaan Pengembangan Model

Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan pada kegiatan kajian penelitian pendahuluan maka dikembangkan desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner dengan langkah-langkah pengembangan produk desain pembelajaran dari Dick, Carey dan Carey sebagai berikut:

a. Identifikasi tujuan pembelajaran.

Identifikasi tujuan pembelajaran adalah menetapkan dan menuliskan rumusan tujuan pembelajaran umum. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai indikator ketercapaian keberhasilan pembelajaran.

b. Analisis pembelajaran.

Tujuan dari analisis pembelajaran adalah mengidentifikasi perilaku-prilaku khusus secara rinci yang dijadikan sebagai indikator dari perilaku umum. Perilaku spesifik ini dirinci sedemikian rupa kemudian disusun secara logis dan sistematis sehingga pengembang mendapatkan gambaran tujuan pembelajaran khusus ini dapat dicapai secara efektif dan efisien.

c. Analisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran.

Tujuan analisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran adalah untuk melihat perilaku-prilaku yang dikuasai peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran, dalam hal ini tidak ada prasyarat-prasyarat khusus yang harus dimiliki peserta didik.

d. Menuliskan tujuan pembelajaran khusus.

Tujuan dari tahapan ini adalah rumusan tujuan pembelajaran khusus. Urgensi penulisan rumusan tujuan pembelajaran khusus adalah: (1) dasar untuk memilih atau perancangan bahan pembelajaran, isi atau cara yang tepat untuk sampai ke tujuan pembelajaran umum yang telah ditentukan,

(2) dasar menyusun instrumen yang digunakan untuk mengukur tujuan. Tanpa adanya tujuan yang jelas dan terperinci maka dapat saja instrumen yang disusun tidak tepat atau relevan, dan (3) membantu peserta didik mencari cara atau teknik untuk mengatur usahanya dalam mencapai tujuan.

e. Pengembangan instrumen penilaian

Tujuan pada tahapan ini adalah membuat instrumen penilaian yang nantinya dipergunakan untuk mengukur secara valid dan reliabel ketercapaian kompetensi-kompetensi khusus yang dicapai peserta didik.

f. Pengembangan strategi pembelajaran.

Pengembangan strategi pembelajaran merujuk kepada tahapan-tahapan sebelumnya dari desain pembelajaran ini yaitu dengan memperhatikan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Pengembangan strategi pembelajaran dalam produk desain pembelajaran yang memuat: (1) uraian kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan penyajian dan kegiatan penutup, (2) metode, (3) media dan alat, dan (4) waktu.

g. Pengembangan dan memilih bahan pembelajaran.

Tujuan dari tahapan ini produk bahan pembelajaran yang terdapat di dalam desain pembelajaran.

h. Merancang dan mengembangkan evaluasi formatif.

Evaluasi formatif dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang dijadikan sebagai dasar perbaikan dalam hal meningkatkan kualitas produk desain pembelajaran yang dirancang.

i. Revisi desain pembelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi formatif yang berupa saran-saran perbaikan yang disampaikan maka dilakukan revisi terhadap produk.

j. Merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif.

Evaluasi sumatif bertujuan untuk melihat dan menilai desain pembelajaran yang dirancang apakah lebih baik dari bahan pembelajaran yang sudah ada sebelumnya.

Dalam hal ini, Pribadi menjelaskan evaluasi sumatif tidak melibatkan perancang desain pembelajaran tetapi melibatkan penilai independen³. Hal ini merupakan satu alasan untuk menyatakan bahwa evaluasi sumatif tidak tergolong ke dalam proses desain sistem pembelajaran. Hal senada dijelaskan Suparman bahwa evaluasi sumatif bukanlah bagian dari proses desain pembelajaran melainkan tahapan lanjutan dari proses desain pembelajaran.⁴

c. Validasi, Evaluasi dan Revisi Produk

Setelah produk desain pembelajaran yang peneliti desain maka tahapan berikutnya adalah validasi, evaluasi dan revisi berkaitan dengan usaha-usaha pengembang desain pembelajaran untuk memperoleh kejelasan, kualitas materi dan kemenarikan produk desain pembelajaran yang dihasilkan. *Kejelasan* produk berkaitan dengan bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan petunjuk-petunjuk yang digunakan sudah cukup jelas atau tidak. *Kualitas materi* berkaitan materi disusun logis, sistematis dan sesuai dengan kajian keilmuan. *Kemenarikan produk* berkaitan dengan menarik perhatian dan membangkitkan peserta didik untuk belajar lebih lanjut karena termotivasi dari mempelajari produk yang dikembangkan.

Validasi produk desain pembelajaran yang dikembangkan dimulai:

a. Validasi ahli.

Validasi ahli dalam hal ini terkait dengan kelayakan produk desain pembelajaran yang dikembangkan. Prosedur yang ditempuh dalam tahapan validasi dari ahli dilakukan sebagai berikut: (1) mendatangi ahli, dalam hal ini adalah ahli desain pembelajaran, ahli materi, dan ahli bahasa, (2) pengembang menjelaskan proses yang dilaksanakan dalam merancang dan mengembangkan produk desain pembelajaran, dan (3) meminta *judgement* dari ahli terhadap produk desain pembelajaran yang dikembangkan.

³Benny A. Pribadi. *Model Desain Sistem Pembelajaran, Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), h. 109.

⁴M. Atwi Suparman. *Desain Instruksional Modern, Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 328.

b. *Revisi.*

Berdasarkan catatan masukan dan saran yang disampaikan oleh ahli terhadap produk desain pembelajaran yang dikembangkan maka dilakukan perbaikan terhadap bahan pembelajaran dan kemudian hasil revisi tersebut dikonfirmasi ulang kepada ahli untuk mendapatkan penilaian kelayakan..

c. Uji coba kepraktikalan perorangan.

Uji coba kepraktikalan perorangan produk desain pembelajaran yang dikembangkan dilakukan dengan meminta kesediaan tiga peserta didik. Prosedur yang ditempuh adalah: (1) menjelaskan maksud evaluasi kepada peserta didik yaitu mendapatkan catatan masukan dan saran terhadap bahan-bahan pembelajaran, (2) memotivasi peserta didik untuk membaca bahan pembelajaran secara seksama, (3) memberikan tes yang bertujuan untuk melihat apakah bahan pembelajaran yang digunakan masih perlu diperbaiki atau tidak, (4) memotivasi peserta didik untuk memberikan komentar dengan leluasa tentang kegiatan pembelajaran yang diikutinya dan isi serta tes dalam bahan pembelajaran dan menyimpulkan implikasinya terhadap perbaikan pada produk yang dikembangkan pembelajaran secara komprehensif.

d. *Revisi.*

Berdasarkan catatan masukan dan saran yang disampaikan tiga peserta didik melalui uji coba kepraktikalan perorangan maka dilakukan perbaikan terhadap produk desain pembelajaran yang dikembangkan, selanjutnya hasil revisi dikonfirmasi ulang kepada peserta didik.

e. Uji coba kepraktikalan kelompok kecil.

Uji coba kepraktikalan kelompok kecil terhadap produk desain pembelajaran yang dikembangkan dengan meminta kesediaan 10 peserta didik. Prosedur yang ditempuh adalah: (1) menyampaikan tujuan diadakannya evaluasi yaitu mendapatkan umpan balik dalam rangka merevisi produk desain pembelajaran, (2) menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dan mendorong peserta didik untuk memberikan catatan masukan dan saran, (3) memberikan bahan

pembelajaran kepada peserta didik, (4) mencatat seluruh masukan dan saran, (5) melakukan wawancara kepada peserta didik untuk mendapatkan informasi yang lebih detail terkait dengan kepraktikalan produk desain pembelajaran yang dikembangkan.

f. Revisi.

Revisi produk desain pembelajaran dilakukan berdasarkan catatan masukan dan saran yang disampaikan peserta didik melalui kelompok kecil maka dilakukan perbaikan, selanjutnya hasil revisi dikonfirmasi ulang kepada peserta didik untuk memperoleh penilaian kepraktikalan.

g. Uji coba kepraktikalan kelompok lapangan.

Uji coba kepraktikalan kelompok lapangan dilakukan dengan meminta kesediaan 30 peserta didik. Prosedur yang dilakukan sebagai berikut: (1) menentukan peserta didik yang menjadi sasaran uji coba lapangan, (2) menyiapkan fasilitas, alat-alat dan lingkungan sesuai dengan strategi pembelajaran dan bentuk kegiatan pembelajaran yang telah ditentukan, (3) melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan bahan pembelajaran dan bentuk kegiatan pembelajaran, (4) mencatat informasi tentang kualitas proses pembelajaran dan bahan pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kuesioner dan pedoman wawancara. Di samping itu juga dilakukan observasi untuk kegiatan peserta didik dan keadaan lingkungan kegiatan pembelajaran, dan (5) melakukan tes awal dan tes akhir untuk mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran berdasarkan penerapan produk desain pembelajaran yang dikembangkan.

h. Revisi.

Berdasarkan hasil data kelayakan produk oleh ahli dan kepraktikalan produk oleh guru dan peserta didik serta dengan memperhatikan catatan saran perbaikan maka dilakukan revisi akhir dari produk desain pembelajaran yang dikembangkan. Dengan demikian dapatlah diproduksi secara massal produk desain pembelajaran yang dikembangkan.

d. Implementasi Desain Pembelajaran

Pengecekan “keberhasilan implementasi produk desain pembelajaran yang dikembangkan maka dilakukan evaluasi baik evaluasi formatif maupun evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pengembang selama desain pembelajaran dalam proses pendesainan dalam rangka untuk mendukung peningkatan keefektifannya yang dilakukan dengan penilaian kelayakan oleh ahli dan penilaian kepraktikalan oleh guru dan peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam evaluasi formatif adalah kuesioner dan wawancara sehingga diperoleh data yang akurat.

Selanjutnya evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menentukan keefektifan produk akhir dari desain pembelajaran, dalam hal ini dilakukan oleh pihak lain di luar pengembang desain pembelajaran. Untuk itu dilakukan uji lapangan dengan menggunakan kelas yang menjadi tempat penerapan desain pembelajaran ini. Untuk melihat keterpakaian dari model desain pembelajaran ini maka dilakukan uji keefektifan model desain pembelajaran dengan membandingkan *pretest* dan *posttest* untuk selanjutnya dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan uji gain ternormalisasi atau N-Gain.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non tes dan tes. Untuk menguji kelayakan produk desain pembelajaran yang dikembangkan digunakan teknik non tes yaitu angket dan wawancara. Angket dipergunakan untuk mengumpulkan data terkait penilaian kelayakan produk desain pembelajaran yang diperoleh dari ahli desain pembelajaran, ahli materi dan ahli bahasa dan subjek uji coba yaitu peserta didik. Untuk menguji keefektifan produk desain pembelajaran yang dikembangkan digunakan teknik tes yaitu tes hasil belajar, dalam hal ini dilakukan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) penerapan produk desain pembelajaran.

Instrumen penelitian dan kriteria-kriteria penilaian produk desain pembelajaran untuk ahli desain pembelajaran, ahli materi dan ahli bahasa sebagaimana tertera pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Instrumen Kelayakan Produk Buku Guru Oleh Ahli Desain

No	Aspek Yang Dinilai	Deskripsi	Skala Nilai			
			1	2	3	4
1	Tampilan Buku Guru	Sampul/cover buku guru menarik				
		Desain penyajian buku menarik				
		Hasil cetakan jelas				
		Bentuk huruf menarik				
		Ukuran huruf mudah dibaca				
2	Kelengkapan Buku Guru	Terdapat kata pengantar dan daftar isi				
		Informasi tentang buku panduan guru dinyatakan dengan jelas				
		Terdapat penjelasan terkait dengan rasional pendidikan karakter yang dinyatakan secara jelas				
		Terdapat penjelasan terkait dengan nilai-nilai karakter dan indikator				
		Model pelaksanaan pendidikan karakter dinyatakan dengan jelas				
		Informasi tentang petunjuk strategi pembelajaran dinyatakan dengan jelas				
		Terdapat uraian materi pembelajaran				
		Terdapat teknik dan format penilaian				
		Terdapat daftar pustaka				
3	Uraian Materi Dalam Buku Guru	Kecukupan materi pembelajaran				
		Kesesuaian materi pembelajaran dengan tema pendidikan karakter				
		Penggunaan bahasa pada uraian materi pembelajaran dinyatakan dengan jelas				
		Kemenarikan penampilan sajian materi pembelajaran				

Skala penilaian:

4 = sangat tepat-sangat sesuai-sangat jelas-sangat baik-sangat menarik.

3 = tepat-sesuai-jelas-baik-menarik.

2 = kurang tepat-kurang sesuai-kurang jelas-kurang baik-kurang menarik.

1 = tidak tepat-tidak sesuai-tidak jelas-tidak baik-tidak menarik

Tabel 3.2. Instrumen Kelayakan Produk Buku Guru Oleh Ahli Materi

No	Aspek Yang Dinilai	Deskripsi	Skala Nilai			
			1	2	3	4
1	Tampilan Buku Guru	Sampul/cover buku guru menarik				
		Desain penyajian buku menarik				
		Hasil cetakan jelas				
		Bentuk huruf menarik				
		Ukuran huruf mudah dibaca				
2	Kelengkapan Buku Guru	Terdapat kata pengantar dan daftar isi				
		Informasi tentang buku panduan guru dinyatakan dengan jelas				
		Terdapat penjelasan terkait dengan rasional pendidikan karakter yang dinyatakan secara jelas				
		Terdapat penjelasan terkait dengan nilai-nilai karakter dan indikator				
		Model pelaksanaan pendidikan karakter dinyatakan dengan jelas				
		Informasi tentang petunjuk strategi pembelajaran dinyatakan dengan jelas				
		Terdapat uraian materi pembelajaran				
		Terdapat teknik dan format penilaian				
		Terdapat daftar pustaka				
3	Uraian Materi Dalam Buku Guru	Materi yang disajikan tidak bertentangan dengan ajaran dan akidah Islam,				
		Kutipan ayat Al-Qur'an dan Hadits dicantumkan secara lengkap dan sesuai dengan materi pembahasan				
		Penggunaan sumber-sumber Islam secara tepat terhadap materi pembahasan				
		Kemenarikan penampilan sajian materi pembelajaran				

Skala penilaian:

4 = sangat tepat-sangat sesuai-sangat jelas-sangat baik-sangat menarik.

3 = tepat-sesuai-jelas-baik-menarik.

2 = kurang tepat-kurang sesuai-kurang jelas-kurang baik-kurang menarik.

1 = tidak tepat-tidak sesuai-tidak jelas-tidak baik-tidak menarik

Tabel 3.3 Instrumen Kelayakan Produk Buku Guru Oleh Ahli Bahasa

No	Aspek Yang Dinilai	Deskripsi	Skala Nilai			
			1	2	3	4
1	Kaidah Bahasa	Menggunakan bahasa yang baku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (EYD)				
		Menggunakan huruf besar dan huruf kecil dengan tepat dan benar				
		Menggunakan ukuran huruf yang mudah untuk dibaca				
		Menggunakan jenis dan ukuran huruf yang konsisten				
		Menggunakan penulisan kata/istilah asing dengan tepat dan benar				
		Menggunakan tanda baca dengan benar				
		Efektif dan efisien dalam penggunaan kata dalam kalimat				
		Kalimat dan paragraf yang digunakan tidak bertele-tele atau terlalu panjang				
		Penggunaan kata dan istilah berorientasi kekinian				
		Penyajian materi pada bahan pembelajaran memperhatikan kesantunan berbahasa				
2	Keterbacaan	Gaya bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik				
		Keterbacaan bahan pembelajaran jelas dan tepat				
		Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat (lokal)				
		Bahasa yang digunakan menarik perhatian dan minat peserta didik				
		Bahasa yang digunakan dapat mendorong perkembangan berpikir peserta didik				
		Ragam bahasa yang digunakan kontekstual dan sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik				
		Kata atau kalimat yang digunakan tidak menimbulkan penafsiran ganda atau				

	salah penafsiran				
	Kata atau kalimat yang digunakan tidak mengandung kata-kata yang dapat menimbulkan masalah SARA				
	Kata atau kalimat yang digunakan tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap akidah Islam				
	Tampilan teks secara keseluruhan pada bahan pembelajaran tertata rapi				

Skala penilaian:

4 = sangat tepat-sangat sesuai-sangat jelas-sangat baik-sangat menarik.

3 = tepat-sesuai-jelas-baik-menarik.

2 = kurang tepat-kurang sesuai-kurang jelas-kurang baik-kurang menarik.

1 = tidak tepat-tidak sesuai-tidak jelas-tidak baik-tidak menarik

Tabel 3.4 Instrumen Kelayakan Produk Buku Peserta didik Oleh Ahli Desain

No	Aspek Yang Dinilai	Deskripsi	Skala Nilai			
			1	2	3	4
1	Tampilan Buku Guru	Sampul/cover buku guru menarik				
		Desain penyajian buku menarik				
		Hasil cetakan jelas				
		Bentuk huruf menarik				
		Ukuran huruf mudah dibaca				
2	Kelengkapan Buku Guru	Terdapat kata pengantar dan daftar isi				
		Informasi tentang buku peserta didik dinyatakan dengan jelas				
		Terdapat uraian materi pembelajaran				
		Terdapat daftar pustaka				
3	Uraian Materi Dalam Buku Guru	Kecukupan materi pembelajaran				
		Kesesuaian materi pembelajaran dengan tema pendidikan karakter				
		Penggunaan bahasa pada uraian materi pembelajaran dinyatakan dengan jelas				
		Kemenarikan penampilan sajian materi pembelajaran				

Skala penilaian:

4 = sangat tepat-sangat sesuai-sangat jelas-sangat baik-sangat menarik.

3 = tepat-sesuai-jelas-baik-menarik.

2 = kurang tepat-kurang sesuai-kurang jelas-kurang baik-kurang menarik.

1 =tidak tepat-tidak sesuai-tidak jelas-tidak baik-tidak menarik

Tabel 3.5 Instrumen Kelayakan Produk Buku Peserta didik Oleh Ahli Materi

No	Aspek Yang Dinilai	Deskripsi	Skala Nilai			
			1	2	3	4
1	Tampilan Buku Guru	Sampul/cover buku guru menarik				
		Desain penyajian buku menarik				
		Hasil cetakan jelas				
		Bentuk huruf menarik				
		Ukuran huruf mudah dibaca				
2	Kelengkapan Buku Guru	Terdapat kata pengantar dan daftar isi				
		Informasi tentang buku peserta didik dinyatakan dengan jelas				
		Terdapat uraian materi pembelajaran				
		Terdapat daftar pustaka				
3	Uraian Materi Dalam Buku Guru	Materi yang disajikan tidak bertentangan dengan ajaran dan akidah Islam				
		Kutipan ayat Al-Qur'an dan Hadits dicantumkan secara lengkap dan sesuai dengan materi pembahasan				
		Penggunaan sumber-sumber Islam secara tepat terhadap materi pembahasna				
		Kemenarikan penampilan sajian materi pembelajaran				

Skala penilaian:

4 = sangat tepat-sangat sesuai-sangat jelas-sangat baik-sangat menarik.

3 = tepat-sesuai-jelas-baik-menarik.

2 = kurang tepat-kurang sesuai-kurang jelas-kurang baik-kurang menarik.

1 =tidak tepat-tidak sesuai-tidak jelas-tidak baik-tidak menarik

**Tabel 3.6 Instrumen Kelayakan Produk Buku Peserta didik
Oleh Ahli Bahasa**

No	Aspek Yang Dinilai	Deskripsi	Skala Nilai			
			1	2	3	4
1	Kaidah Bahasa	Menggunakan bahasa yang baku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (EYD)				
		Menggunakan huruf besar dan huruf kecil dengan tepat dan benar				
		Menggunakan ukuran huruf yang mudah untuk dibaca				
		Menggunakan jenis dan ukuran huruf yang konsisten				
		Menggunakan penulisan kata/istilah asing dengan tepat dan benar				
		Menggunakan tanda baca dengan benar				
		Efektif dan efisien dalam penggunaan kata dalam kalimat				
		Kalimat dan paragraf yang digunakan tidak bertele-tele atau terlalu panjang				
		Penggunaan kata dan istilah berorientasi kekinian				
		Penyajian materi pada bahan pembelajaran memperhatikan kesantunan berbahasa				
2	Keterbacaan	Gaya bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik				
		Keterbacaan bahan pembelajaran jelas dan tepat				
		Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat (lokal)				
		Bahasa yang digunakan menarik perhatian dan minat peserta didik				
		Bahasa yang digunakan dapat mendorong perkembangan berpikir peserta didik				
		Ragam bahasa yang digunakan kontekstual dan sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik				
		Kata atau kalimat yang digunakan tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah penafsiran				
		Kata atau kalimat yang digunakan tidak				

		mengandung kata-kata yang dapat menimbulkan masalah SARA				
		Kata atau kalimat yang digunakan tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap akidah Islam				
		Tampilan teks secara keseluruhan pada bahan pembelajaran tertata rapi				

Skala penilaian:

4 = sangat tepat-sangat sesuai-sangat jelas-sangat baik-sangat menarik.

3 = tepat-sesuai-jelas-baik-menarik.

2 = kurang tepat-kurang sesuai-kurang jelas-kurang baik-kurang menarik.

1 = tidak tepat-tidak sesuai-tidak jelas-tidak baik-tidak menarik

Selanjutnya instrumen penilaian kepraktikalan produk buku guru dan buku peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Instrumen Kepraktikalan Produk Buku Guru

No	Aspek Yang Dinilai	Deskripsi	Skala Nilai			
			1	2	3	4
1	Tampilan Buku Guru	Sampul/cover buku guru menarik				
		Desain penyajian buku menarik				
		Hasil cetakan jelas				
		Bentuk huruf menarik				
		Ukuran huruf mudah dibaca				
2	Kelengkapan Buku Guru	Terdapat kata pengantar dan daftar isi				
		Informasi tentang buku panduan guru dinyatakan dengan jelas				
		Terdapat penjelasan terkait dengan rasional pendidikan karakter yang dinyatakan secara jelas				
		Terdapat penjelasan terkait dengan nilai-nilai karakter dan indikator				
		Model pelaksanaan pendidikan karakter dinyatakan dengan jelas				
		Informasi tentang petunjuk strategi pembelajaran dinyatakan dengan jelas				
		Terdapat uraian materi pembelajaran				
		Terdapat teknik dan format penilaian				
		Terdapat daftar pustaka				

3	Uraian Materi Dalam Buku Guru	Kecukupan materi pembelajaran				
		Kesesuaian materi pembelajaran dengan tema pendidikan karakter				
		Penggunaan bahasa pada uraian materi pembelajaran dinyatakan dengan jelas				
		Kemenarikan penampilan sajian materi pembelajaran				

Skala penilaian:

4 = sangat tepat-sangat sesuai-sangat jelas-sangat baik-sangat menarik.

3 = tepat-sesuai-jelas-baik-menarik.

2 = kurang tepat-kurang sesuai-kurang jelas-kurang baik-kurang menarik.

1 = tidak tepat-tidak sesuai-tidak jelas-tidak baik-tidak menarik

Tabel 3.8 Instrumen Kepraktikalan Produk Buku Peserta didik Oleh Perorangan, Kelompok Kecil dan Kelompok Lapangan

No	Pernyataan	Skala Nilai			
		1	2	3	4
1	Tampilan sampul depan menarik				
2	Buku dapat dibawa dengan mudah				
3	Tampilan sajian materi menarik dan jelas				
4	Tampilan ayat/hadits yang digunakan menambah wawasan				
5	Tulisan/huruf terbaca dengan jelas				
6	Bahasa yang digunakan mudah dan dapat dipahami secara jelas				
7	Materi pelajaran pada buku peserta didik memadai				
8	Latihan yang terdapat dalam buku peserta didik memadai				
9	Materi pelajaran mudah dipelajari karena disajikan dalam bentuk narasi yang menarik				
10	Setelah membaca buku ini maka termotivasi untuk belajar lebih lanjut				

Skala penilaian:

4 = sangat tepat-sangat sesuai-sangat jelas-sangat baik-sangat menarik-sangat berminat-sangat termotivasi

3 = tepat-sesuai-jelas-baik-menarik-berminat-termotivasi

2 = kurang tepat-kurang sesuai-kurang jelas-kurang baik-kurang menarik-kurang berminat-kurang termotivasi

1 = tidak tepat-tidak sesuai-tidak jelas-tidak baik-tidak menarik-tidak berminat-tidak termotivasi

F. Analisis Data

Analisis terhadap data yang terkumpul dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu:

1. Analisis Kelayakan Produk

Menentukan jumlah skor dari masing-masing aspek penilaian yang diberikan ahli terhadap produk dengan menjumlahkan semua skor yang diperoleh dari masing-masing indikator, dilakukan dengan rumus : $N = \frac{BP}{BM} \times 100$

Pada rumus skor diatas, N merupakan nilai yang didapat, BP merupakan bobot yang diperoleh dari lembar penilaian, BM merupakan bobot maksimal. Kriteria penilaian uji kelayakan produk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.9 Kriteria Kelayakan Produk

Skor	Kriteria
0 – 20	Tidak Layak
21 – 40	Kurang Layak Perlu Revisi
41 – 60	Layak Perlu Revisi
61 – 80	Layak Tanpa Revisi
81 – 100	Sangat Layak

2. Analisis Kepraktikalan Produk

Data hasil uji coba kepraktikalan produk buku guru dan buku peserta didik yang dilakukan penilaiannya oleh guru dan peserta didik dianalisis dengan perhitungan dengan rumus: $N = \frac{BP}{BM} \times 100 \%$

Hasil akhir dari perhitungan uji kepraktikalan diukur dengan kriteria skala sebagai berikut:

Tabel 3.10 Kriteria Kepraktikalan Produk

Skor	Kriteria
0 – 20	Tidak Praktis
21 – 40	Kurang Praktis
41 – 60	Cukup Praktis
61 – 80	Praktis
81 – 100	Sangat Praktis

3. Analisis Efektivitas Produk

Analisis uji coba efektifitas dilakukan dengan melakukan pengujian statistik dengan rumus uji gain ternormalisasi atau N-Gain. Rumus N-Gain sebagai berikut:

$$\text{N-Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Hasil skor gain ternormalisasi dibagi dalam tiga kategori yaitu

Tabel 3.11 Kriteria Keefektifan Produk

Skor	Kriteria
N-Gain > 0,70	Sangat Efektif
$0,30 \leq \text{N-Gain} \leq 0,70$	Efektif
N-Gain < 0,30	Kurang Efektif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengembangan Produk

Pengembangan produk buku guru dan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah sebagai sumber belajar yang dapat dipergunakan oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan karakter. Tujuan dari pengembangan produk buku guru dan buku peserta didik adalah agar dapat memberikan kemudahan bagi guru maupun peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter yang tidak hanya dari perspektif kajian sains saja tetapi bermuatan konsep-konsep Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis dan karya ulama dan ilmuwan Islam.

Pengembangan desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Studi Awal.

Pengembangan produk desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner yang terdiri dari buku guru dan buku peserta didik diawali dengan melakukan analisis kebutuhan pembelajaran sebagai studi awalnya. Analisis kebutuhan pembelajaran dilakukan dalam rangka mengidentifikasi seluruh kebutuhan pembelajaran yang diperlukan sebagai dasar melakukan desain produk buku guru dan peserta didik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Karakter.

Analisis kebutuhan pembelajaran merupakan proses mengidentifikasi, mendokumentasi, menjustifikasi dan menseleksi kesenjangan melalui prioritas dari setiap kebutuhan pembelajaran. Analisis kebutuhan pembelajaran disusun berdasarkan data mengenai proses pembelajaran Pendidikan Karakter yang selama ini telah berlangsung, analisis karakteristik peserta didik, lingkungan fisik belajar, sumber daya manusia, sarana dan prasarana pembelajaran, dan aspek organisasi atau manajerial baik langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran.

Hasil analisis kebutuhan pembelajaran yang dilakukan di MAN 2 Deli Serdang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Tidak ditemukan rancangan kegiatan pembelajaran yang memuat silabus, materi ajar dan sumber belajar dari guru maupun penanggungjawab pelaksanaan Pendidikan Karakter yang tersusun dalam satu dokumen tertulis.
- 2) Tidak ditemukan perangkat pembelajaran yang didesain oleh guru seperti bahan pembelajaran, pedoman guru, dan pedoman peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru hanya dengan memberikan topik-topik pembahasan nilai-nilai karakter saja kepada peserta didik.
- 3) Materi pembelajaran Pendidikan Karakter yang diberikan kepada peserta didik adalah bertujuan untuk memberikan wawasan keilmuan dan pembentukan karakter. Dalam hal ini beberapa atau sebagian bahan pembelajaran, strategi, metode maupun media yang dikembangkan selama ini tidak mengalami pengembangan dalam arti tidak didesain dengan menggunakan metodologi keilmuan desain pembelajaran.
- 4) Pembelajaran Pendidikan Karakter yang dilaksanakan selama ini didasarkan pada pendekatan analisis kebutuhan yang masih dan terus untuk disempurnakan karena adanya dinamika dan fleksibilitas yang melingkupi lembaga pendidikan khususnya di madrasah yaitu perkembangan terkini terkait dengan pembelajaran Pendidikan Karakter sebagai gerakan yang dilakukan secara Nasional di lembaga pendidikan di Indonesia.
- 5) Penggunaan bahan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Karakter selama ini belum dikembangkan secara optimal melalui kajian dengan pendekatan nilai-nilai Islam. Bahan pembelajaran yang digunakan selama ini adalah sumber-sumber yang ada di lapangan yang *pure* sains yang telah dikembangkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- 6) Visi MAN 2 Deli Serdang adalah mewujudkan pendidikan Islami, kompetitif, dan cinta lingkungan. Sedangkan misi MAN 2 Deli Serdang adalah: berpendidikan yang berkualitas, berbudaya, kreatif, inovatif dan

menyenangkan memadukan penyelenggaraan program pendidikan umum dan pendidikan agama, mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim di lingkungan madrasah, mensosialisasikan peraturan dan tata tertib madrasah kepada seluruh warga madrasah, menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, sejuk dan asri, dan mengefektifkan pembelajaran di madrasah sehingga terbentuknya warga madrasah yang berkualitas, kompetitif dan bertanggung jawab.

- 7) Latar belakang peserta didik MAN 2 Deli Serdang seluruhnya beragama Islam, tentunya dengan latar belakang tersebut, maka peserta didik familiar dengan penggunaan sumber-sumber belajar yang berupa Al-Qur'an, Hadis dan sumber Islam lainnya seperti karya ulama-ulama dan ilmuwan muslim. Apalagi peserta didik wajib mengikuti seluruh pembelajaran Pendidikan Agama (Fikih, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam) dan Bahasa Arab sejak awal masuk di MAN 2 Deli Serdang.

Merujuk kepada hasil analisis kebutuhan pembelajaran di atas, maka terdapat kebutuhan akan perlunya pengembangan produk pembelajaran yang mengintergrasikan konsep Islam dan sains pada kajian materi Pendidikan Karakter. Tersedianya produk pembelajaran tersebut kiranya dapat memfasilitasi guru dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan pada pembelajaran Pendidikan Karakter yaitu terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dan pencapaian kompetensi serta hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Untuk menyahuti hal tersebut maka peneliti menawarkan bahan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yaitu tidak hanya bermuatan konsep-konsep sains saja tetapi juga bermuatan nilai-nilai Islam sehingga bahan pembelajaran Pendidikan Karakter memiliki spirit sains dan keIslaman secara berimbang.

b. Tahap pra-pengembangan.

Setelah tahapan studi awal dalam proses pengembangan produk desain pembelajaran ini maka selanjutnya dilakukan proses pengembangan desain

pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner tahap pra-pengembangan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menuliskan tujuan pembelajaran umum.

Produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang dikembangkan terdiri dari struktur yang memuat konsep sains dan konsep Islam, hal ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif kepada peserta didik. Melalui penguasaan materi yang terdapat dalam produk pembelajaran ini maka diharapkan peserta didik dapat menelaah materi-materi yang terdapat di dalam ruang lingkup kajian Pendidikan Karakter tidak hanya dari perspektif sains tetapi juga dari perspektif Islam sehingga kompetensi yang dimiliki peserta didik lebih komprehensif terhadap tema-tema yang terdapat di dalam kajian Pendidikan Karakter.

Dalam hal ini peserta didik diharapkan memiliki kompetensi untuk menelaah tema-tema pembahasan dalam kajian keilmuan Pendidikan Karakter secara kritis dari perspektif sains dan Islam. Untuk itu, peserta didik diharapkan memiliki akses terhadap sumber belajar yang terkait dengan kajian keilmuan yang dimaksud, dalam hal ini produk pembelajaran yang dikembangkan menjawab kebutuhan akses sumber belajar tersebut.

Berdasarkan gambaran kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mempelajari materi Pendidikan Karakter maka dapatlah dirumuskan tujuan pembelajaran umum sebagai berikut: setelah mengikuti pembelajaran diharapkan menguasai konsep-konsep terkait dengan Pendidikan Karakter dari perspektif sains dan Islam.

2) Melakukan analisis pembelajaran.

Analisis pembelajaran yang dimaksudkan dalam tahapan ini adalah aktivitas menjabarkan tujuan pembelajaran umum menjadi bagian-bagian yang lebih rinci dan tersusun secara logis dan sistematis dalam produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner. Dalam hal ini struktur materi pembelajaran yang terdapat di dalam produk desain pembelajaran desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner berjumlah 18 (delapan belas) tema pembahasan.

Struktur kompetensi yang terdapat dalam produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dikembangkan memuat materi pembelajaran sebagai berikut:

- a) Materi 1 Religius.
 - 1. Pengertian.
 - 2. Konsep Sains.
 - 3. Konsep Islam.
- b) Materi 2 Jujur.
 - 1. Pengertian.
 - 2. Konsep Sains.
 - 3. Konsep Islam.
- c) Materi 3 Toleransi.
 - 1. Pengertian.
 - 2. Konsep Sains.
 - 3. Konsep Islam.
- d) Materi 4 Disiplin.
 - 1. Pengertian.
 - 2. Konsep Sains.
 - 3. Konsep Islam.
- e) Materi 5 Kerja Keras.
 - 1. Pengertian.
 - 2. Konsep Sains.
 - 3. Konsep Islam.
- f) Materi 6 Kreatif.
 - 1. Pengertian.
 - 2. Konsep Sains.
 - 3. Konsep Islam.
- g) Materi 7 Mandiri.
 - 1. Pengertian.
 - 2. Konsep Sains.
 - 3. Konsep Islam.
- h) Materi 8 Demokratis.

1. Pengertian.
 2. Konsep Sains.
 3. Konsep Islam.
- i) Materi 9 Rasa Ingin Tahu.
1. Pengertian.
 2. Konsep Sains.
 3. Konsep Islam.
- j) Materi 10 Semangat Kebangsaan.
1. Pengertian.
 2. Konsep Sains.
 3. Konsep Islam.
- k) Materi 11 Cinta Tanah Air.
1. Pengertian.
 2. Konsep Sains.
 3. Konsep Islam.
- l) Materi 12 Menghargai Prestasi.
1. Pengertian.
 2. Konsep Sains.
 3. Konsep Islam.
- m) Materi 13 Komunikatif.
1. Pengertian.
 2. Konsep Sains.
 3. Konsep Islam.
- n) Materi 14 Cintai Damai.
1. Pengertian.
 2. Konsep Sains.
 3. Konsep Islam.
- o) Materi 15 Gemar Membaca.
1. Pengertian.
 2. Konsep Sains.
 3. Konsep Islam.
- p) Materi 16 Peduli Lingkungan.

1. Pengertian.
 2. Konsep Sains.
 3. Konsep Islam.
- q) Materi 17 Peduli Sosial.
1. Pengertian.
 2. Konsep Sains.
 3. Konsep Islam.
- r) Materi 18 Tanggung Jawab.
1. Pengertian.
 2. Konsep Sains.
 3. Konsep Islam.

3) Mengidentifikasi karakteristik awal peserta didik.

Analisis karakteristik awal peserta didik adalah aktivitas yang dilakukan pengembang dalam rangka untuk melihat kemampuan awal (*entry behaviour*) yang dikuasai peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran Pendidikan Karakter yang pengembang rancang. Oleh karena materi Pendidikan Karakter dan diberlakukan kepada seluruh peserta didik MAN 2 Deli Serdang maka tidak ada prasyarat-prasyarat khusus yang harus dimiliki peserta didik di dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Karakter.

Karakteristik peserta didik MAN 2 Deli Serdang seluruhnya muslim dan kesehariannya menerima pembelajaran Pendidikan Agama (Fikih, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam) dan ditambah adanya pembelajaran Bahasa Arab yang wajib diikuti seluruh peserta didik, maka tentunya peserta didik MAN 2 Deli Serdang sudah familiar dengan penggunaan sumber-sumber belajar yang berupa Al-Qur'an, Hadist dan sumber Islam lainnya seperti karya ulama-ulama dan ilmuan muslim. Dengan demikian peserta didik MAN 2 Deli Serdang diasumsikan memiliki pengetahuan yang sama terkait dengan pemahaman terhadap materi pembelajaran Pendidikan Karakter.

4) Menuliskan tujuan pembelajaran khusus.

Merujuk kepada hasil analisis pembelajaran dan karakteristik peserta didik yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya dan tujuan pembelajaran umum yang diharapkan telah ditentukan dalam pembelajaran Pendidikan Karakter juga sudah dinyatakan maka selanjutnya adalah melakukan aktivitas menuliskan tujuan pembelajaran khusus yang perlu dikuasai peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran umum Pendidikan Karakter yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dikuasai peserta didik setelah mempelajari produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terjabar sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dikuasai siswa setelah mempelajari produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terjabar sebagai berikut:

a) Materi 1 Reigius

Setelah siswa mempelajari materi kereligiusan ini diharapkan siswa mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter kereligiusan, (2) menjelaskan kereligiusan dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan kereligiusan.

b) Materi 2 Jujur.

Setelah siswa mempelajari materi kejujuran ini diharapkan siswa mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter kejujuran, (2) menjelaskan kejujuran dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan kejujuran.

c) Materi 3 Toleransi .

Setelah siswa mempelajari materi toleransi ini diharapkan siswa mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter toleransi, (2) menjelaskan toleransi dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan toleransi.

d) Materi 4 Disiplin.

Setelah siswa mempelajari materi disiplin ini diharapkan siswa mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter disiplin, (2) menjelaskan disiplin

dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan disiplin.

e) Materi 5 Kerja Keras.

Setelah siswa mempelajari materi kerja keras ini diharapkan siswa mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter kerja keras, (2) menjelaskan kerja keras dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan kerja keras.

f) Materi 6 Kreatif.

Setelah siswa mempelajari materi kreatif ini diharapkan siswa mampu:

(1) menjelaskan pengertian karakter kreatif, (2) menjelaskan kreatif dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan kreatif.

g) Materi 7 Mandiri.

Setelah siswa mempelajari materi mandiri ini diharapkan siswa mampu:

(1) menjelaskan pengertian karakter mandiri, (2) menjelaskan mandiri dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan mandiri.

h) Materi 8 Demokrasi.

Setelah siswa mempelajari materi demokrasi ini diharapkan siswa mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter demokrasi, (2) menjelaskan demokrasi dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan demokrasi.

i) Materi 9 Rasa Ingin Tahu.

Setelah siswa mempelajari materi rasa ingin tahu ini diharapkan siswa mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter rasa ingin tahu, (2) menjelaskan kesadaran rasa ingin tahu dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan rasa ingin tahu.

j) Materi 10 Semangat Kebangsaan.

Setelah siswa mempelajari materi semangat kebangsaan ini diharapkan siswa mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter semangat kebangsaan, (2) menjelaskan semangat kebangsaan dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan semangat kebangsaan.

k) Materi 11 Cinta Tanah Air.

Setelah siswa mempelajari materi cinta tanah air ini diharapkan siswa mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter cinta tanah air, (2) menjelaskan menghargai cinta tanah air dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan menghargai cinta tanah air.

l) Materi 12 Menghargai Prestasi.

Setelah siswa mempelajari materi menghargai prestasi ini diharapkan siswa mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter menghargai prestasi, (2) menjelaskan menghargai prestasi dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan menghargai prestasi.

m) Materi 13 Komunikatif.

Setelah siswa mempelajari materi komunikatif ini diharapkan siswa mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter komunikatif, (2) menjelaskan komunikatif dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan komunikatif.

n) Materi 14 Cintai Damai.

Setelah siswa mempelajari materi cinta damai ini diharapkan siswa mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter cinta damai, (2) menjelaskan cinta damai dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan cinta damai.

o) Materi 15 Gemar Membaca.

Setelah siswa mempelajari materi gemar membaca ini diharapkan siswa mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter gemar membaca, (2) menjelaskan gemar membaca dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan gemar membaca.

p) Materi 16 Peduli Lingkungan.

Setelah siswa mempelajari materi peduli lingkungan ini diharapkan siswa mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter peduli lingkungan, (2) menjelaskan peduli lingkungan dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan peduli lingkungan.

q) Materi 17 Peduli Sosial.

Setelah siswa mempelajari materi peduli sosial ini diharapkan siswa mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter peduli sosial, (2) menjelaskan peduli sosial dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan peduli sosial.

r) Materi 18 Tanggung Jawab.

Setelah siswa mempelajari materi tanggung jawab ini diharapkan siswa mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter tanggung jawab, (2) menjelaskan tanggung jawab dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan tanggung jawab.

5) Menyusun alat penilaian hasil belajar.

Merujuk kepada tujuan pembelajaran khusus yang telah dirumuskan, maka pengembang menyusun alat penilaian hasil belajar yang dipergunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Karakter. Instrumen yang dikembangkan menggunakan lembar pengamatan terhadap karakter yang ditampilkan siswa dan tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda dan uraian untuk mengukur pengetahuan peserta didik terhadap karakter yang telah dipelajarinya. Alat penilaian hasil belajar dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Instrumen Penilaian Hasil Belajar

No	Tujuan Pembelajaran Khusus	Butir Pertanyaan
1	a. Menjelaskan pengertian karakter religius. b. Menjelaskan kereligiusan dari perspektif konsep sains. c. Menjelaskan konsep Islam terkait dengan kereligiusan.	a. Jelaskan pengertian karakter religius! b. Jelaskan kereligiusan dari perspektif konsep sains! c. Tuliskan ayat Al-Qur'an terkait dengan karakter kereligiusan! d. Tuliskan hadis terkait dengan karakter kereligiusan!
2	a. Menjelaskan pengertian karakter jujur. b. Menjelaskan kejujuran dari perspektif konsep sains.	a. Jelaskan pengertian karakter jujur! b. Jelaskan kejujuran dari perspektif konsep sains!

	c. Menjelaskan konsep Islam terkait dengan kejujuran.	c. Tuliskan ayat Al-Qur'an terkait dengan karakter kejujuran! d. Tuliskan hadis terkait dengan karakter kejujuran!
3	a. Menjelaskan pengertian karakter toleransi. b. Menjelaskan toleransi dari perspektif konsep sains. c. Menjelaskan konsep Islam terkait dengan toleransi.	a. Jelaskan pengertian karakter toleransi! b. Jelaskan toleransi dari perspektif konsep sains! c. Tuliskan ayat Al-Qur'an terkait dengan karakter toleransi! d. Tuliskan hadis terkait dengan karakter kecerdasan!
4	a. Menjelaskan pengertian karakter disiplin. b. Menjelaskan disiplin dari perspektif konsep sains, c. Menjelaskan konsep Islam terkait dengan disiplin.	a. Jelaskan pengertian karakter disiplin! b. Jelaskan disiplin dari perspektif konsep sains! c. Tuliskan ayat Al-Qur'an terkait dengan karakter disiplin! d. Tuliskan hadis terkait dengan karakter disiplin!
5	a. Menjelaskan pengertian karakter kerja keras. b. Menjelaskan kerja keras dari perspektif konsep sains. c. Menjelaskan konsep Islam terkait dengan kerja keras.	a. Jelaskan pengertian karakter kerja keras! b. Jelaskan kerja keras dari perspektif konsep sains! c. Tuliskan ayat Al-Qur'an terkait dengan kerja keras! d. Tuliskan hadis terkait dengan karakter kerja keras!
6	a. Menjelaskan pengertian karakter kreatif. b. Menjelaskan kreatif dari perspektif konsep sains. c. Menjelaskan konsep Islam terkait dengan kreatif.	a. Jelaskan pengertian karakter kreatif! b. Jelaskan kreatif dari perspektif konsep sains! c. Tuliskan ayat Al-Qur'an terkait dengan karakter kreatif! d. Tuliskan hadis terkait dengan karakter kreatif!
7	a. Menjelaskan pengertian karakter mandiri. b. Menjelaskan mandiri dari perspektif konsep sains. c. Menjelaskan konsep Islam terkait dengan mandiri.	a. Jelaskan pengertian karakter mandiri! b. Jelaskan mandiri dari perspektif konsep sains! c. Tuliskan ayat Al-Qur'an terkait dengan karakter mandiri! d. Tuliskan hadis terkait dengan karakter mandiri!
8	a. Menjelaskan pengertian karakter demokratis. b. Menjelaskan demokratis dari	a. Jelaskan pengertian karakter demokratis! b. Jelaskan demokratis dari

	<p>perspektif konsep sains.</p> <p>c. Menjelaskan konsep Islam terkait dengan demokratis.</p>	<p>perspektif konsep sains!</p> <p>c. Tuliskan ayat Al-Qur'an terkait dengan karakter demokratis!</p> <p>d. Tuliskan hadis terkait dengan karakter demokratis!</p>
9	<p>a. Menjelaskan pengertian karakter rasa ingin tahu.</p> <p>b. Menjelaskan rasa ingin tahu dari perspektif konsep sains.</p> <p>c. Menjelaskan konsep Islam terkait dengan rasa ingin tahu.</p>	<p>a. Jelaskan pengertian karakter rasa ingin tahu!</p> <p>b. Jelaskan rasa ingin tahu dari perspektif konsep sains!</p> <p>c. Tuliskan ayat Al-Qur'an terkait dengan karakter rasa ingin tahu!</p> <p>d. Tuliskan hadis terkait dengan karakter rasa ingin tahu!</p>
10	<p>a. Menjelaskan pengertian karakter semangat kebangsaan.</p> <p>b. Menjelaskan semangat kebangsaan dari perspektif konsep sains.</p> <p>c. Menjelaskan konsep Islam terkait dengan semangat kebangsaan.</p>	<p>a. Jelaskan pengertian karakter semangat kebangsaan!</p> <p>b. Jelaskan semangat kebangsaan dari perspektif konsep sains!</p> <p>c. Tuliskan ayat Al-Qur'an terkait dengan karakter semangat kebangsaan!</p> <p>d. Tuliskan hadis terkait dengan karakter semangat kebangsaan!</p>
11	<p>a. Menjelaskan pengertian karakter cinta tanah air.</p> <p>b. Menjelaskan cinta tanah air dari perspektif konsep sains.</p> <p>c. Menjelaskan konsep Islam terkait dengan cinta tanah air.</p>	<p>a. Jelaskan pengertian karakter cinta tanah air!</p> <p>b. Jelaskan cinta tanah air dari perspektif konsep sains!</p> <p>c. Tuliskan ayat Al-Qur'an terkait dengan cinta tanah air!</p> <p>d. Tuliskan hadis terkait dengan karakter cinta tanah air!</p>
12	<p>a. Menjelaskan pengertian karakter menghargai prestasi.</p> <p>b. Menjelaskan menghargai prestasi dari perspektif konsep sains.</p> <p>c. Menjelaskan konsep Islam terkait dengan menghargai prestasi.</p>	<p>a. Jelaskan pengertian karakter menghargai menghargai prestasi!</p> <p>b. Jelaskan menghargai prestasi dari perspektif konsep sains!</p> <p>c. Tuliskan ayat Al-Qur'an terkait dengan karakter menghargai prestasi!</p> <p>d. Tuliskan hadis terkait dengan karakter menghargai prestasi!</p>
13	<p>a. Menjelaskan pengertian karakter komunikatif.</p> <p>b. Menjelaskan komunikatif dari perspektif konsep sains.</p> <p>c. Menjelaskan konsep Islam terkait dengan komunikatif</p>	<p>a. Jelaskan pengertian karakter komunikatif!</p> <p>b. Jelaskan komunikatif dari perspektif konsep sains!</p> <p>c. Tuliskan ayat Al-Qur'an terkait dengan karakter komunikatif!</p> <p>d. Tuliskan hadis terkait dengan</p>

		karakter komunikatif!
14	a. Menjelaskan pengertian karakter cinta damai. b. Menjelaskan cinta damai dari perspektif konsep sains. c. Menjelaskan konsep Islam terkait dengan cinta damai.	a. Jelaskan pengertian karakter cinta damai! b. Jelaskan cinta damai dari perspektif konsep sains! c. Tuliskan ayat Al-Qur'an terkait dengan karakter cinta damai! d. Tuliskan hadis terkait dengan karakter cinta damai!
15	a. Menjelaskan pengertian karakter gemar membaca. b. Menjelaskan gemar membaca dari perspektif konsep sains. c. Menjelaskan konsep Islam terkait dengan gemar membaca.	a. Jelaskan pengertian karakter gemar membaca! b. Jelaskan gemar membaca dari perspektif konsep sains! c. Tuliskan ayat Al-Qur'an terkait dengan karakter gemar membaca! d. Tuliskan hadis terkait dengan karakter gemar membaca!
16	a. Menjelaskan pengertian karakter peduli lingkungan. b. Menjelaskan peduli lingkungan dari perspektif konsep sains. c. Menjelaskan konsep Islam terkait dengan peduli lingkungan.	a. Jelaskan pengertian karakter peduli lingkungan! b. Jelaskan peduli lingkungan dari perspektif konsep sains! c. Tuliskan ayat Al-Qur'an terkait dengan karakter peduli lingkungan! d. Tuliskan hadis terkait dengan karakter peduli lingkungan!
17	a. Menjelaskan pengertian karakter peduli sosial. b. Menjelaskan peduli sosial dari perspektif konsep sains. c. Menjelaskan konsep Islam terkait dengan peduli sosial.	a. Jelaskan pengertian karakter peduli sosial! b. Jelaskan peduli sosial dari perspektif konsep sains! c. Tuliskan ayat Al-Qur'an terkait dengan karakter peduli sosial! d. Tuliskan hadis terkait dengan karakter peduli sosial!
18	a. Menjelaskan pengertian karakter tanggung jawab. b. Menjelaskan tanggung jawab dari perspektif konsep sains. c. Menjelaskan konsep Islam terkait dengan tanggung jawab.	a. Jelaskan pengertian karakter tanggung jawab! b. Jelaskan tanggung jawab dari perspektif konsep sains! c. Tuliskan ayat Al-Qur'an terkait dengan karakter tanggung jawab! d. Tuliskan hadis terkait dengan karakter tanggung jawab!

6) Menyusun strategi pembelajaran.

Secara teknis strategi pembelajaran pendidikan yang didesain dalam produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dilakukan sebagai berikut:

1. Membuka pelajaran dengan cara yang menarik perhatian peserta didik, seperti menyampaikan suatu kasus atau masalah dan melakukan tanya jawab.
2. Menginformasikan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengorganisir informasi yang disampaikan yaitu apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan.
3. Menggali pengetahuan peserta didik yang diperoleh sebelumnya agar peserta didik bisa mengaitkan pengetahuan terdahulu dengan yang akan dipelajari.
4. Memberi tugas yang bertahap guna membantu peserta didik memahami konsep materi pembelajaran Pendidikan Karakter.
5. Memberi kesempatan peserta didik secara berkelompok untuk melatih kemampuannya di dalam mengidentifikasi ide, informasi ataupun pokok pikiran yang terkait dengan tema pembahasan yang terdapat di dalam buku peserta didik.
6. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mereflesikan nilai-nilai karakter yang dipelajari sebelum mengakhiri pembelajaran.
7. Memberi tugas secara mandiri terkait yang akan menguatkan pemahaman peserta didik.

c. Tahap pengembangan produk.

Pengembangan “produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Memilih bahan pembelajaran.

Pengembangan bahan pembelajaran yang dipergunakan untuk tatap muka diawali dengan aktivitas memilih bahan-bahan pembelajaran yang berasal dari sumber-sumber belajar yang sudah ada yang disesuaikan

dengan kebutuhan pengembangan bahan pembelajaran Pendidikan Karakter yang didesain.

Sumber-sumber belajar yang digunakan dalam mengembangkan bahan pembelajaran produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah: (1) Amir, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Peserta didik dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011, (2) Asari, Hasan. *Hadis-Hadis Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014, (3) Fitri, Agus Zainul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, (4) Imam Nawawi. *Riyadhus Shalihin*. Alihbahasa: Achmad Sunarto. Jakarta: Pustaka Amani, 1999, (5) Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009, (6) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa, 2014, (7) Muhammad, Abubakar. *Hadis Tarbawi III*, Surabaya: Karya Abditama, 1997, (8) Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Alihbahasa: As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2004, (9) Samani, Muchlas., dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, dan (1) Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

2) Produksi bahan pembelajaran.

Sumber-sumber belajar yang terpilih dijadikan sebagai bahan untuk pengembangan bahan pembelajaran pada produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner, untuk kemudian dilakukan produksi yaitu melakukan penulisan bab per bab sesuai dengan tema pembahasan. Penulisan materi pembelajaran yang tercantum dalam bab tersebut dengan memperhatikan prinsip ketelitian dan kesesuaian dengan tema pembahasan yang terdapat dalam pengembangan bahan pembelajaran dengan menggunakan” pendekatan transdisipliner yaitu memadukan konsep umum dan konsep Islam pada tema-tema Pendidikan Karakter yang dikaji.

Penulisan materi ajar juga memperhatikan kaidah bahasa dan keterbacaan narasi yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik tingkat madrasah aliyah. Dengan kata lain narasi penyajian materi pembelajaran disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik.

d. Tahap uji coba produk.

Hasil dari tahapan sebelum telah melahirkan “produk desain pembelajaran maka selanjutnya produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang telah diselesaikan di atas adalah produk desain pembelajaran draft 1. Produk ini didiskusikan dengan teman sejawat dan mengkomunikasikan dengan promotor untuk meminta pencerahan awal terkait dengan produk yang didesain.

Saran-saran dari rekan sejawat dan promotor terkait dengan kelayakan produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner merupakan masukan awal untuk selanjutnya diakomodir di dalam produk yang didesain sehingga didapat produk draft 2.

Selanjutnya produk desain pembelajaran sebagai produk draft 2 dilakukan uji kelayakan oleh ahli (*expert judgement*) desain pembelajaran, ahli materi dan ahli bahasa. Kemudian dilanjutkan dengan uji kepraktikalan perorangan, uji kelompok kecil dan uji lapangan. Selanjutnya untuk melihat efektivitas produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dilakukan terhadap peserta didik dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil uji coba tersebut diperoleh produk akhir pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner.

Hasil pengujian kelayakan produk desain pembelajaran dan pengujian kepraktikalan produk buku guru dan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dipaparkan pada bagian tersendiri dalam bab ini.

e. Produk akhir.

Produk akhir pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang dilakukan di atas melahirkan model fisik yaitu bentuk fisik dari bahan pembelajaran berupa bahan pembelajaran berbentuk cetak yang terdiri dari buku guru dan buku peserta didik.

a) Produk Buku Guru

Struktur produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner memuat hal-hal sebagai berikut: (1) rasional, (2) tujuan pembelajaran umum, (3) tujuan pembelajaran khusus, (4) nilai-nilai karakter dan indikator, (5) model pelaksanaan pendidikan karakter, (6) strategi pembelajaran, (7) materi pembelajaran, (8) teknik penilaian dan format penilaian, dan (9) daftar pustaka.

1) Rasional

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan bertujuan untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas.

Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa.

Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar PPK menjadi sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing.

Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, hingga pendidikan karakter bangsa.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba. Selain persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, Indonesia juga menghadapi tantangan menghadapi persaingan di pentas global, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia mengancam daya saing bangsa, lemahnya fisik anak Indonesia karena kurang olah raga, rendahnya rasa seni dan estetika serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan. Berbagai alasan ini telah cukup menjadi dasar kuat untuk kembali memperkuat jati diri dan identitas bangsa melalui gerakan nasional pendidikan dengan meluncurkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilakukan secara menyeluruh dan sistematis pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

2) Tujuan Pembelajaran Umum.

Setelah mengikuti pembelajaran diharapkan menguasai konsep-konsep terkait dengan Pendidikan Karakter dari perspektif sains dan Islam.

3) Tujuan Pembelajaran Khusus.

Setelah peserta didik mempelajari materi religius ini diharapkan peserta didik mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter kereligiusan, (2) menjelaskan kereligiusan dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan kereligiusan.

Setelah peserta didik mempelajari materi jujur ini diharapkan peserta didik mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter kejujuran, (2) menjelaskan kejujuran dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan kejujuran.

Setelah peserta didik mempelajari materi toleransi ini diharapkan peserta didik mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter toleransi, (2) menjelaskan kecerdasan dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan kecerdasan.

Setelah peserta didik mempelajari materi disiplin ini diharapkan peserta didik mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter disiplin, (2) menjelaskan kedisiplinan dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan kedisiplinan.

Setelah peserta didik mempelajari materi kerja keras ini diharapkan peserta didik mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter kerja keras, (2) menjelaskan kerja keras dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan kerja keras.

Setelah peserta didik mempelajari materi kreatif ini diharapkan peserta didik mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter kreatif, (2) menjelaskan kreatif dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan kreatif.

Setelah peserta didik mempelajari materi mandiri ini diharapkan peserta didik mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter mandiri, (2) menjelaskan mandiri dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan mandiri.

Setelah peserta didik mempelajari materi demokratis ini diharapkan peserta didik mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter demokratis, (2) menjelaskan demokratis dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan demokratis.

Setelah peserta didik mempelajari materi rasa ingin tahu ini diharapkan peserta didik mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter rasa ingin tahu, (2) menjelaskan rasa ingin tahu dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan rasa ingin tahu.

Setelah peserta didik mempelajari materi semangat kebangsaan ini diharapkan peserta didik mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter semangat kebangsaan, (2) menjelaskan semangat kebangsaan dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan semangat kebangsaan.

Setelah peserta didik mempelajari materi cinta tanah air ini diharapkan peserta didik mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter cinta tanah air, (2) menjelaskan cinta tanah air dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan cinta tanah air.

Setelah peserta didik mempelajari materi menghargai prestasi ini diharapkan peserta didik mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter menghargai prestasi, (2) menjelaskan menghargai prestasi dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan menghargai prestasi.

Setelah peserta didik mempelajari materi komunikatif ini diharapkan peserta didik mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter komunikatif, (2) menjelaskan komunikatif dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan komunikatif.

Setelah peserta didik mempelajari materi cinta damai ini diharapkan peserta didik mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter cinta damai, (2) menjelaskan cinta damai dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan cinta damai.

Setelah peserta didik mempelajari materi gemar membaca ini diharapkan peserta didik mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter gemar membaca, (2) menjelaskan gemar membaca dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan gemar membaca.

Setelah peserta didik mempelajari materi peduli lingkungan ini diharapkan peserta didik mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter peduli lingkungan, (2) menjelaskan peduli lingkungan dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan peduli lingkungan.

Setelah peserta didik mempelajari materi peduli sosial ini diharapkan peserta didik mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter peduli sosial, (2) menjelaskan peduli sosial dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan peduli sosial.

Setelah peserta didik mempelajari materi tanggung jawab ini diharapkan peserta didik mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter tanggung jawab, (2) menjelaskan tanggung jawab dari perspektif konsep sains, dan (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan tanggung jawab.

4) Nilai-Nilai Karakter Dan Indikator.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik yang terdapat di dalam produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah:

Religius. Indikator religius adalah: (1) menjalankan perintah-perintah Allah (agama) baik dalam beribadah maupun bermuamalah, dengan didasari iman (aqidah) yang benar, (2) menjauhi larangan-larangan Allah (agama) baik yang termasuk dalam dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil, (3) bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau hukum-hukum agama, dan (4) tidak melakukan perbuatan-perbuatan sehari-hari yang melanggar hukum-hukum agama.

Jujur. Indikator jujur adalah: (1) selalu “mengatakan apa-apa yang sebenarnya terjadi, (2) selalu mengatakan sesuai dengan apa yang dilakukan, (3) selalu mengerjakan tugas-tugas guru seperti pekerjaan rumah dan lain-lain sesuai dengan ketentuan yang ada, (4) tidak berbohong kepada siapa pun, (5) tidak mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya, dan (6) tidak menyontek dalam”mengerjakan tugas ataupun saat ujian.

Toleransi. Indikator toleransi adalah: (1) mengakui adanya perbedaan dalam berbagai hal di sekolah, (2) menjalankan aktivitas keagamaan di sekolah tanpa menyinggung dan mengganggu orang lain, (3) menghormati orang lain yang berbeda dalam berkeyakinan dan beragama, (4) menghormati orang lain yang berbeda dalam menjalankan tradisi dan budaya, dan (5) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Disiplin. Indikator kedisiplinan adalah: (1) datang dan pulang sekolah tepat waktu, (2) memakai seragam sesuai ketentuan sekolah, (3) melaksanakan shalat/ibadah tepat waktu, (4) mengatur waktu untuk belajar dan untuk yang lainnya, dan (5) makan dan tidur tepat waktu.

Kerja Keras. Indikator kerja keras adalah: (1) selalu belajar dengan giat, (2) mengerjakan tugas dan kewajiban di sekolah secara maksimal, (3) tidak pernah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan di sekolah dan keluarga, (4) tidak menyia-nyiakan waktu dan kesempatan, dan (5) selalu membantu orang tua di rumah.

Kreatif. Indikator kreatif adalah: (1) mengajukan pendapat yang berkenaan dengan suatu pokok bahasan yang sedang dipelajari, dan (2) bertanya mengenai penerapan suatu hukum/teori/prinsip dari materi lain ke materi yang sedang dipelajari.

Mandiri. Indikator mandiri adalah: (1) mengerjakan sendiri pekerjaan atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya, (2) berusaha mencari sendiri penyelesaian dari tugas sekolah yang diberikan dengan mencari sumber rujukan lainnya.

Demokratis. Indikator kedemokratisan adalah: (1) menjunjung tinggi kebersamaan, baik di sekolah maupun di tengah keluarga, (2) mengambil keputusan secara bersama-sama baik di sekolah, di tengah keluarga, maupun dengan teman-teman di masyarakat, (3) menghormati keputusan bersama meskipun tidak sesuai dengan yang diinginkan, (4) tidak memaksakan pendapat kepada orang lain, dan (5) berdiskusi dengan baik dan tidak emosional.

Rasa ingin tahu. Indikator rasa ingintahu adalah: (1) tidak pernah merasa puas dalam mencari ilmu, (2) suka bertanya kepada orang lain, (3) suka membaca koran dan sumber berita lainnya, (4) suka mendengarkan berita lewat radio, televisi, maupun media yang lain, dan (5) suka membaca al-Quran, hadis, dan kitab-kitab sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Semangat kebangsaan. Indikator semangat kebangsaan adalah: (1) turut serta dalam upacara peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan, (2) mengemukakan pikiran dan sikap mengenai ancaman dari negara lain terhadap bangsa dan negara Indonesia, dan (3) mengemukakan sikap dan tindakan yang akan dilakukan mengenai hubungan antara bangsa Indonesia dengan negara bekas penjajah Indonesia.

Cinta tanah air. Indikator cinta tanah air adalah: (1) menyenangi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia, (2) menyenangi keragaman budaya dan seni di Indonesia, (3) menyenangi keberagaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia, (4) mengagumi keberagaman hasil-hasil pertanian, perikanan, flora, dan fauna Indonesia, dan (5) mengagumi dan menyenangi produk, industri, dan teknologi yang dihasilkan bangsa Indonesia

Menghargai prestasi. Indikator menghargai prestasi adalah: (1) mengerjakan tugas dari guru dengan sebaik-baiknya, (2) berlatih keras untuk berprestasi dalam olah raga dan kesenian, (3) hormat kepada sesuatu yang sudah dilakukan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lain, (4) menceritakan prestasi yang dicapai orang tua, (5) menghargai hasil kerja pemimpin di masyarakat sekitarnya, dan (6) menghargai tradisi dan hasil karya masyarakat di sekitarnya.

Komunikatif. Indikator komunikatif adalah: (1) bertutur kata dengan lemah lembut, (2) mengucapkan salam ketika bertemu orang lain, (3) berjalan dengan penuh kesopanan dan tidak menyombongkan diri, (4) memilih kata-kata atau bahasa yang tepat ketika berbicara, terutama dengan orang yang dihormati seperti orang tua dan guru, dan (5) memohon izin ketika akan keluar dari ruangan kelas ketika pembelajaran berlangsung.

Cintai damai. Indikator cinta damai adalah: (1) melindungi teman dari ancaman fisik, (2) berupaya mempererat pertemanan, dan (3) ikut berpartisipasi dalam sistem keamanan sekolah.

Gemar membaca. Indikator gemar membaca adalah: (1) suka membaca buku, termasuk al-Quran dan hadis, (2) memiliki buku-buku ilmu pengetahuan yang dibutuhkan, (3) tidak membuang buku-buku yang bermanfaat, (4) suka berdiskusi tentang ilmu pengetahuan, dan (5) suka melakukan perjalanan dalam mencari ilmu pengetahuan.

Peduli lingkungan. Indikator peduli lingkungan adalah: (1) tanggap akan lingkungan sekitar, (2) mematikan lampu, listrik, kipas/AC, kran air, atau alat-alat lain yang tidak digunakan, (3) membersihkan ruang kelas dan papan tulis yang kotor, (4) merapikan meja kursi yang berserakan, (5) menjaga lingkungan sekolah tetap bersih, (6) membantu orang lain yang butuh pertolongan, dan (7) mengingatkan orang lain yang dalam keadaan berbahaya.

Peduli sosial. Indikator peduli sosial adalah: (1) mengikuti kerja bakti di lingkungannya, (2) mengikuti berbagai kegiatan di sekolah dan di luar sekolah, (3) tidak melakukan sesuatu yang melanggar kepentingan umum, (4) ikut serta dalam menjaga ketenangan dan keamanan lingkungan, dan (5) suka bekerja sama dengan masyarakat.

Tanggung jawab. Indikator tanggungjawab adalah: (1) menaati dan melaksanakan hukum-hukum dan aturan-aturan yang berlaku, (2) menaati dan melaksanakan kesepakatan dalam keluarga, (3) berani mengambil risiko atas perbuatan yang dilakukan, (4) patuh dan melaksanakan semua kewajiban sekolah dan di luar sekolah, dan (5) tidak mengalihkan tugas dan kewajibannya kepada orang lain.

5) Model Pelaksanaan Pendidikan Karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dirancang di dalam desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner

dilakukan dengan menggunakan model pengintergrasian sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter dilaksanakan sebagai *subject matter*. Model ini menekankan upaya fungsionalisasi bidang studi pendidikan nilai misalnya Aqidah-Akhlaq, PKn, Pendidikan Budi Pekerti agar dikuasai, dimiliki dan menjadi bagian tak terpisahkan dari diri dan kepribadian peserta didik.
- b. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam seluruh program dan proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar lingkungan persekolahan. Dalam hal ini guru dan pihak sekolah menekankan upaya penciptaan situasi dan kondisi yang benar-benar kondusif bagi terjadinya proses pembelajaran yang bermakna, sehingga pada gilirannya peserta didik mampu memuliakan kehidupan dan mengembangkan kehidupan yang bermakna.

6) Strategi Pembelajaran.

Strategi pembelajaran pendidikan karakter dilakukan sebagai berikut:

- a. Membuka pelajaran dengan cara yang menarik perhatian peserta didik, seperti memberikan kasus atau masalah dan melakukan tanya jawab.
- b. Menginformasikan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengorganisir informasi yang disampaikan (apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan).
- c. Menggali pengetahuan peserta didik yang diperoleh sebelumnya agar peserta didik bisa mengaitkan pengetahuan terdahulu dengan yang akan dipelajari.
- d. Memberi tugas yang bertahap guna membantu peserta didik memahami konsep.
- e. Memberi kesempatan untuk melatih kemampuan peserta didik mengidentifikasi ide, informasi ataupun pokok pikiran yang terdapat teks bacaan.
- f. Memberi tugas terkait yang akan menguatkan pemahaman peserta didik.

7) Materi Pembelajaran.

Materi yang dikutip pada bagian ini hanya bab pertama saja.

Karakter 1 Religius.

Religius dalam pemaknaan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memiliki sikap keagamaan. Religius dapat dipandang sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan rukun. Seorang peserta didik

harus memiliki sikap religius agar dia dapat melakukan tindakan yang baik .

Religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Makna religiusitas lebih luas (universal) daripada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, berarti ia mengacu pada agama (ajaran) tertentu.

Karakter kereligiusan berkaitan dengan menjalankan perintah-perintah Allah (agama) baik dalam beribadah maupun bermuamalah dengan didasari iman (aqidah) yang benar, menjauhi larangan-larangan Allah (agama) baik yang termasuk dalam dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil, bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau hukum-hukum agama, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan sehari-hari yang melanggar hukum-hukum agama .

Implementasi karakter kereligiusan pada diri seorang peserta didik tercermin menjalankan perintah-perintah Allah (agama) baik dalam beribadah maupun bermuamalah, dengan didasari iman (aqidah) yang benar, mmenjauhi larangan-larangan Allah (agama) baik yang termasuk dalam dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil, bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau hukum-hukum agama, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan sehari-hari yang melanggar hukum-hukum agama.

Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk selalu teguh memegang nilai-nilai religius dengan tetap berada pada jalan yang lurus yaitu agama Allah. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah Ar-Ruum ayat 30 sebagai berikut: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Hal senada dijelaskan Allah SWT terkait dengan kesaksian manusia terhadap Tuhannya sebagai bagian yang tak terlepas dari nilai religiusitas ketauhidan. Hal ini terlihat dalam surah Al-Araf ayat 172 sebagai berikut; *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab:*

"Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."

Al-Qur'an juga secara tegas menyatakan nilai-nilai religius haruslah ditanamkan pada diri seorang muslim. Hal ini terlihat dalam surah Luqman ayat 13 sebagai berikut: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: *Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*

Hal senada juga dilihat dalam surah Luqman ayat 17 sebagai berikut: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Rasulullah SAW secara tegas dalam sebuah hadis untuk menanamkan nilai-nilai religius sejak dini yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini terlihat pada hadis berikut: *Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW, bersabda: Suruhlah anak-anakmu menjalan ibadah shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika tidak mau melaksanakan shalat, dan pisahkan antara mereka ketika mereka tidur.* (HR. Abu Daud, 494).

8) Teknik Dan Format Penilaian

Jenis tagihan : Observasi
Bentuk Instrumen : Lembar observasi

No	Perilaku/kegiatan yang Diamati	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Membaca buku atau referensi lainnya			
2	Berdiskusi dengan teman			
3	Bertanya kepada guru			
4	Bertanya kepada teman			
5	Membuat ringkasan dari referensi yang dibaca			
6	Melakukan kegiatan lain selain kegiatan pembelajaran			

7	Mempresentasikan			
8	Mengkritisi jawaban teman dengan bertanya			
9	Menanggapi kritikan teman			
10	Memperbaiki jawaban			

Pada kolom “keterangan”, observer memberi keterangan pada masing-masing item perilaku/kegiatan yang diamati bila di *check list* “YA”, misalnya:

1. Menuliskan nama referensi serta topik/materi yang dibaca peserta didik.
2. Menuliskan apa yang didiskusikan dengan temannya.
3. Menuliskan apa yang ditanya kepada gurunya.
4. Menuliskan apa yang ditanya kepada temannya.
5. Menuliskan isi ringkasan dari referensi yang dibaca peserta didik.
6. Menuliskan nama kegiatan lain yang dilakukan peserta didik.
7. Menuliskan kegiatan presentasi yang dilakukan peserta didik.
8. Menuliskan ide kritisi jawaban teman.
9. Menuliskan tanggapan kritikan teman.
10. Menuliskan perbaikan jawaban.

Format Penilaian Pembelajaran

Nama Peserta didik :
 Kelas :
 Pertemuan ke :
 Materi Pembelajaran :

No	Aspek	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Skala Nilai			
1	Sikap Spiritual	Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya	1	2	3	4
2	Sikap Sosial	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi	Menghargai kerja individu dan kelompok dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi melaksanakan penelaahan terhadap teks bacaan secara mandiri maupun berkelompok				

		dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air				
3	Pengetahuan	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, dan mencoba menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang ide, informasi ataupun pokok pikiran yang terdapat di dalam teks cerita yang dibacanya.	Mengidentifikasi ide, informasi ataupun pokok pikiran yang terdapat di dalam teks bacaan.			
4	Keterampilan	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	Menyajikan hasil identifikasi ide, informasi atau pokok pikiran yang terdapat di dalam teks bacaan melalui lisan dan tulisan.			

Keterangan:

Skala Penilaian 4: Baik Sekali

Skala Penilaian 3: Baik

Skala Penilaian 2: Cukup

Skala Penilaian 1: Kurang

9) Daftar Pustaka.

Amir, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Peserta didik dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011.

Asari, Hasan. *Hadis-Hadis Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014.

Fitri, Agus Zainul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Imam Nawawi. *Riyadhus Shalihin*. Alihbahasa: Achmad Sunarto. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa, 2014.

Muhammad, Abubakar. *Hadis Tarbawi III*, Surabaya: Karya Abditama, 1997.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Alihbahasa: As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Samani, Muchlas., dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

b) Produk Buku Peserta didik

Struktur yang terdapat pada produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri 17 bab pembahasan di mana dalam setiap babnya terdiri dari ayo membaca, ayo diskusikan, ayo renungkan dan tugas mandiri.

Berikut satu bab contoh struktur tampilan yang terdapat pada produk buku peserta didik:

Karakter 1 Kereligiusan



Religius dalam pemaknaan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memiliki sikap keagamaan. Religius dapat dipandang sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai

dengan agama yang dianutnya. Toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan rukun. Seorang peserta didik harus memiliki sikap religius agar dia dapat melakukan tindakan yang baik.

Religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Makna religiusitas lebih luas (universal) daripada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, berarti ia mengacu pada agama (ajaran) tertentu.

Karakter kereligiusan berkaitan dengan menjalankan perintah-perintah Allah (agama) baik dalam beribadah maupun bermuamalah dengan didasari iman (aqidah) yang benar, menjauhi larangan-larangan Allah (agama) baik yang termasuk dalam dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil, bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau hukum-hukum agama, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan sehari-hari yang melanggar hukum-hukum agama.

Implementasi karakter kereligiusan pada diri seorang peserta didik tercermin menjalankan perintah-perintah Allah (agama) baik dalam beribadah maupun bermuamalah, dengan didasari iman (aqidah) yang benar, menjauhi larangan-larangan Allah (agama) baik yang termasuk dalam dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil, bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau hukum-hukum agama, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan sehari-hari yang melanggar hukum-hukum agama.

Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk selalu teguh memegang nilai-nilai religius dengan tetap berada pada jalan yang lurus yaitu agama Allah. Hal ini dapat dilihat pada Al-Qur'an surah Ar-Ruum ayat 30 sebagai berikut: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*

Hal senada dijelaskan Allah SWT terkait dengan kesaksian manusia terhadap Tuhannya sebagai bagian yang tak terlepas dari nilai religiusitas ketauhidan. Hal ini terlihat dalam surah Al-Araf ayat 172 sebagai berikut; *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu*

mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

Al-Qur'an juga secara tegas menyatakan nilai-nilai religius haruslah ditanamkan pada diri seorang muslim. Hal ini terlihat pada surah Luqman ayat 13 sebagai berikut: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*

Hal senada juga dilihat dalam surah Luqman ayat 17 sebagai berikut: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Rasulullah SAW secara tegas dalam sebuah hadis untuk menanamkan nilai-nilai religius sejak dini yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini terlihat pada hadis berikut: *Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW, bersabda: Suruhlah anak-anakmu menjalan ibadah shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika tidak mau melaksanakan shalat, dan pisahkan antara mereka ketika mereka tidur.* (HR.Abu Daud, 494)



Kamu sudah membaca teks terkait dengan karakter kereligiusan. Berdasarkan teks tersebut, dapatlah disimpulkan beberapa makna pentingnya karakter kereligiusan.

Diskusikan bersama dengan teman satu kelompok tentang makna karakter kereligiusan. Tuliskan hasil diskusi kalian dengan membuat laporan diskusi pada format berikut:

Laporan Hasil Diskusi

Contoh makna penting karakter kereligiusan sebagai berikut:

1.
2.
3.
4.
5.

Setelah diskusi, selanjutnya presentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.



1. Apa yang sudah kamu pelajari pada sesi hari ini?

2. Karakter religius apa yang dapat diambil dari teks bacaan yang telah kamu baca hari ini?



Identifikasikanlah peristiwa-peristiwa dalam kehidupan keseharian yang mencerminkan karakter kereligiusan yang dilakukan. Tuliskan hasil identifikasi kalian pada buku tugas.

2. Kelayakan Produk

Produk pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner di MAN 2 Deli Serdang divalidasi oleh tiga ahli, dalam hal ini adalah ahli desain, ahli, materi dan ahli bahasa. Untuk ahli desain adalah Dr. Mardianto, M.Pd, untuk ahli materi adalah Dr. Syamsu Nahar M.Ag, dan untuk ahli bahasa adalah Dr. Eddy Setia, M.Ed. TESP.

a. Kelayakan Buku Guru

1) Validasi Ahli Desain terhadap buku guru.

Validasi ahli desain terhadap kelayakan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari 3 aspek utama yaitu: (1) tampilan buku guru, (2) kelengkapan buku guru, dan (3) uraian materi dalam buku guru.

Aspek tampilan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari indikator penilaian yaitu: (1) sampul/cover buku guru menarik, (2) desain penyajian buku menarik, (3) hasil cetakan jelas, (4) bentuk huruf menarik, dan (5) ukuran huruf mudah dibaca.

Aspek kelengkapan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari indikator penilaian yaitu: (1) terdapat kata pengantar dan daftar isi, (2) informasi tentang buku panduan guru dinyatakan dengan jelas, (3) terdapat penjelasan terkait dengan rasional pendidikan karakter yang dinyatakan secara jelas, (4) terdapat penjelasan terkait dengan nilai-nilai kaarakter dan indikator, (5) model pelaksanaan pendidikan karakter dinyatakan dengan jelas, (6) informasi tentang petunjuk strategi pembelajaran dinyatakan dengan jelas, (7) terdapat uraian materi pembelajaran (8) terdapat teknik dan format penilaian, dan (9) terdapat daftar pustaka.

Aspek uraian materi dalam buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari indikator penilaian yaitu: (1) kecukupan materi pembelajaran, (2) kesesuaian materi pembelajaran dengan tema pendidikan karakter, (3) penggunaan bahasa pada uraian materi pembelajaran dinyatakan dengan jelas, dan (4) kemenarikan penampilan sajian materi pembelajaran.

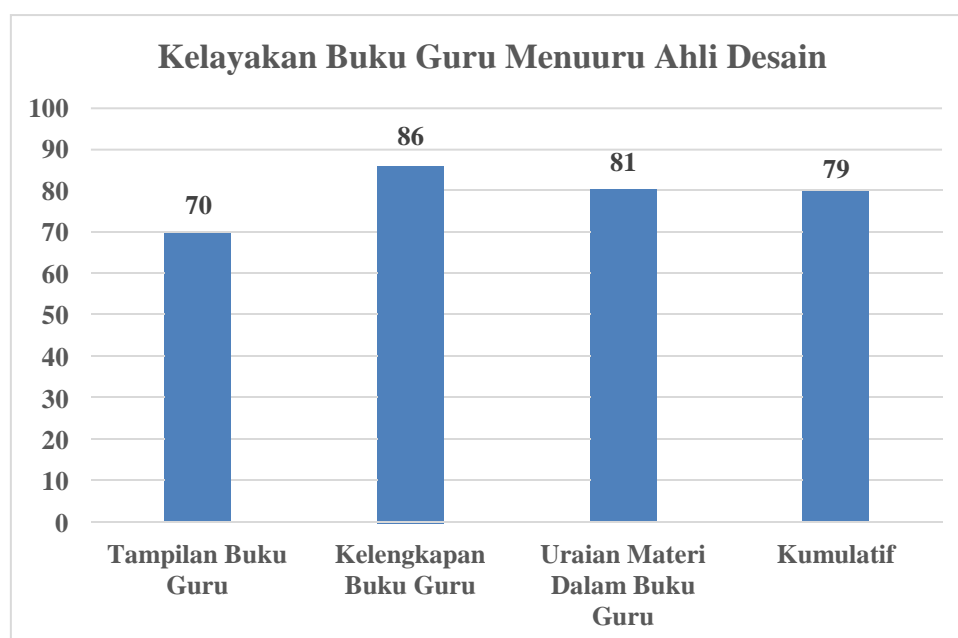
Hasil penilaian kelayakan ahli desain terhadap buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Skor Penilaian Ahli Desain Terhadap Buku Guru

No	Pernyataan	Nilai
Tampilan Buku Guru		
1	Sampul/cover buku guru menarik	2
2	Desain penyajian buku menarik	3
3	Hasil cetakan jelas	3
4	Bentuk huruf menarik	3
5	Ukuran huruf mudah dibaca	3
Jumlah		14
Konversi Nilai		70
Kelengkapan Buku Guru		
6	Terdapat kata pengantar dan daftar isi	3
7	Informasi tentang buku panduan guru dinyatakan dengan jelas	3
8	Terdapat penjelasan terkait dengan rasional pendidikan karakter yang dinyatakan secara jelas	3
9	Terdapat penjelasan terkait dengan nilai-nilai karakter dan indikator	4
10	Model pelaksanaan pendidikan karakter dinyatakan dengan jelas	3
11	Informasi tentang petunjuk strategi pembelajaran dinyatakan dengan jelas	4
12	Terdapat uraian materi pembelajaran	4
13	Terdapat teknik dan format penilaian	3
14	Terdapat daftar pustaka	4
Jumlah		31
Konversi Nilai		86
Uraian Materi Dalam Buku Guru		
15	Kecukupan materi pembelajaran	3
16	Kesesuaian materi pembelajaran dengan tema pendidikan karakter	4
17	Penggunaan bahasa pada uraian materi pembelajaran dinyatakan dengan jelas	3
18	Kemenarikan penampilan sajian materi pembelajaran	3
Jumlah		13
Konversi Nilai		81
Nilai Kumulatif		58
Konversi Nilai Kumulatif		79

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat dilihat secara kumulatif penilaian kelayakan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh ahli desain adalah skor 79 dengan kategori layak tanpa revisi. Selanjutnya jika diperinci dalam setiap aspek kategori yaitu: (1) tampilan buku guru dengan skor 70 kategori layak tanpa revisi, (2) kelengkapan buku guru dengan skor 86 kategori sangat layak, dan (3) uraian materi dalam buku guru dengan skor 81 kategori sangat layak.

Untuk lebih jelasnya mengenai rekapitulasi validasi ahli desain terhadap buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dapat dilihat pada Bagan 4.1 sebagai berikut:



Bagan 4.1 Kelayakan Buku Guru Menurut Ahli Desain

Secara kumulatif skor penilaian ahli desain terhadap buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah sangat layak, namun demikian ahli desain memberikan beberapa saran perbaikan sebagai berikut: (1) desain cover harus terkait dengan madrasah, peserta didik dan pendidikan karakter, (2) konsisten dalam penggunaan kata/istilah, (3) tanda baca perlu diperbaiki, dan (4) penilaian harus ada penafsiran ahli.

2) Validasi Ahli Materi terhadap buku guru.

Validasi ahli materi terhadap kelayakan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari 3 aspek utama yaitu: (1) tampilan buku guru, (2) kelengkapan buku guru, dan (3) uraian materi dalam buku guru.

Aspek tampilan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari indikator penilaian yaitu: (1) sampul/cover buku guru menarik, (2) desain penyajian buku menarik, (3) hasil cetakan jelas, (4) bentuk huruf menarik, dan (5) ukuran huruf mudah dibaca.

Aspek kelengkapan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari indikator penilaian yaitu: (1) terdapat kata pengantar dan daftar isi, (2) informasi tentang buku panduan guru dinyatakan dengan jelas, (3) terdapat penjelasan terkait dengan rasional pendidikan karakter yang dinyatakan secara jelas, (4) terdapat penjelasan terkait dengan nilai-nilai karakter dan indikator, (5) model pelaksanaan pendidikan karakter dinyatakan dengan jelas, (6) informasi tentang petunjuk strategi pembelajaran dinyatakan dengan jelas, (7) terdapat uraian materi pembelajaran (8) terdapat teknik dan format penilaian, dan (9) terdapat daftar pustaka.

Aspek uraian materi dalam buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari indikator penilaian yaitu: (1) materi yang disajikan tidak bertentangan dengan ajaran dan akidah Islam, (2) kutipan ayat Al-Qur'an dan Hadis dicantumkan secara lengkap dan sesuai dengan materi pembahasan, (3) penggunaan sumber-sumber Islam secara tepat terhadap materi pembahasan, dan (4) kemenarikan penampilan sajian materi pembelajaran.

Hasil penilaian kelayakan ahli materi terhadap buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

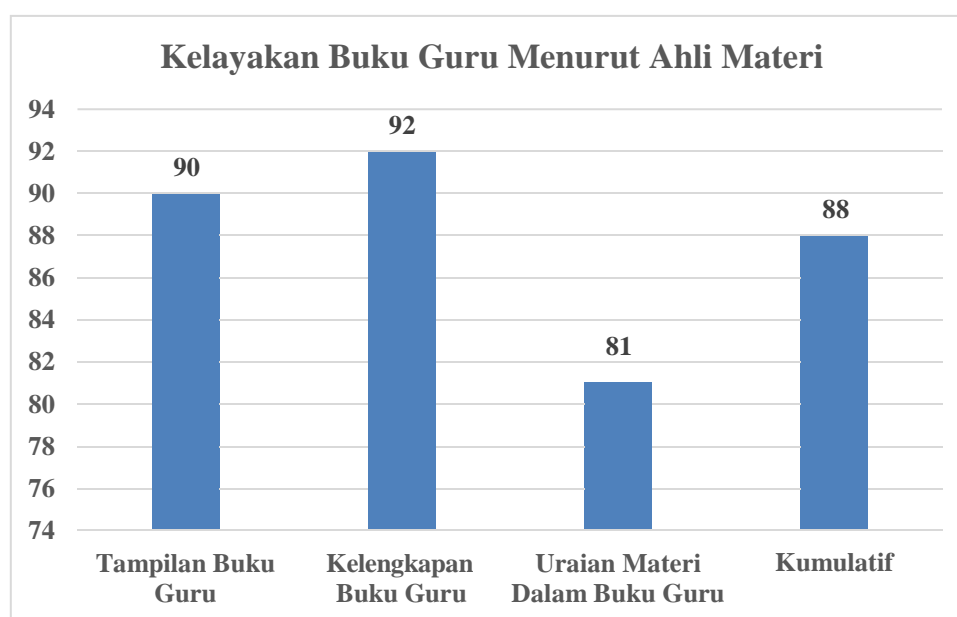
Tabel 4.3 Skor Penilaian Ahli Materi Terhadap Buku Guru

No	Pernyataan	Nilai
Tampilan Buku Guru		
1	Sampul/cover buku guru menarik	3
2	Desain penyajian buku menarik	3
3	Hasil cetakan jelas	4
4	Bentuk huruf menarik	4
5	Ukuran huruf mudah dibaca	4
Jumlah		18
Konversi Nilai		90
Kelengkapan Buku Guru		
6	Terdapat kata pengantar dan daftar isi	4
7	Informasi tentang buku panduan guru dinyatakan dengan jelas	4
8	Terdapat penjelasan terkait dengan rasional pendidikan karakter yang dinyatakan secara jelas	4
9	Terdapat penjelasan terkait dengan nilai-nilai karakter dan indikator	3
10	Model pelaksanaan pendidikan karakter dinyatakan dengan jelas	4
11	Informasi tentang petunjuk strategi pembelajaran dinyatakan dengan jelas	3
12	Terdapat uraian materi pembelajaran	4
13	Terdapat teknik dan format penilaian	3
14	Terdapat daftar pustaka	4
Jumlah		33
Konversi Nilai		92
Uraian Materi Dalam Buku Guru		
15	Materi yang disajikan tidak bertentangan dengan ajaran dan akidah Islam,	4
16	Kutipan ayat Al-Qur'an dan Hadis dicantumkan secara lengkap dan sesuai dengan materi pembahasan	3
17	Penggunaan sumber-sumber Islam secara tepat terhadap materi pembahasan	3
18	Kemenarikan penampilan sajian materi pembelajaran	3
Jumlah		13
Konversi Nilai		81
Nilai Kumulatif		64
Konversi Nilai Kumulatif		88

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat dilihat secara kumulatif penilaian kelayakan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh ahli materi adalah skor 88 dengan kategori sangat layak.

Selanjutnya jika diperinci dalam setiap aspek kategori yaitu: (1) tampilan buku guru dengan skor 90 kategori sangat layak, (2) kelengkapan buku guru dengan skor 92 kategori sangat layak, dan (3) uraian materi dalam buku guru dengan skor 81 kategori sangat layak.

Untuk lebih jelasnya mengenai rekapitulasi validasi ahli materi terhadap buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dapat dilihat pada Bagan 4.2 sebagai berikut:



Bagan 4.2 Kelayakan Buku Guru Menurut Ahli Materi

Secara kumulatif skor penilaian ahli materi terhadap buku guru pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah sangat layak, namun demikian ahli materi memberikan beberapa saran perbaikan sebagai berikut: (1) perhatikan cara pengetikan yang masih banyak kesalahan, (2) sistem penulisan kadang disebutkan dulu surah/ayat baru artinya kadang sebaliknya. Jadi diharapkan konsisten dalam penulisan, dan (3) harus lebih berhati-hati dalam menuliskan hadis, apakah memang shahih atau tidak (dhaif).

3) Validasi Ahli Bahasa terhadap buku guru.

Validasi ahli bahasa terhadap kelayakan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari 2 aspek utama yaitu: (1) kaidah bahasa, dan (2) keterbacaan.

Aspek kaidah bahasa pada buku guru pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari indikator penilaian yaitu: (1) menggunakan bahasa yang baku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, (2) menggunakan huruf besar dan huruf kecil dengan tepat dan benar, (3) menggunakan ukuran huruf yang mudah untuk dibaca, (4) menggunakan jenis dan ukuran huruf yang konsisten, (5) menggunakan penulisan kata/istilah asing dengan tepat dan benar, (6) menggunakan tanda baca dengan benar, (7) efektif dan efisien dalam penggunaan kata dalam kalimat, (8) kalimat dan paragraf yang digunakan tidak bertele-tele atau terlalu panjang, (9) penggunaan kata dan istilah berorientasi kekinian, dan (10) penyajian materi pada bahan pembelajaran memperhatikan kesantunan berbahasa.

Aspek keterbacaan pada buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari indikator penilaian yaitu: (1) gaya bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, (2) keterbacaan bahan pembelajaran jelas dan tepat, (3) tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat (lokal), (4) bahasa yang digunakan menarik perhatian dan minat peserta didik, (5) bahasa yang digunakan dapat mendorong perkembangan berpikir peserta didik, (6) ragam bahasa yang digunakan kontekstual dan sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik, (7) kata atau kalimat yang digunakan tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah penafsiran, (8) kata atau kalimat yang digunakan tidak mengandung kata-kata yang dapat menimbulkan masalah SARA, (9) kata atau kalimat yang digunakan tidak menimbulkan kesalahan pahaman terhadap akidah Islam, dan (10) tampilan teks secara keseluruhan pada bahan pembelajaran tertata rapi.

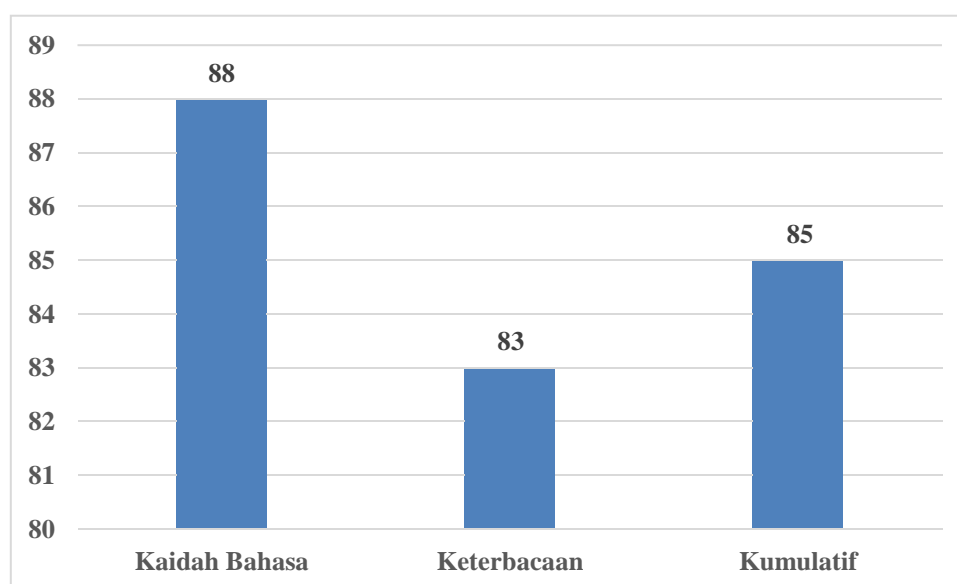
Hasil penilaian kelayakan ahli bahasa terhadap buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Skor Penilaian Ahli Bahasa Terhadap Buku Guru

No	Pernyataan	Nilai
Kaidah Bahasa		
1	Menggunakan bahasa yang baku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (EYD)	3
2	Menggunakan huruf besar dan huruf kecil dengan tepat dan benar	3
3	Menggunakan ukuran huruf yang mudah untuk dibaca	4
4	Menggunakan jenis dan ukuran huruf yang konsisten	4
5	Menggunakan penulisan kata/istilah asing dengan tepat dan benar	3
6	Menggunakan tanda baca dengan benar	3
7	Efektif dan efisien dalam penggunaan kata dalam kalimat	4
8	Kalimat dan paragraf yang digunakan tidak bertele-tele atau terlalu panjang	4
9	Penggunaan kata dan istilah berorientasi kekinian	4
10	Penyajian materi pada bahan pembelajaran memperhatikan kesantunan berbahasa	3
Jumlah		35
Konversi Nilai		88
Keterbacaan		
11	Gaya bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik	2
12	Keterbacaan bahan pembelajaran jelas dan tepat	3
13	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat (lokal)	4
14	Bahasa yang digunakan menarik perhatian dan minat peserta didik	4
15	Bahasa yang digunakan dapat mendorong perkembangan berpikir peserta didik	4
16	Ragam bahasa yang digunakan kontekstual dan sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik	3
17	Kata atau kalimat yang digunakan tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah penafsiran	3
18	Kata atau kalimat yang digunakan tidak mengandung kata-kata yang dapat menimbulkan masalah SARA	4
19	Kata atau kalimat yang digunakan tidak menimbulkan kesalahan pahaman terhadap akidah Islam	4
20	Tampilan teks secara keseluruhan pada bahan pembelajaran tertata rapi	2
Jumlah		33
Konversi Nilai		83
Nilai Kumulatif		68
Konversi Nilai Kumulatif		85

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, dapat dilihat secara kumulatif penilaian kelayakan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh ahli bahasa adalah skor 85 dengan kategori sangat layak. Selanjutnya jika diperinci dalam setiap aspek kategori yaitu: (1) kaidah bahasa dengan skor 88 kategori sangat layak, dan (2) keterbacaan dengan skor 83 kategori sangat layak.

Untuk lebih jelasnya mengenai rekapitulasi validasi ahli bahasa terhadap buku guru desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner dapat dilihat pada Bagan 4.3 sebagai berikut:



Bagan 4.3 Kelayakan Buku Guru Menurut Ahli Bahasa

Secara kumulatif skor penilaian ahli bahasa terhadap buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah sangat layak, namun demikian ahli bahasa memberikan beberapa saran perbaikan sebagai berikut: (1) pengetikan seharusnya lebih teliti begitu juga dengan ejaannya, (2) penulisan kata sebaiknya merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia, (3) pemakaian kata depan sebaiknya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, (4) kerapian harus ditingkatkan, dan (5) hadis-hadis yang dikutip sebaiknya lebih diperhatikan agar tidak salah ketik lagi.

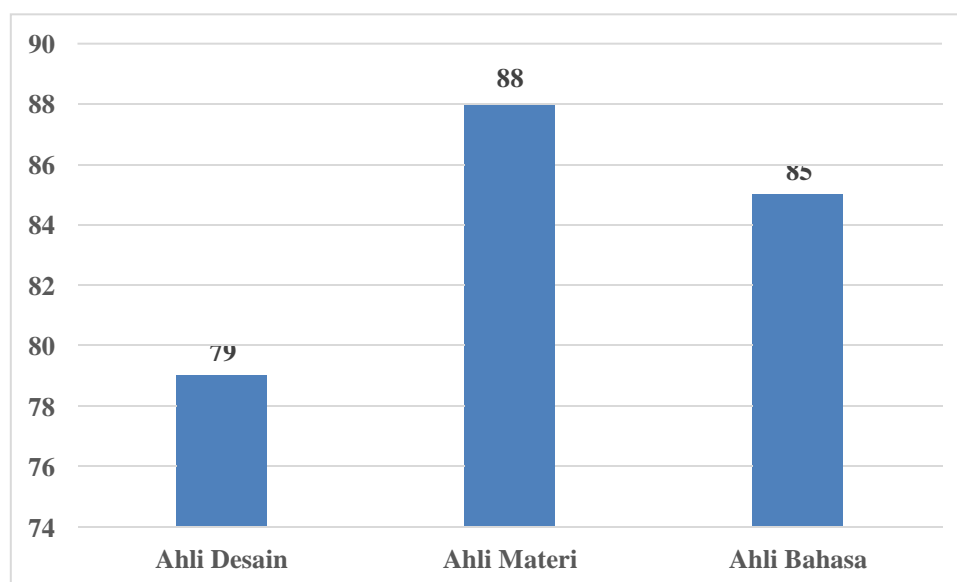
Rekapitulasi hasil uji kelayakan buku guru desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner oleh ahli desain, ahli materi dan ahli bahasa dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Uji Kelayakan Buku Guru

No	Ahli	Nilai	Kategori
1	Desain	79	Sangat Layak
2	Materi	88	Sangat Layak
3	Bahasa	85	Sangat Layak
Skor Rata-Rata		84	Sangat Layak

Mengacu pada tabel di atas maka dapat dilihat bahwa skor rata-rata kumulatif hasil uji kelayakan ahli terhadap produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah 84 katageori sangat layak. Hal ini bermakna bahwa produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner memiliki kelayakan untuk dilakukan pengujian selanjutnya dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Rekapitulasi hasil uji kelayakan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terlihat pada Bagan berikut:



Bagan 4.4 Rekapitulasi Hasil Uji Kelayakan Buku Guru

b. Kelayakan Buku Peserta didik

1) Validasi Ahli Desain terhadap buku peserta didik.

Validasi ahli desain terhadap kelayakan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari 3 aspek utama yaitu: (1) tampilan buku peserta didik, (2) kelengkapan buku peserta didik, dan (3) uraian materi dalam buku peserta didik.

Aspek tampilan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari indikator penilaian yaitu: (1) sampul/cover buku guru menarik, (2) desain penyajian buku menarik, (3) hasil cetakan jelas, (4) bentuk huruf menarik, dan (5) ukuran huruf mudah dibaca.

Aspek kelengkapan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari indikator penilaian yaitu: (1) terdapat kata pengantar dan daftar isi, (2) informasi tentang buku peserta didik dinyatakan dengan jelas, (3) terdapat uraian materi pembelajaran, dan (4) terdapat daftar pustaka.

Aspek uraian materi dalam buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari indikator penilaian yaitu: (1) kecukupan materi pembelajaran, (2) kesesuaian materi pembelajaran dengan tema pendidikan karakter, (3) penggunaan bahasa pada uraian materi pembelajaran dinyatakan dengan jelas, dan (4) kemenarikan penampilan sajian materi pembelajaran.

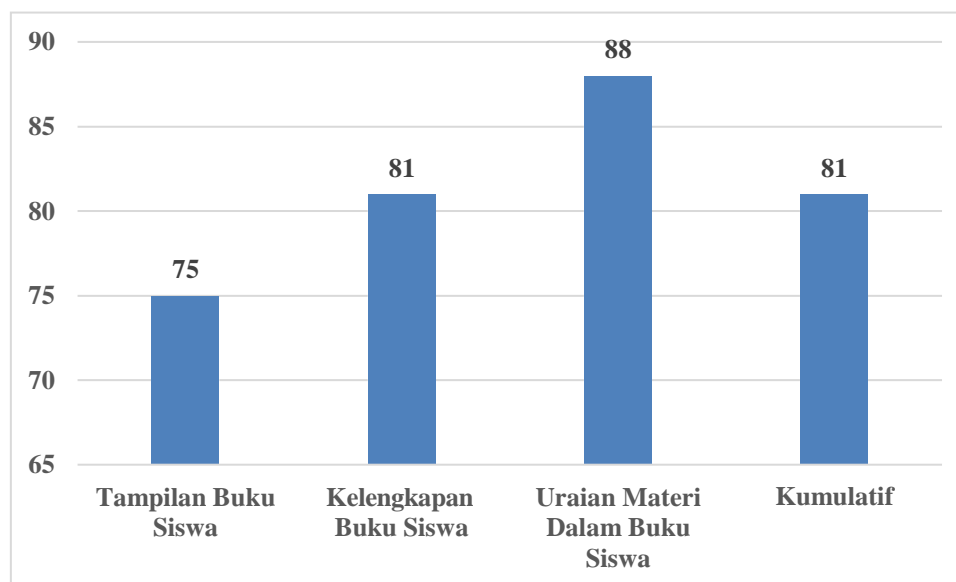
Hasil penilaian kelayakan ahli desain terhadap buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Skor Penilaian Ahli Desain Terhadap Buku Peserta didik

No	Pernyataan	Nilai
Tampilan Buku Peserta didik		
1	Sampul/cover buku guru menarik	2
2	Desain penyajian buku menarik	3
3	Hasil cetakan jelas	3
4	Bentuk huruf menarik	3
5	Ukuran huruf mudah dibaca	4
Jumlah		15
Konversi Nilai		75
Kelengkapan Buku Peserta didik		
6	Terdapat kata pengantar dan daftar isi	3
7	Informasi tentang buku peserta didik dinyatakan dengan jelas	3
8	Terdapat uraian materi pembelajaran	3
9	Terdapat daftar pustaka	4
Jumlah		13
Konversi Nilai		81
Uraian Materi Dalam Buku Peserta didik		
10	Kecukupan materi pembelajaran	3
11	Kesesuaian materi pembelajaran dengan tema pendidikan karakter	4
12	Penggunaan bahasa pada uraian materi pembelajaran dinyatakan dengan jelas	4
13	Kemenarikan penampilan sajian materi pembelajaran	3
Jumlah		14
Konversi Nilai		88
Nilai Kumulatif		42
Konversi Nilai Kumulatif		81

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, dapat dilihat secara kumulatif penilaian kelayakan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh ahli desain adalah skor 81 dengan kategori sangat layak. Selanjutnya jika diperinci dalam setiap aspek kategori yaitu: (1) tampilan buku peserta didik dengan skor 75 kategori layak tanpa revisi, (2) kelengkapan buku peserta didik dengan skor 81 kategori sangat layak, dan (3) uraian materi dalam buku peserta didik dengan skor 88 kategori sangat layak.

Untuk lebih jelasnya mengenai rekapitulasi validasi ahli desain terhadap buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dapat dilihat pada Bagan 4.5 sebagai berikut:



Bagan 4.5 Kelayakan Buku Peserta didik Menurut Ahli Desain

Secara kumulatif skor penilaian kelayakan ahli desain terhadap buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah sangat layak, namun demikian ahli desain memberikan beberapa saran perbaikan sebagai berikut: (1) desain cover harus terkait dengan madrasah, peserta didik dan pendidikan karakter, (2) perlu konsisten dalam pemilihan kata dan istilah, (3) form desain harus konsisten antara buku guru dan buku peserta didik, dan (4) uraian materi dapat diperkaya dengan gambar, bagan dan ilustrasi lainnya.

2) Validasi Ahli Materi terhadap buku peserta didik

Validasi ahli materi terhadap kelayakan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari 3 aspek utama yaitu: (1) tampilan buku peserta didik, (2) kelengkapan buku peserta didik, dan (3) uraian materi dalam buku peserta didik.

Aspek tampilan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari indikator penilaian yaitu: (1) sampul/cover buku guru menarik, (2) desain penyajian buku menarik, (3) hasil cetakan jelas, (4) bentuk huruf menarik, dan (5) ukuran huruf mudah dibaca.

Aspek kelengkapan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari indikator penilaian yaitu: (1) terdapat kata pengantar dan daftar isi, (2) informasi tentang buku peserta didik dinyatakan dengan jelas, (3) terdapat uraian materi pembelajaran, dan (4) terdapat daftar pustaka.

Aspek uraian materi dalam buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari indikator penilaian yaitu: (1) materi yang disajikan tidak bertentangan dengan ajaran dan akidah Islam, (2) kutipan ayat Al-Qur'an dan Hadis dicantumkan secara lengkap dan sesuai dengan materi pembahasan, (3) penggunaan sumber-sumber Islam secara tepat terhadap materi pembahasan, dan (4) kemenarikan penampilan sajian materi pembelajaran.

Hasil penilaian kelayakan ahli materi terhadap buku peserta didik desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

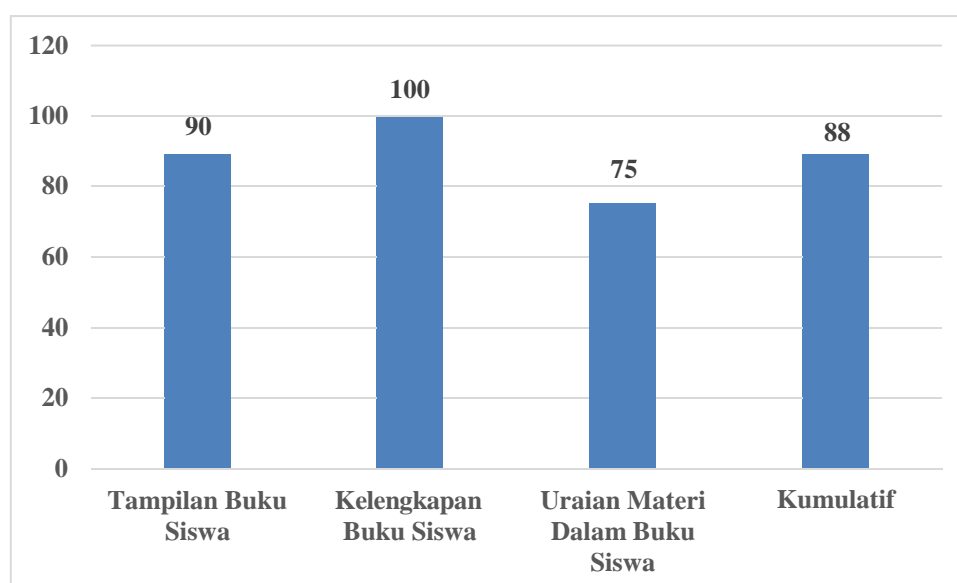
Tabel 4.7 Skor Penilaian Ahli Materi Terhadap Buku Peserta didik

No	Pernyataan	Nilai
Tampilan Buku Peserta didik		
1	Sampul/cover buku guru menarik	3
2	Desain penyajian buku menarik	3
3	Hasil cetakan jelas	4
4	Bentuk huruf menarik	4
5	Ukuran huruf mudah dibaca	4
Jumlah		18
Konversi Nilai		90
Kelengkapan Buku Peserta didik		
6	Terdapat kata pengantar dan daftar isi	4
7	Informasi tentang buku peserta didik dinyatakan dengan jelas	4
8	Terdapat uraian materi pembelajaran	4
9	Terdapat daftar pustaka	4

Jumlah		16
Konversi Nilai		100
Uraian Materi Dalam Buku Peserta didik		
10	Materi yang disajikan tidak bertentangan dengan ajaran dan akidah Islam	3
11	Kutipan ayat Al-Qur'an dan Hadis dicantumkan secara lengkap dan sesuai dengan materi pembahasan	3
12	Penggunaan sumber-sumber Islam secara tepat terhadap materi pembahasna	4
13	Kemenarikan penampilan sajian materi pembelajaran	2
Jumlah		12
Konversi Nilai		75
Nilai Kumulatif		46
Konversi Nilai Kumulatif		88

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, dapat dilihat secara kumulatif penilaian kelayakan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh ahli materi adalah skor 88 dengan kategori sangat layak. Selanjutnya jika diperinci dalam setiap aspek kategori yaitu: (1) tampilan buku peserta didik dengan skor 90 kategori sangat layak, (2) kelengkapan buku peserta didik dengan skor 100 kategori sangat layak, dan (3) uraian materi dalam buku peserta didik dengan skor 75 kategori layak tanpa revisi.

Untuk lebih jelasnya mengenai rekapitulasi validasi ahli materi terhadap kelayakan buku peserta didik desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner dapat dilihat pada Bagan 4.6 sebagai berikut:



Bagan 4.6 Kelayakan Buku Peserta didik Menurut Ahli Materi

Secara kumulatif skor penilaian ahli materi terhadap kelayakan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah sangat layak, namun demikian ahli materi memberikan beberapa saran perbaikan sebagai berikut: (1) perhatikan pengetikan dan spasi, (2) sistem penulisan kadang disebutkan dulu surah/ayat baru artinya kadang sebaiknya. Jadi diharapkan konsisten dalam penulisan, dan (3) harus lebih berhati-hati dalam menuliskan hadis, apakah memang shahih atau tidak (dhaif).

3) Validasi Ahli Bahasa terhadap buku peserta didik.

Validasi ahli bahasa terhadap kelayakan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari 2 aspek utama yaitu: (1) kaidah bahasa, dan (2) keterbacaan.

Aspek kaidah bahasa pada buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari indikator penilaian yaitu: (1) menggunakan bahasa yang baku dan sesuai dengan kaidah bahasa indonesia yang baik dan benar, (2) menggunakan huruf besar dan huruf kecil dengan tepat dan benar, (3) menggunakan ukuran huruf yang mudah untuk dibaca, (4) menggunakan jenis dan ukuran huruf yang konsisten, (5) menggunakan penulisan kata/istilah asing dengan tepat dan benar, (6) menggunakan tanda baca dengan benar, (7) efektif dan efisien dalam penggunaan

kata dalam kalimat, (8) kalimat dan paragraf yang digunakan tidak bertele-tele atau terlalu panjang, (9) penggunaan kata dan istilah berorientasi kekinian, dan (10) penyajian materi pada bahan pembelajaran memperhatikan kesantunan berbahasa.

Aspek keterbacaan pada buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari indikator penilaian yaitu: (1) gaya bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, (2) keterbacaan bahan pembelajaran jelas dan tepat, (3) tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat (lokal), (4) bahasa yang digunakan menarik perhatian dan minat peserta didik, (5) bahasa yang digunakan dapat mendorong perkembangan berpikir peserta didik, (6) ragam bahasa yang digunakan kontekstual dan sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik, (7) kata atau kalimat yang digunakan tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah penafsiran, (8) kata atau kalimat yang digunakan tidak mengandung kata-kata yang dapat menimbulkan masalah SARA, (9) kata atau kalimat yang digunakan tidak menimbulkan kesalahan pahaman terhadap akidah islam, dan (10) tampilan teks secara keseluruhan pada bahan pembelajaran tertata rapi.

Hasil penilaian kelayakan ahli bahasa terhadap kelayakan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut:

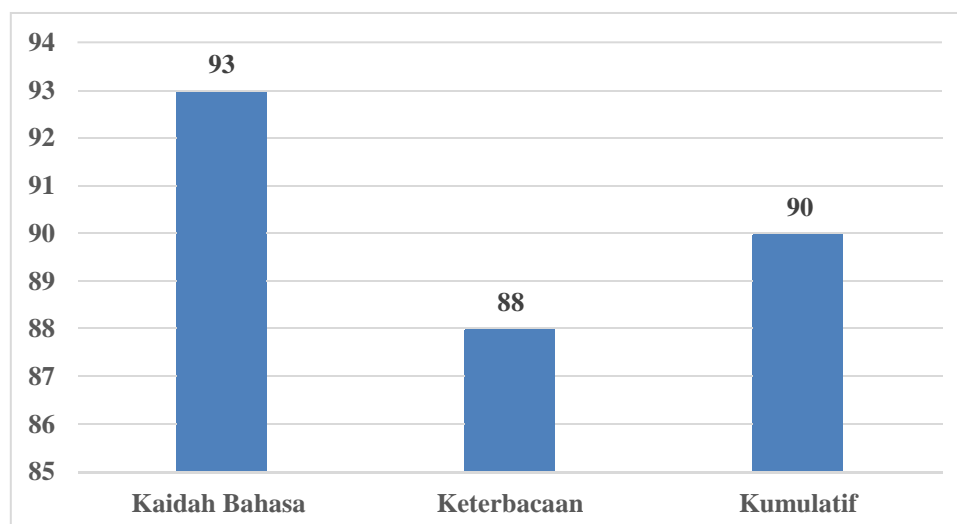
Tabel 4.8 Skor Penilaian Ahli Bahasa Terhadap Buku Peserta didik

No	Pernyataan	Nilai
Kaidah Bahasa		
1	Menggunakan bahasa yang baku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (EYD)	3
2	Menggunakan huruf besar dan huruf kecil dengan tepat dan benar	4
3	Menggunakan ukuran huruf yang mudah untuk dibaca	4
4	Menggunakan jenis dan ukuran huruf yang konsisten	4
5	Menggunakan penulisan kata/istilah asing dengan tepat dan benar	3
6	Menggunakan tanda baca dengan benar	3
7	Efektif dan efisien dalam penggunaan kata dalam kalimat	4
8	Kalimat dan paragraf yang digunakan tidak bertele-tele	4

	atau terlalu panjang	
9	Penggunaan kata dan istilah berorientasi kekinian	4
10	Penyajian materi pada bahan pembelajaran memperhatikan kesantunan berbahasa	4
Jumlah		37
Konversi Nilai		93
Keterbacaan		
11	Gaya bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik	4
12	Keterbacaan bahan pembelajaran jelas dan tepat	4
13	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat (lokal)	4
14	Bahasa yang digunakan menarik perhatian dan minat peserta didik	4
15	Bahasa yang digunakan dapat mendorong perkembangan berpikir peserta didik	3
16	Ragam bahasa yang digunakan kontekstual dan sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik	3
17	Kata atau kalimat yang digunakan tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah penafsiran	3
18	Kata atau kalimat yang digunakan tidak mengandung kata-kata yang dapat menimbulkan masalah SARA	4
19	Kata atau kalimat yang digunakan tidak menimbulkan kesalahan pahaman terhadap akidah Islam	4
20	Tampilan teks secara keseluruhan pada bahan pembelajaran tertata rapi	2
Jumlah		35
Konversi Nilai		88
Nilai Kumulatif		72
Konversi Nilai Kumulatif		90

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, dapat dilihat secara kumulatif penilaian kelayakan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh ahli bahasa adalah skor 90 dengan kategori sangat layak. Selanjutnya jika diperinci dalam setiap aspek kategori yaitu: (1) kaidah bahasa dengan skor 93 kategori sangat layak, dan (2) keterbacaan dengan skor 88 kategori sangat layak.

Untuk lebih jelasnya mengenai rekapitulasi validasi ahli bahasa terhadap buku peserta didik desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner dapat dilihat pada Bagan 4.7 sebagai berikut:



Bagan 4.7 Kelayakan Buku Peserta didik Menurut Ahli Bahasa

Secara kumulatif skor penilaian ahli bahasa terhadap kelayakan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah sangat layak, namun demikian ahli bahasa memberikan beberapa saran perbaikan sebagai berikut: (1) penulisan kata Al-Qur'an dan Hadis sebaiknya merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia terbaru, (2) kata, frase, klausa, dalam bahasa asing dicetak miring, (3) harus konsisten dalam pemakaian kata, (4) pemakaian awalan “di” harus lebih diperhatikan, kalau ketemu kata kerja maka “di” disatukan namun apabila diikuti keterangan tempat maka harus dipisah, dan (5) penulisan ejaan harus lebih teliti lagi begitu juga tanda baca dan spasinya.

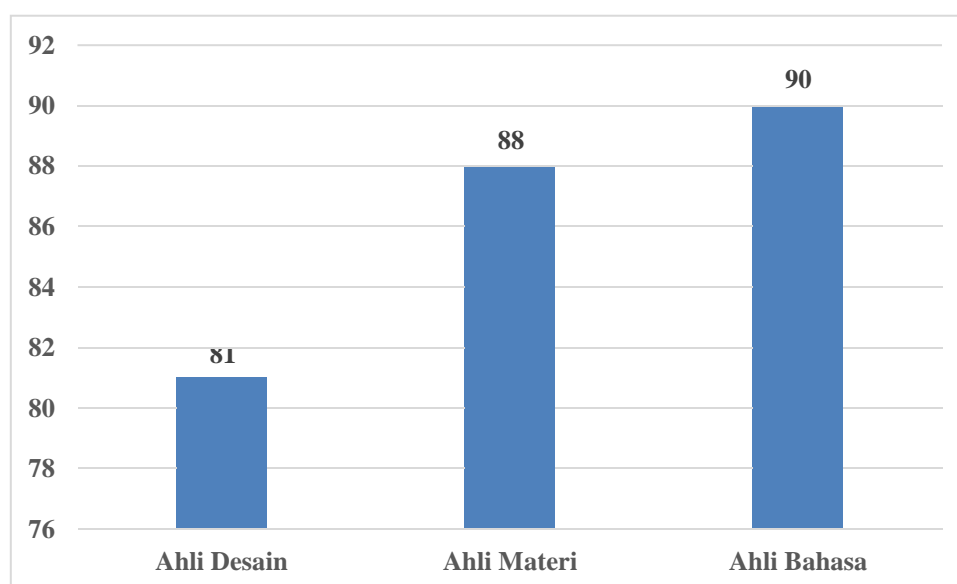
Rekapitulasi hasil kelayakan buku peserta didik desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner oleh ahli desain, ahli materi dan ahli bahasa dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Uji Kelayakan Buku Peserta didik

No	Ahli	Nilai	Kategori
1	Desain	81	Sangat Layak
2	Materi	88	Sangat Layak
3	Bahasa	90	Sangat Layak
Skor Rata-Rata		86	Sangat Layak

Mengacu pada tabel di atas maka dapat dilihat bahwa skor rata-rata kumulatif hasil uji kelayakan ahli terhadap produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah 86 katageori sangat layak. Hal ini bermakna bahwa produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner memiliki kelayakan untuk dilakukan pengujian selanjutnya dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya mengenai rekapitulasi hasil kelayakan buku peserta didik desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner oleh ahli dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Bagan 4.8 Rekapitulasi Hasil Uji Kelayakan Buku Peserta didik

3. Kepraktikalan Produk

a. Buku Guru

Kepraktikalan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dilakukan dengan meminta kesediaan guru MAN 2 Deli Serdang untuk memberikan penilaian. Guru MAN 2 Deli Serdang yang memberikan penilaian kepratikalan buku guru yaitu: Dr. Burhanuddin, M.Pd., Wahidin Purba., S.Pd., M.Hum dan Sri Purnama Dewi Siregar, S.Pd.

Kepraktikalan terhadap buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari 3 aspek utama yaitu: (1) tampilan buku guru, (2) kelengkapan buku guru, dan (3) uraian materi dalam buku guru.

Aspek tampilan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari indikator penilaian yaitu: (1) sampul/cover buku guru menarik, (2) desain penyajian buku menarik, (3) hasil cetakan jelas, (4) bentuk huruf menarik, dan (5) ukuran huruf mudah dibaca.

Aspek kelengkapan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari indikator penilaian yaitu: (1) terdapat kata pengantar dan daftar isi, (2) informasi tentang buku panduan guru dinyatakan dengan jelas, (3) terdapat penjelasan terkait dengan rasional pendidikan karakter yang dinyatakan secara jelas, (4) terdapat penjelasan terkait dengan nilai-nilai kaarakter dan indikator, (5) model pelaksanaan pendidikan karakter dinyatakan dengan jelas, (6) informasi tentang petunjuk strategi pembelajaran dinyatakan dengan jelas, (7) terdapat uraian materi pembelajaran (8) terdapat teknik dan format penilaian, dan (9) terdapat daftar pustaka.

Aspek uraian materi dalam buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari indikator penilaian yaitu: (1) kecukupan materi pembelajaran, (2) kesesuaian materi pembelajaran dengan tema pendidikan karakter, (3) penggunaan bahasa pada uraian materi pembelajaran dinyatakan dengan jelas, dan (4) kemenarikan penampilan sajian materi pembelajaran.

Hasil penilaian kepraktikalan buku guru desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner oleh guru pertama dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut:

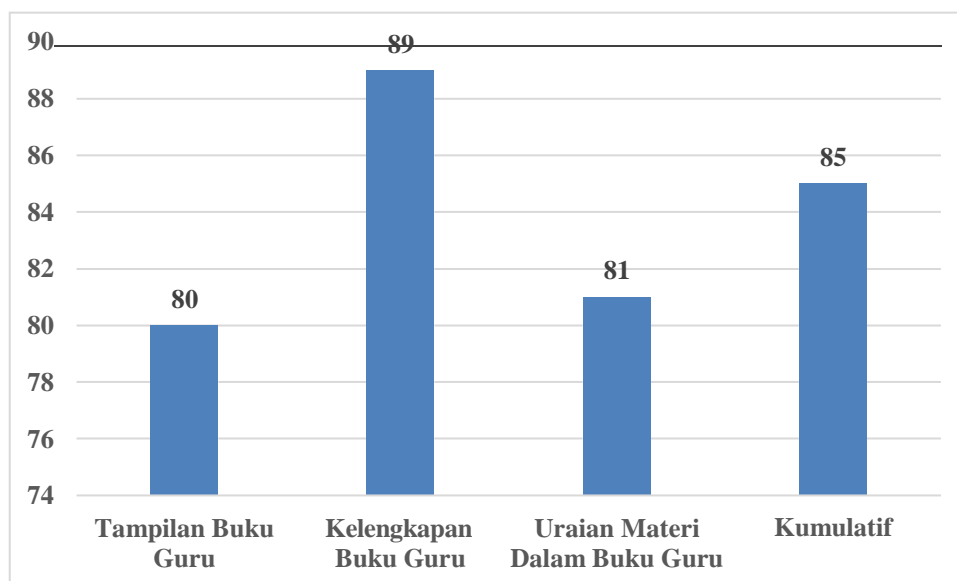
Tabel 4.10 Skor Penilaian Kepraktikalan Buku Guru Oleh Guru I

No	Pernyataan	Nilai
Tampilan Buku Guru		
1	Sampul/cover buku guru menarik	3
2	Desain penyajian buku menarik	3
3	Hasil cetakan jelas	3
4	Bentuk huruf menarik	3
5	Ukuran huruf mudah dibaca	4

Jumlah		16
Konversi Nilai		80
Kelengkapan Buku Guru		
6	Terdapat kata pengantar dan daftar isi	4
7	Informasi tentang buku panduan guru dinyatakan dengan jelas	3
8	Terdapat penjelasan terkait dengan rasional pendidikan karakter yang dinyatakan secara jelas	3
9	Terdapat penjelasan terkait dengan nilai-nilai karakter dan indikator	4
10	Model pelaksanaan pendidikan karakter dinyatakan dengan jelas	3
11	Informasi tentang petunjuk strategi pembelajaran dinyatakan dengan jelas	4
12	Terdapat uraian materi pembelajaran	4
13	Terdapat teknik dan format penilaian	3
14	Terdapat daftar pustaka	4
Jumlah		32
Konversi Nilai		89
Uraian Materi Dalam Buku Guru		
15	Kecukupan materi pembelajaran	4
16	Kesesuaian materi pembelajaran dengan tema pendidikan karakter	3
17	Penggunaan bahasa pada uraian materi pembelajaran dinyatakan dengan jelas	3
18	Kemenarikannya penampilan sajian materi pembelajaran	3
Jumlah		13
Konversi Nilai		81
Nilai Kumulatif		61
Konversi Nilai Kumulatif		85

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, dapat dilihat secara kumulatif penilaian kepraktikalan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh guru I adalah skor 85 dengan kategori sangat praktis. Selanjutnya jika diperinci dalam setiap aspek kategori yaitu: (1) tampilan buku guru dengan skor 90 kategori sangat praktis, (2) kelengkapan buku guru dengan skor 89 kategori sangat praktis, dan (3) uraian materi dalam buku guru dengan skor 88 kategori sangat praktis.

Untuk lebih jelasnya mengenai rekapitulasi kepraktikalan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh guru I dapat dilihat pada Bagan 4.9 sebagai berikut:



Bagan 4.9 Kepraktikalan Buku Guru Menurut Guru I

Selanjutnya hasil penilaian kepraktikalan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh guru kedua dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut:

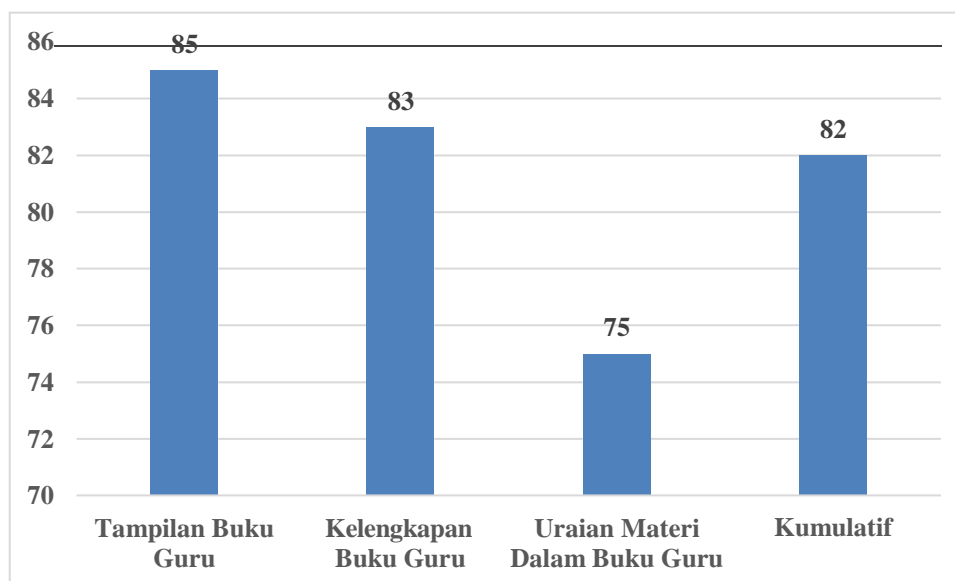
Tabel 4.11 Skor Penilaian Kepraktikalan Buku Guru Oleh Guru II

No	Pernyataan	Nilai
Tampilan Buku Guru		
1	Sampul/cover buku guru menarik	3
2	Desain penyajian buku menarik	3
3	Hasil cetakan jelas	3
4	Bentuk huruf menarik	4
5	Ukuran huruf mudah dibaca	4
Jumlah		17
Konversi Nilai		85
Kelengkapan Buku Guru		
6	Terdapat kata pengantar dan daftar isi	3
7	Informasi tentang buku panduan guru dinyatakan dengan jelas	3
8	Terdapat penjelasan terkait dengan rasional pendidikan karakter yang dinyatakan secara jelas	3
9	Terdapat penjelasan terkait dengan nilai-nilai karakter dan indikator	4
10	Model pelaksanaan pendidikan karakter dinyatakan dengan jelas	3

11	Informasi tentang petunjuk strategi pembelajaran dinyatakan dengan jelas	4
12	Terdapat uraian materi pembelajaran	3
13	Terdapat teknik dan format penilaian	3
14	Terdapat daftar pustaka	4
Jumlah		30
Konversi Nilai		83
Uraian Materi Dalam Buku Guru		
15	Kecukupan materi pembelajaran	3
16	Kesesuaian materi pembelajaran dengan tema pendidikan karakter	3
17	Penggunaan bahasa pada uraian materi pembelajaran dinyatakan dengan jelas	3
18	Kemenarikan penampilan sajian materi pembelajaran	3
Jumlah		12
Konversi Nilai		75
Nilai Kumulatif		59
Konversi Nilai Kumulatif		82

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, dapat dilihat secara kumulatif penilaian kepraktikalan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh guru II adalah skor 82 dengan kategori sangat praktis. Selanjutnya jika diperinci dalam setiap aspek kategori yaitu: (1) tampilan buku guru dengan skor 85 kategori sangat praktis, (2) kelengkapan buku guru dengan skor 83 kategori sangat praktis, dan (3) uraian materi dalam buku guru dengan skor 75 kategori praktis tanpa revisi.

Untuk lebih jelasnya mengenai rekapitulasi kepraktikalan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh guru II dapat dilihat pada Bagan 4.10 sebagai berikut:



Bagan 4.10 Kepraktikalan Buku Guru Menurut Guru II

Hasil penilaian kepraktikalan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh guru ketiga dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut:

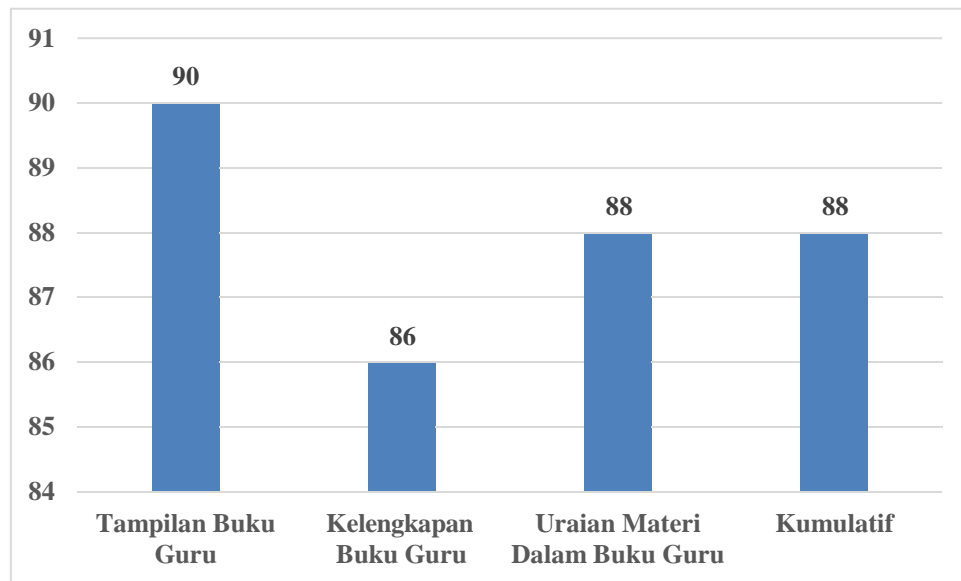
Tabel 4.12 Skor Penilaian Kepraktikalan Buku Guru Oleh Guru III

No	Pernyataan	Nilai
Tampilan Buku Guru		
1	Sampul/cover buku guru menarik	3
2	Desain penyajian buku menarik	3
3	Hasil cetakan jelas	4
4	Bentuk huruf menarik	4
5	Ukuran huruf mudah dibaca	4
Jumlah		18
Konversi Nilai		90
Kelengkapan Buku Guru		
6	Terdapat kata pengantar dan daftar isi	3
7	Informasi tentang buku panduan guru dinyatakan dengan jelas	3
8	Terdapat penjelasan terkait dengan rasional pendidikan karakter yang dinyatakan secara jelas	3
9	Terdapat penjelasan terkait dengan nilai-nilai karakter dan indikator	3
10	Model pelaksanaan pendidikan karakter dinyatakan dengan jelas	3

11	Informasi tentang petunjuk strategi pembelajaran dinyatakan dengan jelas	4
12	Terdapat uraian materi pembelajaran	4
13	Terdapat teknik dan format penilaian	4
14	Terdapat daftar pustaka	4
Jumlah		31
Konversi Nilai		86
Uraian Materi Dalam Buku Guru		
15	Kecukupan materi pembelajaran	3
16	Kesesuaian materi pembelajaran dengan tema pendidikan karakter	4
17	Penggunaan bahasa pada uraian materi pembelajaran dinyatakan dengan jelas	4
18	Kemenarikan penampilan sajian materi pembelajaran	3
Jumlah		14
Konversi Nilai		88
Nilai Kumulatif		63
Konversi Nilai Kumulatif		88

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas, dapat dilihat secara kumulatif penilaian kelayakan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh guru III adalah skor 83 dengan kategori sangat praktis. Selanjutnya jika diperinci dalam setiap aspek kategori yaitu: (1) tampilan buku guru dengan skor 85 kategori sangat praktis, (2) kelengkapan buku guru dengan skor 81 kategori sangat praktis, dan (3) uraian materi dalam buku guru dengan skor 88 kategori sangat praktis.

Untuk lebih jelasnya mengenai rekapitulasi kepraktikalan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh guru III dapat dilihat pada Bagan 4.11 sebagai berikut:



Bagan 4.11 Kepraktikalan Buku Guru Menurut Guru III

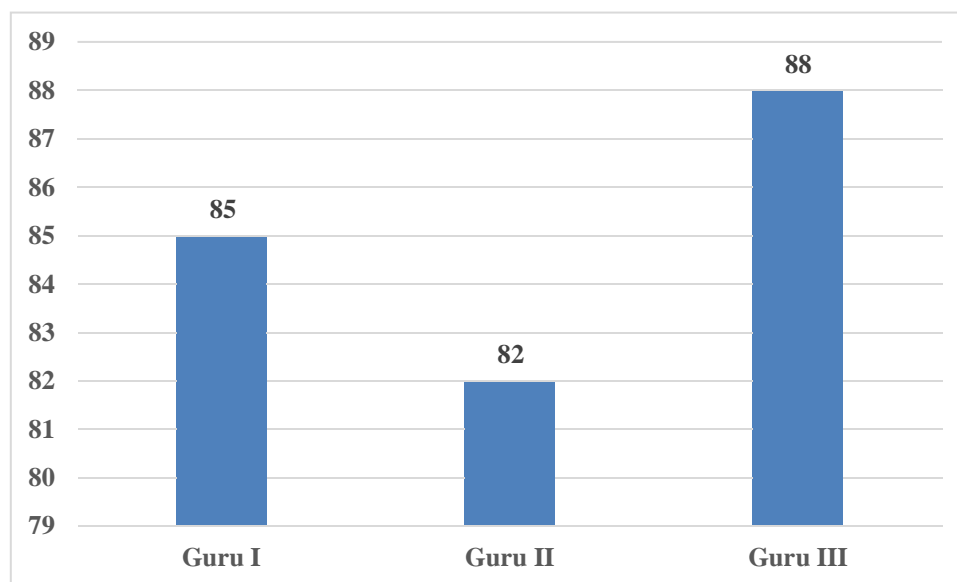
Rekapitulasi penilaian kepraktikalan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang dilakukan oleh guru I, guru II dan guru III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Rekapitulasi Hasil Uji Kepraktikalan Buku Guru

No	Guru	Nilai	Kategori
1	Pertama	85	Sangat Praktis
2	Kedua	82	Sangat Praktis
3	Ketiga	88	Sangat Praktis
Skor Rata-Rata		85	Sangat Praktis

Mengacu pada tabel di atas maka dapat dilihat bahwa skor rata-rata kumulatif hasil uji kepraktikalan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah 85 kategori sangat praktis. Hal ini bermakna bahwa produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner memiliki kepraktikalan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya mengenai rekapitulasi hasil uji kelayakan buku guru desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner oleh guru dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Bagan 4.12 Rekapitulasi Penilaian Kepraktikalan Buku Guru.

b. Buku Peserta didik

Kepraktikalan produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dilakukan dengan meminta kesediaan peserta didik MAN 2 Deli Serdang yang dilakukan secara bertahap yaitu secara perorangan, kemudian dilanjutkan dengan kelompok kecil dan terakhir adalah kelompok uji lapangan.

Aspek yang dinilai kepraktikalan terhadap produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari: (1) tampilan sampul depan menarik, (2) buku dapat dibawa dengan mudah, (3) tampilan sajian materi menarik dan jelas, (4) tampilan ayat/hadis yang digunakan menambah wawasan, (5) tulisan/huruf terbaca dengan jelas, (6) bahasa yang digunakan mudah dapat dipahami secara jelas, (7) materi pelajaran pada buku peserta didik memadai, (8) latihan yang terdapat dalam buku peserta didik memadai, (9) materi pelajaran mudah dipelajari karena disajikan dalam

bentuk narasi yang menarik, dan (10) setelah membaca buku ini maka termotivasi untuk belajar lebih lanjut. Pengujian kepraktikalan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner secara perorangan dilakukan dengan meminta kesediaan 3 orang peserta didik MAN 2 Deli Serdang sebagai subjek uji coba. Hasil penilaian kepraktikalan perorangan terhadap produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner tercantum pada Tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Kepraktikalan Buku Peserta didik Secara Perorangan

No	Aspek Yang Dinilai	Responden/Skor			Jumlah
		1	2	3	
1	Tampilan sampul depan menarik .	3	3	4	10
2	Buku dapat dibawa dengan mudah	3	3	3	9
3	Tampilan sajian materi menarik dan jelas	3	3	4	10
4	Tampilan ayat/hadis yang digunakan menambah wawasan,	4	4	3	11
5	Tulisan/huruf terbaca dengan jelas,	4	3	3	10
6	Bahasa yang digunakan mudah dapat dipahami secara jelas	4	3	3	10
7	Materi pelajaran pada buku peserta didik memadai	4	4	3	11
8	Latihan yang terdapat dalam buku peserta didik memadai	3	3	4	10
9	Materi pelajaran mudah dipelajari karena disajikan dalam bentuk narasi yang menarik	3	3	4	10
10	Setelah membaca buku ini maka termotivasi untuk belajar lebih lanjut	4	3	3	10
Jumlah					101
Konversi Nilai					84

Merujuk kepada Tabel 4.14 di atas dapat dilihat penilaian kepraktikalan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner secara perorangan diperoleh skor rata-rata yaitu 84 dan berada pada kategori sangat praktis. Hal ini bermakna bahwa buku peserta didik yang dirancang memiliki tingkat kepraktisan untuk digunakan dalam pembelajaran.

Pengujian kepraktikalan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh kelompok kecil dilakukan dengan meminta kesediaan 10 peserta didik MAN 2 Deli Serdang sebagai subjek uji coba. Aspek yang dinilai adalah: (1) tampilan sampul depan menarik, (2) buku dapat dibawa dengan mudah, (3) tampilan sajian materi menarik dan jelas, (4) tampilan ayat/hadis yang digunakan menambah wawasan, (5) tulisan/huruf terbaca dengan jelas, (6) bahasa yang digunakan mudah dapat dipahami secara jelas, (7) materi pelajaran pada buku peserta didik memadai, (8) latihan yang terdapat dalam buku peserta didik memadai, (9) materi pelajaran mudah dipelajari karena disajikan dalam bentuk narasi yang menarik, dan (10) setelah membaca buku ini maka termotivasi untuk belajar lebih lanjut.

Hasil penilaian kepraktikalan kelompok kecil terhadap produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner tercantum pada Tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji Kepraktikalan Buku Peserta didik Kelompok Kecil

No	Aspek Yang Dinilai	Skor
1	Tampilan sampul depan menarik .	31
2	Buku dapat dibawa dengan mudah	33
3	Tampilan sajian materi menarik dan jelas	34
4	Tampilan ayat/hadis yang digunakan menambah wawasan,	36
5	Tulisan/huruf terbaca dengan jelas,	35
6	Bahasa yang digunakan mudah dapat dipahami secara jelas	34
7	Materi pelajaran pada buku peserta didik memadai	36
8	Latihan yang terdapat dalam buku peserta didik memadai	34
9	Materi pelajaran mudah dipelajari karena disajikan dalam bentuk narasi yang menarik	34
10	Setelah membaca buku ini maka termotivasi untuk belajar lebih lanjut	35
Jumlah		342
Konversi Nilai		86

Merujuk kepada Tabel 4.15 di atas dapat dilihat penilaian kepraktikalan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner secara kelompok kecil diperoleh skor rata-rata yaitu 86 dan berada pada kategori sangat praktis.

Pengujian kepraktikalan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh kelompok lapangan dilakukan dengan meminta kesediaan 30 peserta didik MAN 2 Deli Serdang sebagai subjek uji coba. Aspek yang dinilai adalah: (1) tampilan sampul depan menarik, (2) buku dapat dibawa dengan mudah, (3) tampilan sajian materi menarik dan jelas, (4) tampilan ayat/hadis yang digunakan menambah wawasan, (5) tulisan/huruf terbaca dengan jelas, (6) bahasa yang digunakan mudah dapat dipahami secara jelas, (7) materi pelajaran pada buku peserta didik memadai, (8) latihan yang terdapat dalam buku peserta didik memadai, (9) materi pelajaran mudah dipelajari karena disajikan dalam bentuk narasi yang menarik, dan (10) setelah membaca buku ini maka termotivasi untuk belajar lebih lanjut.

Hasil penilaian kepraktikalan kelompok lapangan terhadap produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner tercantum pada Tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16 Hasil Uji Kepraktikalan Buku Peserta didik Kelompok Lapangan

No	Aspek Yang Dinilai	Skor
1	Tampilan sampul depan menarik .	110
2	Buku dapat dibawa dengan mudah	96
3	Tampilan sajian materi menarik dan jelas	92
4	Tampilan ayat/hadis yang digunakan menambah wawasan,	98
5	Tulisan/huruf terbaca dengan jelas,	96
6	Bahasa yang digunakan mudah dapat dipahami secara jelas	92
7	Materi pelajaran pada buku peserta didik memadai	90
8	Latihan yang terdapat dalam buku peserta didik memadai	97
9	Materi pelajaran mudah dipelajari karena disajikan dalam bentuk narasi yang menarik	105
10	Setelah membaca buku ini maka termotivasi untuk belajar lebih lanjut	101
Jumlah		977
Konversi Nilai		81

Merujuk kepada Tabel 4.15 di atas dapat dilihat penilaian kepraktikalan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner kelompok lapangan diperoleh skor rata-rata yaitu 81 dan berada

pada kategori sangat praktis. Hal ini bermakna bahwa buku peserta didik memiliki tingkat kepraktisan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

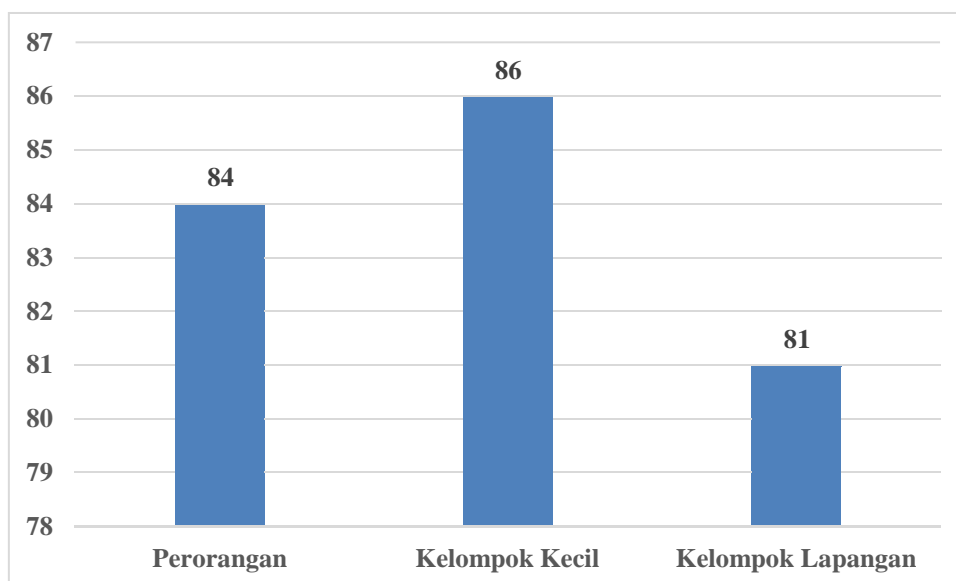
Rekapitulasi hasil uji kepraktikalan produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh perorangan, kelompok kecil dan kelompok lapangan dapat dilihat pada tabel 4.17 sebagai berikut:

Tabel 4.17 Rekapitulasi Hasil Uji Kepraktikalan Buku Peserta didik

No	Kelompok	Nilai	Kategori
1	Perorangan	84	Sangat Praktis
2	Kecil	86	Sangat Praktis
3	Lapangan	81	Sangat Praktis
Skor Rata-Rata		84	Sangat Praktis

Mengacu pada tabel di atas maka dapat dilihat bahwa skor rata-rata kumulatif pengujian kepraktikalan buku peserta didik adalah 84 kategori sangat praktis. Dengan demikian hasil uji kepraktikalan produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner berada pada kategori sangat praktis untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil rekapitulasi uji kepraktikalan produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Bagan 4.13 Uji Kepraktikalan Produk Buku Peserta didik

Selanjutnya terkait dengan pendapat yang disampaikan oleh subjek uji coba terhadap buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah: (1) materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan belajar dan perkembangan kekinian; (2) pemaparan materi memadai, (3) tampilan buku peserta didik menarik, dan (4) keterbacaan huruf yang terdapat di dalam buku peserta didik cukup baik.

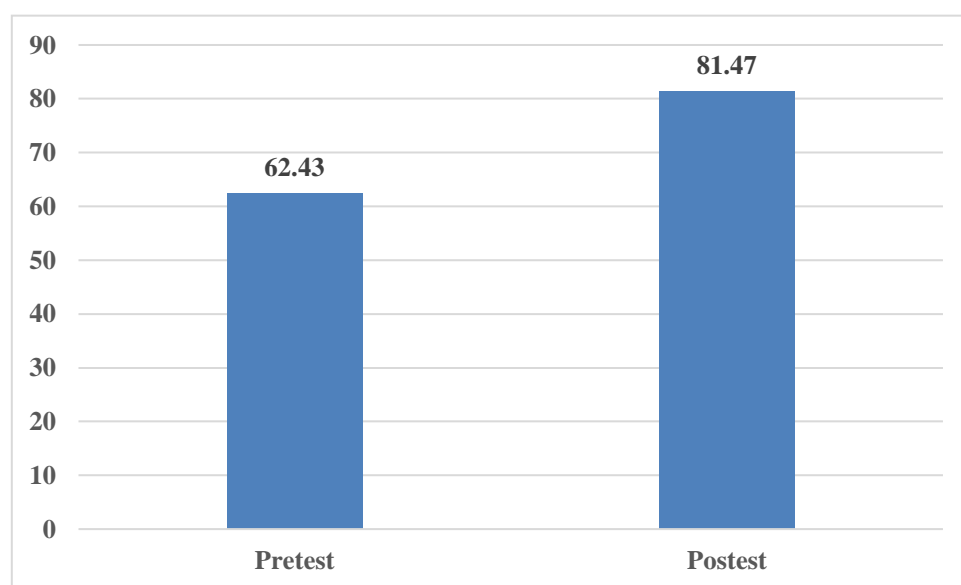
3. Keefektifan Produk

Pengujian keefektifan/efektivitas produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dilakukan melalui penilaian hasil belajar yang diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* (tes kemampuan awal) dalam hal ini adalah skor perolehan subjek terhadap materi pembelajaran Pendidikan Karakter sebelum dilakukan pemberian pembelajaran sedangkan *post-test* adalah skor perolehan subjek terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan.

Prosedur yang dilakukan dalam pelaksanaan uji efektivitas produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah: (1) menyiapkan instrumen penilaian yang dipergunakan untuk *pre-test* dan *post-test*, (2) memberikan lembar *pre-test* dan peserta didik diminta untuk

mengerjakannya, (3) setelah pelaksanaan *pre-test*, maka produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner diberikan kepada peserta didik untuk dipelajari, (4) melakukan pengambilan data *post-test*., (5) melakukan analisis pengujian statistik dalam hal ini digunakan gain ternormalisasi (N-Gain), .

Hasil pemberian pretest dan post-test berupa skor capaian hasil belajar dari 30 peserta didik MAN 2 Deli Serdang yang menjadi subjek penelitian dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Bagan 4.14. Rata-Rata Skor Hasil Pretest dan Posttest

Berdasarkan data yang terdapat pada gambar di atas maka dapat dihitung N-Gain. Berdasarkan hasil perhitungan N-Gain sebagaimana terlampir pada lampiran disertasi diperoleh harga N-Gain 0,51. Selanjutnya harga N-Gain yang diperoleh selanjutnya dikonfirmasi ke tabel N-Gain dalam hal ini nilai N-Gain yang diperoleh 0,51 adalah kategori sedang. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner memiliki kategori sedang dalam meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik.

B. Pembahasan

1. Pembahasan terhadap pengembangan produk

Produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dirancang dengan mengikuti kaidah-kaidah metodologi penelitian pengembangan dengan melakukan analisis kebutuhan kemudian dilanjutkan dengan proses pendesainan produk menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan kajian tema Pendidikan Karakter yang terdapat dalam kurikulum.

Hasil dari produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner diperuntukkan dalam kegiatan pembelajaran di MAN 2 Deli Serdang. Di mana dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan sebagai penyaji materi pembelajaran dan peserta didik berperan sebagai peserta didik yang belajar dari guru dan dari produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang dikembangkan.

Pembelajaran akan berlangsung secara efektif, efisien dan menarik maka diawali dengan perancangan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan sistemik. Untuk itu diperlukan sebuah desain pembelajaran yang berkualitas yang dapat dipedomani oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan kata lain kualitas dan keberhasilan pembelajaran pada prinsipnya bergantung pada kualitas pendesainan dari pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu sungguhlah naif untuk dikatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan tanpa desain akan memberikan dampak ketercapaian hasil yang maksimal.

Terkait dengan urgensi desain pembelajaran ini dijelaskan oleh Sanjaya sebagai berikut: (1) pembelajaran adalah proses yang bertujuan, sesederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun oleh guru, maka proses tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan, (2) pembelajaran adalah proses kerjasama, dalam hal ini melibatkan guru dan peserta didik, (3) proses pembelajaran adalah proses yang kompleks yaitu bukan hanya sekedar penyampaian materi pembelajaran tetapi suatu proses pembentukan perilaku peserta didik, (4) proses

pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar.¹

Merujuk penjelasan di atas, maka peran guru menjadi penting di dalam merancang pembelajaran, dalam hal ini seorang guru haruslah mempunyai visi yang jelas dan analisis yang tajam tentang rancangan pembelajarannya yang dapat membantu dan memfasilitasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain tujuan utama dari desain pembelajaran adalah membuat pembelajaran menjadi lebih efisien, efektif dan dalam implementasinya dapat menghindarkan kesulitan belajar. Dengan kata lain kualitas dan keberhasilan pembelajaran pada prinsipnya bergantung kepada kualitas desain pembelajaran yang dilakukan guru.

Guru yang mempunyai keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas dan keberhasilan pembelajarannya maka dalam hal ini guru sebagai pengampu matapelajaran adalah sosok yang bertugas sebagai perancang dan pengembang pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran ke arah yang lebih berkualitas. Dalam hal ini guru yang sejatinya harus dapat membuat peserta didiknya untuk mampu mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya tidak hanya sekedar memperoleh transfer ilmu dari gurunya saja. Untuk mencapai hal tersebut maka pembelajaran yang dilakukan di kelas merupakan suatu peristiwa yang disengaja atau dirancang oleh guru kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu berupa kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran.

Terkait dengan penjelasan di atas, Fullan menjelaskan setiap guru individu guru harus memiliki kemampuan untuk bergerak dan melakukan perubahan, mengembangkan keterampilan dan sikap yang baru dan setiap guru harus mengembangkan kemampuan belajar peserta didiknya.²

Penjelasan di atas menegaskan bahwa guru sebagai pengampu mata pelajaran dituntut untuk memiliki kemampuan individual dalam melakukan

¹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prenada, 2013) h. 31.

²Michael Fullan, *Change Force, The Sequel* (New York: Routledge Falmer, 1999), h. 43.

perancangan pembelajaran, namun demikian guru tidaklah bekerja sendirian, karena dalam perancangan pembelajaran dapat melibatkan pihak lainnya rekan sejawat, kepala sekolah, atau ahli yang diminta pendapatnya.

Proses perancangan pembelajaran yang berkualitas pada umumnya diawali dengan keinginan kuat dalam diri guru untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukannya dari waktu ke waktu, di lain pihak juga didukung dengan kecermatan guru melakukan analisis kebutuhan pembelajaran. Dalam hal ini guru mampu melihat kesenjangan dan kebutuhan pembelajaran dan guru melihat bahwa apabila kesenjangan itu tidak segera di atas maka akan berpotensi pada ketidaktercapaian hasil belajar secara maksimal. Untuk itu maka guru berkeinginan untuk meminimalisir dampaknya dengan salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melakukan desain pembelajaran yang berkualitas.

Desain pembelajaran diperlukan sebagai solusi dalam mengatasi masalah pembelajaran karena di dalamnya memuat serangkaian kegiatan baik yang dilakukan guru maupun peserta didik sehingga pembelajaran terarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Serangkaian kegiatan yang ada dalam desain tersebut meliputi berbagai komponen seperti peserta didik, materi, metode/strategi pembelajaran, media, dan evaluasi. Untuk itu maka metode yang tepat adalah memahami teori terkait dengan desain pembelajaran dan kemudian membuat desainnya secara tepat pula. Dalam hal ini pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner berangkat dari analisis kebutuhan yang dilakukan.

Hasil analisis kebutuhan dilakukan dengan menggunakan instrumen wawancara dan dokumentasi, hasilnya antara lain: seluruh peserta didik MAN 2 Deli Serdang beragama Islam dan wajib mengikuti seluruh mata pelajaran agama (Fikih, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam) dan Bahasa Arab, yang tentunya telah familiar dengan konsep-konsep yang bersumber Al-Qur'an, Hadis dan karya ulama dan ilmuan muslim. Di samping itu ditemukan bahwa buku yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Karakter adalah buku yang bersifat sains saja. Di mana tema-tema yang dibahas ditinjau dari perspektif sains saja dan belum menyinggung tentang konsep Islam

di dalamnya, oleh karena itu siwa menginginkan tema-tema yang dibahas dalam buku Pendidikan Karakter tidak hanya dari perspektif sains saja tetapi terdapat pembahasan dari perspektif Islam atau yang dikenal dengan istilah transdisipliner.

Hasil dokumentasi juga diperoleh informasi bahwa visi dari MAN 2 Deli Serdang memiliki visi yaitu mewujudkan pendidikan Islami, kompetitif, dan cinta lingkungan dan salah satu misi mengefektifkan pembelajaran di madrasah sehingga terbentuknya warga madrasah yang berkualitas, kompetitif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut maka dirasakan penting untuk dilakukan pengembangan pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran Pendidikan Karakter. Dalam hal ini pengembangan desain pembelajaran yang dikembangkan diberi label yaitu pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner.

Aspek keterbaruan dari produk desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner ini adalah bahan pembelajaran yang dirancang untuk kebutuhan pembelajaran Pendidikan Karakter di MAN 2 Deli Serdang yang di dalam proses perancangan melalui tahapan analisis kebutuhan pembelajaran dan analisis kurikulum. Dengan kata lain keterbaruan dari produk desain pembelajaran ini adalah mengisi ruang kosong dalam pembelajaran yang tidak memadukan konsep Islam dan konsep sains.

Tujuan utama dilakukannya pengembangan produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan proses dan capaian pembelajaran. Memfasilitasi pembelajaran bermakna bahwa pembelajaran yang dilakukan dapat berlangsung efektif, efisien dan menarik. *Efektif* terkait dengan aktivitas dan proses pembelajaran dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran. *Efisien* terkait dengan aktivitas dan proses pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya relatif untuk mencapai tujuan secara optimal. *Menarik* terkait dengan aktivitas dan proses pembelajaran yang dilakukan mampu memotivasi peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut isi/materi ajar.

Manfaat produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dari perspektif peserta didik dapat dipaparkan sebagai berikut: (1) produk ini dapat memperluas akses peserta didik kepada sumber belajar, dan (2) produk ini dapat mendorong personalisasi belajar peserta didik yang mengacu kepada penguasaan kompetensi yang dituntut dalam kurikulum, (3) ketercukupan materi Pendidikan Karakter dari perspektif sains dan Islam yang terdapat dalam produk desain pembelajaran maka lebih memaksimalkan waktu peserta didik dalam hal memahami materi Pendidikan Karakter secara komprehensif.

Selanjutnya pengembangan produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dari perspektif guru adalah dapat memfasilitasi pembelajaran yang dilaksanakan guru karena materi ajar telah disusun secara sistematis dalam buku guru dan buku peserta didik. Untuk lebih rincinya dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) produk desain pembelajaran ini memberikan kemudahan akses materi ajar kepada guru untuk melihat perspektif Islam terkait dengan konsep-konsep Pendidikan Karakter, (2) produk desain pembelajaran ini memfasilitasi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran karena produk ini dilengkapi dengan strategi pembelajaran yang dapat dipedomani guru dalam melaksanakan pembelajaran, (3) produk desain pembelajaran ini membantu guru dalam menyajikan poin inti kajian materi pembelajaran Pendidikan Karakter karena produk ini disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami guru, dan (4) produk desain pembelajaran ini memfasilitasi dosen dalam membuat rancangan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik baik tugas individual maupun tugas kelompok, karena produk ini dilengkapi dengan rancangan tugas-tugas tersebut dan kriteria penilaiannya.

Pengembangan produk desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner sebagai bagian tak terpisahkan dengan pendekatan interdisipliner sebagaimana tuntutan kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) program doktor yaitu: (1) mempunyai kemampuan mengembangkan konsep ilmu, teknologi, dan/atau kesenian baru di dalam bidang keahliannya melalui penelitian; (2) mempunyai kemampuan mengelola, memimpin, dan

mengembangkan program penelitian, dan (3) mempunyai kemampuan pendekatan interdisipliner dalam berkarya di bidang keahliannya.

Apabila dicermati pernyataan di atas, khususnya pada poin ketiga yang menekankan pada pendekatan interdisipliner dalam berkarya di bidang keahliannya maka penelitian pengembangan produk desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner ini memiliki keterkaitan dengan bidang-bidang keilmuan lainnya di antaranya ilmu desain pembelajaran, metodologi penelitian, ilmu komunikasi dan bahasa, dan ilmu Islam.

Keterkaitan produk desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner dari perspektif ilmu desain pembelajaran adalah bahwa perancangan produk desain pembelajaran menerapkan langkah-langkah sistematis dan sistemik yang menghasilkan bentuk fisik berupa perangkat pembelajaran berbentuk cetak maupun non cetak. Dalam hal ini bentuk fisik produk yang dikembangkan adalah bentuk cetak berupa buku guru dan buku peserta didik. Buku guru dan buku peserta didik diperuntukkan dalam memfasilitasi pembelajaran Pendidikan Karakter di MAN 2 Deli Serdang.

Keterkaitan produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dari perspektif ilmu metodologi penelitian bahwa pengembangan desain pembelajaran dalam penelitian ini telah dilakukan melalui kajian keilmuan metodologi penelitian pengembangan (R&D). Dalam hal ini penelitian pengembangan menerapkan prinsip ilmiah yang dilakukan melalui perencanaan, desain, implementasi serta evaluasi sehingga diperoleh bahan pembelajaran yang telah melalui proses teruji secara ilmiah melalui uji kelayakan oleh *expert*, uji kepraktikalan oleh guru dan peserta didik, dan uji efektivitas. Di samping itu prinsip-prinsip umum penelitian yaitu rasional/logis, empiris dan sistematis sebagai karakteristik penelitian ilmiah telah dipenuhi dalam pengembangan produk desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner.

Keterkaitan produk desain pembelajaran pendidikan karakter berbasis transdisipliner dengan ilmu komunikasi dan bahasa adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran ini khususnya mengenai prinsip-prinsip di dalam merancang pesan dan mengkomunikasikannya serta tata bahasa. Dalam hal ini ilmu komunikasi menekankan pentingnya pesan-pesan

yang dirancang dalam bentuk simbol komunikasi verbal dapat dengan mudah dipahami oleh penerima pesan. Untuk itu pengembangan bahan pembelajaran mengadopsi keilmuan komunikasi dalam rancangannya sehingga pesan berupa materi-materi pembelajaran yang ingin disampaikan dapat diterima dan dinalar oleh peserta didik. Selanjutnya dari perspektif ilmu bahasa adalah menyampaikan pesan kepada pembaca dengan memperhatikan tata bahasa bagi dari kosa kata maupun pemilihan kata yang santun.

Keterkaitan produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dari perspektif keilmuan Islam adalah bahwa pengembangan desain pembelajaran ini memuat konsep-konsep Islam terkait dengan pemaparan tema-tema pembahasan Pendidikan Karakter. Untuk itu penggunaan sumber-sumber keilmuan Islam yang berasal dari Al-Qur'an, Hadis dan karya/naskah ulama dan ilmuwan muslim menjadi hal yang urgen dalam penyusunan bahan pembelajaran.

Berdasarkan proses yang dialami mulai dari awal sampai akhir yang terdapat dalam pengembangan produk pembelajaran yang dilakukan di atas maka dapatlah diambil beberapa implikasi yang menjadi point penting yaitu:

- a. Idealnya pembelajaran yang dikembangkan adalah pembelajaran yang didesain berorientasi pada keadaan dan kebutuhan pembelajaran. Mulai dari sejak analisis kebutuhan, pengembangan kompetensi, pemilihan strateg pembelajaran, bahan pembelajaran, dan penilaian yang merupakan rangkaian yang membentuk suatu sistem pembelajaran yang baik. Konsep desain pembelajaran sebagai suatu sistem memberikan pemahaman kepada guru bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas bukan hanya sebatas memberikan sejumlah materi tetapi lebih dari itu adalah bagaimana perkuliahan yang dilaksanakan efisien, efektif dan menarik sehingga memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran.
- b. Proses dan dinamika dalam mendesain produk desain pembelajaran merupakan upaya kreatif dan positif dalam meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran. Hal ini berimplikasi kepada guru lainnya sebagai spirit untuk mendesain pembelajarannya secara tepat berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan desain pembelajaran.

- c. Untuk melahirkan produk bahan pembelajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah kajian keilmuan dalam mendesain pembelajaran yang membutuhkan pengetahuan terkait keilmuannya, keterlibatan tim ahli, pembiayaan dan waktu yang relatif cukup panjang, maka hal ini memberikan implikasi kepada guru untuk membuat jejaring *team work* agar upaya untuk mendesain pembelajaran dapat lebih realistis untuk diwujudkan.
- d. Produk desain pembelajaran ini telah melalui proses validasi ahli, uji kepraktikaalan dan uji efektivitas yang sesuai dengan kajian keilmuan desain pembelajaran sehingga produk desain pembelajaran ini dapat dijadikan *role model* dalam mendesain mata pelajaran lainnya bagi guru yang memiliki komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.
- e. Produk desain pembelajaran ini merupakan sumber belajar yang dapat digunakan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang dituntut dalam pembelajaran Pendidikan Karakter yang dirancang dalam sejumlah pertemuan tatap muka. Hal ini berimplikasi kepada guru untuk melakukan penguatan-penguatan kepada peserta didik dalam tatap muka yang dilakukan dengan memberikan pemutakhiran materi/informasi.
- f. Strategi pembelajaran di dalam produk desain pembelajaran ini dirancang untuk peserta didik dengan tugas-tugas penguasaan materi dengan cara belajar mandiri yang dilakukan secara berkelompok. Hal ini tentunya berimplikasi kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif untuk mengefektifkan waktu pembelajaran dan berinteraksi dengan sumber belajar lainnya.

2. Pembahasan Terhadap Kelayakan Produk

Produk pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner divalidasi dan dikonfirmasi ulang kepada ahli desain, ahli materi dan ahli bahasa. Selanjutnya merujuk kepada saran-saran perbaikan yang disampaikan tim ahli tersebut maka pengembang melakukan perbaikan pada produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner.

a) Kelayakan Produk Buku Guru

Hasil validasi ahli desain terhadap kelayakan produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner menunjukkan skor 79 dan berada pada kategori layak tanpa revisi. Hal ini bermakna bahwa produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang dikembangkan mencerminkan tingkat kelayakan untuk digunakan.

Hasil penilaian kelayakan ahli desain terhadap produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner mengisyaratkan bahwa produk ini layak untuk diteruskan pada tahapan berikutnya yaitu uji coba lapangan. Namun tentunya dengan mengakomodir saran-saran perbaikan yang disampaikan ahli desain.

Saran perbaikan yang disampaikan oleh ahli desain terhadap produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah: (1) desain cover harus terkait dengan madrasah, peserta didik dan pendidikan karakter, (2) konsisten dalam penggunaan kata/istilah, (3) tanda baca perlu diperbaiki, (4) penilaian harus ada penafsiran ahli.

Perbaikan produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner sesuai dengan saran yang disampaikan oleh ahli desain penting dilakukan karena produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner ini menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Karakter di MAN 2 Deli Serdang. Dalam hal ini produk pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Karakter.

Saran perbaikan yang disampaikan ahli desain tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang dapat menjadi referensi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini kualitas produk buku guru merupakan jantungnya desain pembelajaran yang memuat unsur-unsur penting di antaranya penyajian tujuan pembelajaran, konsistensi penggunaan istilah, cover yang menggambarkan karakteristik buku yang dirancang.

Produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang telah direvisi berdasarkan saran-saran perbaikan ahli desain

kemudian dikonfirmasi ulang kepada ahli desain untuk kiranya dapat direkomendasikan sebagai produk pembelajaran yang layak untuk dilakukan uji coba lapangan.

Tujuan mengakomodir saran-saran perbaikan yang disampaikan ahli desain terhadap produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yaitu diharapkan produk bahan pembelajaran tersebut selain fungsi utamanya memuat kandungan keilmuan Pendidikan Karakter maka kiranya memiliki nilai kemenarikan dan kebermanfaatan bagi guru dan pengguna lainnya. Karena kemenarikan dan kebermanfaatan produk bahan pembelajaran dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat dan motivasi guru sebagai pengguna produk pembelajaran ini.

Saran ahli desain terkait dengan desain cover buku guru harus terkait dengan madrasah, peserta didik dan pendidikan karakter, menjadi perhatian pengembang untuk melakukan pendesainan ulang cover buku guru. Hal ini terlihat dari perubahan cover buku guru produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner sebelum dan sesudah adanya penilaian kelayakan dari ahli desain.



Gambar 4.15 Tampilan Cover Buku Guru Sebelum Penilaian Ahli Desain

Gambar 4.15 di atas adalah tampilan cover buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner sebelum penilaian ahli desain, maka atas saran dari ahli desain terkait dengan cover buku guru yang menampilkan ilustrasi terkait dengan madrasah, peserta didik dan karakter, maka

cover buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner di desain sebagai berikut:



Gambar 4.16 Tampilan Cover Buku Guru Setelah Penilaian Ahli Desain

Gambar. 4.16 di atas adalah perbaikan cover buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner setelah memperhatikan saran yang disampaikan oleh ahli desain.

Saran ahli desain terkait dengan konsistensi dalam penggunaan kata/istilah menjadi perhatian pengembang dalam memperbaiki produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner. Dalam hal ini pengembang menggunakan istilah yang konsisten dan tidak lagi mempertukarkan istilah yang menggunakan peserta didik dan peserta didik pada setiap pemaparan yang terdapat di dalam buku guru. Dalam hal ini pengembang konsisten menggunakan istilah peserta didik.

Hasil validasi ahli materi desain terhadap kelayakan produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner menunjukkan skor 89 dan berada pada kategori sangat layak. Hal ini bermakna bahwa produk

buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang dikembangkan mencerminkan tingkat kelayakan untuk digunakan.

Hasil penilaian kelayakan ahli materi terhadap produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner mengisyaratkan bahwa produk ini layak untuk diteruskan pada tahapan berikutnya yaitu uji coba lapangan. Namun tentunya dengan mengakomodir saran-saran perbaikan yang disampaikan ahli materi.

Saran perbaikan yang disampaikan oleh ahli materi terhadap produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah: (1) perhatikan cara pengetikan yang masih banyak kesalahan, (2) sistem penulisan kadang disebutkan dulu surah/ayat baru artinya kadang sebaliknya. Jadi diharapkan konsisten dalam penulisan, (3) harus lebih berhati-hati dalam menuliskan hadis, apakah memang shahih atau tidak (dhaif), dan (4) pemaparan penyajian materi hendaknya proporsional dalam setiap bab pembahasan, dan kutipan ayat ataupun hadis diperkaya sehingga lebih komprehensif pemaparannya.

Perbaikan produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner sesuai sesuai dengan saran yang disampaikan oleh ahli materi penting dilakukan karena produk buku guru desain pembelajaran ini menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Karakter di MAN 2 Deli Serdang terutama dari perspektif guru di dalam memahami materi pembelajaran. Dengan kata lain produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner ini dapat menjadi sumber belajar bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Karakter.

Dalam perspektif sumber belajar maka produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner merupakan sumber belajar yang direncanakan (*by design*) dalam bentuk bahan cetak. Terkait dengan hal ini AECT menjelaskan bahwa sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: (1) sumber belajar yang direncanakan (*by design*), yaitu semua sumber belajar yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem pembelajaran untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal; dan (2) sumber belajar karena dimanfaatkan (*by utilization*)

yaitu sumber-sumber yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan dan digunakan untuk keperluan belajar.³

Fungsi produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner sebagai sumber belajar bagi guru yaitu membantu guru di dalam menyediakan materi pembelajaran yang dapat dipelajari peserta didik sehingga dengan ketersediaan sumber belajar tersebut peserta didik diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Hal ini ditegaskan oleh Karwono dan Mularsih bahwa peran sumber belajar dalam pembelajaran adalah: (1) mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik, (2) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat banyak membina dan mengembangkan gairah peserta didik, (3) memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, (4) memberikan dasar yang lebih ilmu terhadap pembelajaran, (5) memungkinkan belajar secara seketika dan (6) memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas.⁴

Penjelasan senada dipaparkan Siregar dan Nara bahwa peran sumber belajar yang dalam pembelajaran sebagai berikut: (1) dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung; (2) dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung; (3) dapat menambah dan memperluas cakrawala sains yang ada di dalam kelas; (4) dapat memberikan informasi yang akurat, dan terbaru; (5) dapat membantu memecahkan masalah pendidikan baik makro maupun dalam lingkungan mikro; (6) dapat memberikan motivasi positif, lebih-lebih bila diatur dan dirancang secara tepat; dan (7) dapat merangsang untuk berpikir lebih kritis, merangsang untuk bersikap lebih positif dan merangsang untuk berkembang lebih jauh.⁵

³Association for Educational Communication and Technology. *The Definition of Educational Terminology*. Alihbahasa: Arief S. Sadiman dkk (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 9

⁴Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 158

⁵Eveline Siregar, dan Hartini Nara. *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 128.

Saran ahli materi terhadap produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terkait dengan pemaparan penyajian materi hendaknya proporsional dalam setiap bab pembahasan, dan kutipan ayat ataupun hadis diperkaya sehingga lebih komprehensif pemaparannya.

Saran ahli materi tersebut berindikasi bahwa hendaknya produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner memiliki unsur kelengkapan materi yang terdapat dalam buku guru sehingga diharapkan guru sebagai pengguna produk dapat mempelajari buku guru secara mandiri, dalam hal ini guru diharapkan secara aktif dan partisipatif untuk mengembangkan kajian materi Pendidikan Karakter. Di samping itu bagian yang penting dari saran yang disampaikan oleh ahli materi terhadap produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah kehati-hatian di dalam mengutip hadis.

Merujuk kepada saran-saran yang disampaikan oleh materi terhadap buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner maka pengembang melakukan perbaikan sesuai dengan saran-saran ahli materi. Perbaikan menjadi penting dilakukan untuk mendapatkan penilaian kelayakan dari ahli materi tentunya, di samping itu juga untuk melihat kelayakan buku guru yang akan digunakan dalam uji coba selanjutnya.

Hasil validasi kelayakan produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh ahli bahasa menunjukkan skor 85 dan berada pada kategori sangat layak. Hal ini bermakna bahwa produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang dikembangkan mencerminkan tingkat kelayakan untuk digunakan.

Hasil penilaian kelayakan ahli bahasa terhadap produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner mengisyaratkan bahwa produk ini layak untuk diteruskan pada tahapan berikutnya yaitu uji coba lapangan. Namun tentunya dengan mengakomodir saran-saran perbaikan yang disampaikan ahli bahasa.

Saran perbaikan yang disampaikan oleh ahli bahasa terhadap produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah: (1) pengetikan seharusnya lebih teliti begitu juga dengan ejaannya, (2) penulisan kata sebaiknya merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia, (3) pemakaian kata depan sebaiknya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, (4) kerapian harus ditingkatkan, dan (5) hadis-hadis yang dikutip sebaiknya lebih diperhatikan agar tidak salah ketik lagi.

Perbaikan terhadap buku guru produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner sesuai dengan saran yang disampaikan oleh ahli bahasa penting dilakukan karena produk buku guru menjadi panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Karakter terutama dari perspektif keterbacaan produk buku guru.

Urgensinya kaidah bahasa dan keterbacaan menjadi penting untuk diperhatikan karena di dalamnya memuat materi-materi ajar dan untuk itu aspek kaidah bahasa dan keterbacaan menjadi penting di dalam rancangan produk buku guru. Di samping itu menurut ahli bahasa urgensi keterbacaan dalam produk buku guru karena guru sebagai pengguna memiliki persepsi tersendiri terhadap muatan materi Pendidikan Karakter sebagai sebuah pengetahuan yang sudah melekat pada diri guru selama ini.

Materi yang disajikan dalam buku guru sebagai produk buku guru ini berbentuk bahan cetak berupa rangkaian tulisan, untuk itu maka haruslah ditulis dalam kaidah bahasa dan tingkat keterbacaan yang mudah dimengerti dan menarik. Terlebih-lebih sekali menurut ahli bahasa produk buku guru memaparkan cukup banyak terminologi dan istilah di dalamnya. Perhatian terhadap perbedaan karakteristik individual guru di dalam memahami buku guru mutlak diperlukan.

b) Kelayakan Produk Buku Peserta didik

Hasil validasi ahli desain terhadap kelayakan produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner menunjukkan skor 81 dan berada pada kategori sangat layak. Hal ini bermakna bahwa produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis

transdisipliner yang dikembangkan mencerminkan tingkat kelayakan untuk digunakan.

Hasil penilaian kelayakan ahli desain terhadap buku peserta didik pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner mengisyaratkan bahwa produk ini layak untuk diteruskan pada tahapan berikutnya yaitu uji coba lapangan. Namun tentunya dengan mengakomodir saran-saran perbaikan yang disampaikan ahli desain.

Saran perbaikan yang disampaikan oleh ahli desain terhadap produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah: (1) desain cover harus terkait dengan madrasah, peserta didik dan pendidikan karakter, (2) perlu konsisten dalam pemilihan kata dan istilah, (3) form desain harus konsisten antara buku guru dan buku peserta didik, dan (4) uraian materi dapat diperkaya dengan gambar, bagan dan ilustrasi lainnya.

Perbaikan produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner sesuai dengan saran yang disampaikan oleh ahli desain penting dilakukan karena produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner ini menjadi pedoman bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Karakter di MAN 2 Deli Serdang. Dalam hal ini produk pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Karakter.

Saran perbaikan yang disampaikan ahli desain tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang dapat menjadi referensi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Karakter di MAN 2 Deli Serdang.

Produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang telah direvisi berdasarkan saran-saran perbaikan ahli desain kemudian dikonfirmasi ulang kepada ahli desain untuk kiranya dapat direkomendasikan sebagai produk pembelajaran yang layak untuk dilakukan uji coba lapangan.

Tujuan mengakomodir saran-saran perbaikan yang disampaikan ahli desain terhadap produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yaitu diharapkan produk pembelajaran tersebut selain fungsi utamanya memuat kandungan keilmuan Pendidikan Karakter maka kiranya memiliki nilai kemenarikan dan kebermanfaatan bagi peserta didik untuk mempelajarinya. Karena kemenarikan dan kebermanfaatan produk bahan pembelajaran dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik sebagai pengguna produk bahan pembelajaran ini.

Saran ahli desain terkait dengan desain cover buku peserta didik harus terkait dengan madrasah, peserta didik dan pendidikan karakter, menjadi perhatian pengembang untuk melakukan pendesainan ulang cover buku peserta didik. Hal ini terlihat dari perubahan cover buku peserta didik produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner sebelum dan sesudah adanya penilaian kelayakan dari ahli desain.



Gambar 4.17 Tampilan Cover Buku Peserta didik Sebelum Penilaian Ahli Desain

Gambar 4.17 di atas adalah tampilan cover buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner sebelum penilaian ahli desain, maka atas saran dari ahli desain terkait dengan cover buku peserta didik yang menampilkan ilustrasi terkait dengan madrasah, peserta didik dan karakter, maka cover buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner didesain sebagai berikut:



Gambar 4.18 Tampilan Cover Buku Peserta didik Setelah Penilaian Ahli Desain

Gambar. 4.18 di atas adalah perbaikan cover buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner setelah memperhatikan saran yang disampaikan oleh ahli desain.

Saran ahli desain terkait dengan konsistensi dalam penggunaan kata/istilah menjadi perhatian pengembang dalam memperbaiki produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner. Dalam hal ini pengembang menggunakan istilah yang konsisten dan tidak lagi

mempertukarkan istilah yang menggunakan “siswa” dan “peserta didik” pada setiap pemaparan yang terdapat di dalam buku peserta didik. Dalam hal ini pengembang konsisten menggunakan istilah “peserta didik”.

Hasil validasi ahli materi desain terhadap kelayakan produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner menunjukkan skor 88 dan berada pada kategori sangat layak. Hal ini bermakna bahwa produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang dikembangkan mencerminkan tingkat kelayakan untuk digunakan.

Hasil penilaian kelayakan ahli materi terhadap produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner mengisyaratkan bahwa produk buku peserta didik ini layak untuk diteruskan pada tahapan berikutnya yaitu uji coba lapangan. Namun tentunya dengan mengakomodir saran-saran perbaikan yang disampaikan ahli materi.

Saran perbaikan yang disampaikan oleh ahli materi terhadap produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah: (1) perhatikan cara pengetikan yang masih banyak kesalahan, (2) sistem penulisan kadang disebutkan dulu surah/ayat baru artinya kadang sebaliknya. Jadi diharapkan konsisten dalam penulisan, (3) harus lebih berhati-hati dalam menuliskan hadis, apakah memang shahih atau tidak (dhaif), dan (4) pemaparan penyajian materi hendaknya proporsional dalam setiap bab pembahasan, dan kutipan ayat ataupun hadis diperkaya sehingga lebih komprehensif pemaparannya.

Perbaikan produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner sesuai sesuai dengan saran yang disampaikan oleh ahli materi penting dilakukan karena produk buku peserta didik ini menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Karakter di MAN 2 Deli Serdang terutama dari perspektif peserta didik di dalam memahami materi pembelajaran. Dengan kata lain produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner ini dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Karakter.

Fungsi produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner sebagai sumber belajar bagi peserta didik yaitu membantu peserta didik di dalam menemukan sumber belajar yang dapat dipelajari peserta didik sehingga dengan ketersediaan sumber belajar tersebut peserta didik diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan kata lain produk buku peserta didik menjadi bagian penting karena merupakan bahan pembelajaran yang dapat menjadi rujukan bagi peserta didik.

Urgensi bahan pembelajaran sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran ditegaskan oleh Hamalik sebagai berikut: bahan pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan pembelajaran yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pembelajaram, serta menentukan kegiatan pembelajaran.⁶

Saran ahli materi terhadap produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terkait dengan pemaparan penyajian materi hendaknya proporsional dalam setiap bab pembahasan, dan kutipan ayat ataupun hadist diperkaya sehingga lebih komprehensif pemaparannya. Saran ahli materi tersebut berindikasi bahwa hendaknya produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner memiliki unsur kelengkapan materi yang terdapat dalam buku peserta didik sehingga diharapkan peserta didik sebagai pengguna produk dapat mempelajari buku peserta didik secara mandiri, dalam hal ini peserta didik diharapkan secara aktif dan partisipatif untuk menguasai materi pembelajaran Pendidikan Karakter.

Di samping itu bagian yang penting dari saran yang disampaikan oleh ahli materi terhadap produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah kehatian-hatian di dalam mengutip hadis, ahli materi menyarankan untuk menggunakan hadis-hadis yang shahih dan jelas sumber rujukan hadisnya.

Merujuk kepada saran-saran yang disampaikan oleh materi terhadap buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis

⁶Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 139.

transdisipliner maka pengembang melakukan perbaikan sesuai dengan saran-saran ahli materi. Perbaikan menjadi penting dilakukan untuk mendapatkan penilaian kelayakan dari ahli materi tentunya, di samping itu juga untuk melihat kelayakan buku peserta didik yang akan digunakan dalam uji coba selanjutnya.

Hasil validasi kelayakan produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh ahli bahasa menunjukkan menunjukkan skor 90 dan berada pada kategori sangat layak. Hal ini bermakna bahwa produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang dikembangkan mencerminkan tingkat kelayakan untuk digunakan.

Hasil penilaian kelayakan ahli bahasa terhadap produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner mengisyaratkan bahwa produk ini layak untuk diteruskan pada tahapan berikutnya yaitu uji coba lapangan. Namun tentunya dengan mengakomodir saran-saran perbaikan yang disampaikan ahli bahasa.

Saran perbaikan yang disampaikan oleh ahli bahasa terhadap produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah: (1) penulisan kata Al-Qur'an dan Hadis sebaiknya merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia terbaru, (2) kata, frase, klausa, dalam bahasa asing dicetak miring, (3) harus konsisten dalam pemakaian kata, (4) pemakaian awalan "di" harus lebih diperhatikan, kalau ketemu kata kerja maka "di" disatukan namun apabila diikuti keterangan tempat maka harus dipisah, dan (5) penulisan ejaan harus lebih teliti lagi begitu juga tanda baca dan spasinya.

Perbaikan terhadap buku peserta didik produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner sesuai dengan saran yang disampaikan oleh ahli bahasa penting dilakukan karena produk buku peserta didik menjadi panduan bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Karakter terutama dari perspektif keterbacaan produk buku peserta didik.

Urgensinya kaidah bahasa dan keterbacaan menjadi penting untuk diperhatikan karena di dalamnya memuat materi-materi ajar dan untuk itu aspek kaidah bahasa dan keterbacaan menjadi penting di dalam rancangan produk buku peserta didik. Di samping itu menurut ahli bahasa urgensi keterbacaan dalam produk buku peserta didik karena peserta didik sebagai pengguna memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami materi ajar, perbedaan itu dapat berbentuk perbedaan gaya belajar, minat dan motivasi belajar.

Materi yang disajikan dalam buku peserta didik sebagai produk desain pembelajaran berbentuk bahan cetak berupa rangkaian tulisan, untuk itu maka haruslah ditulis dalam kaidah bahasa dan tingkat keterbacaan yang mudah dimengerti dan menarik. Terlebih-lebih sekali menurut ahli bahasa produk buku peserta didik memaparkan cukup banyak terminologi dan istilah di dalamnya. Perhatian terhadap perbedaan karakteristik individual peserta didik di dalam memahami materi ajar mutlak diperlukan.

Urgensi guru memahami perbedaan individual peserta didik dijelaskan oleh Hamalik sebagai berikut: (1) guru memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci tentang kemampuan awal peserta didik yang berfungsi sebagai prasyarat bagi bahan pembelajaran baru yang akan disampaikan, (2) guru memperoleh gambaran tentang luas dan jenis pengalaman yang telah dimiliki peserta didik, (3) guru mengetahui latar belakang sosial kultural peserta didik, (4) guru mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik baik jasmani dan rohani, (5) guru dapat mengetahui apresiasi dan kebutuhan peserta didik, (6) guru dapat mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan yang telah diperoleh oleh peserta didik sebelumnya, (7) guru dapat mengetahui penguasaan bahasa peserta didik, dan (8) guru dapat mengetahui sikap dan nilai yang menjwai pribadi peserta didik.⁷

3. Pembahasan Terhadap Kepraktikalan Produk

a. Pembahasan Kepraktikalan Buku Guru

Secara kumulatif hasil validasi kepraktikalan yang dilakukan oleh 3 guru MAN 2 Deli Serdang terhadap produk buku guru desain pembelajaran

⁷*Ibid*, h. 38

Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner menunjukkan skor 85 dan berada pada kategori sangat praktis. Hal ini bermakna bahwa produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang dikembangkan mencerminkan tingkat kepraktisan untuk digunakan.

Secara terperinci penilaian kepraktikan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dari masing-masing guru sebagai berikut:

- 1) Penilaian kepraktikan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh Guru I secara kumulatif adalah skor 85 dengan kategori sangat praktis. Selanjutnya jika diperinci dalam setiap aspek kategori yaitu: (1) tampilan buku guru dengan skor 90 kategori sangat praktis, (2) kelengkapan buku guru dengan skor 89 kategori sangat praktis, dan (3) uraian materi dalam buku guru dengan skor 88 kategori sangat praktis.
- 2) Penilaian kepraktikan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh Guru II adalah skor 82 dengan kategori sangat praktis. Selanjutnya jika diperinci dalam setiap aspek kategori yaitu: (1) tampilan buku guru dengan skor 85 kategori sangat praktis, (2) kelengkapan buku guru dengan skor 83 kategori sangat praktis, dan (3) uraian materi dalam buku guru dengan skor 75 kategori praktis tanpa revisi.
- 3) Penilaian kepraktikan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner oleh Guru III adalah skor 83 dengan kategori sangat praktis. Selanjutnya jika diperinci dalam setiap aspek kategori yaitu: (1) tampilan buku guru dengan skor 85 kategori sangat praktis, (2) kelengkapan buku guru dengan skor 81 kategori sangat praktis, dan (3) uraian materi dalam buku guru dengan skor 88 kategori sangat praktis.

Merujuk kepada data di atas bahwa produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah sangat praktis. Hal ini bermakna bahwa produk buku guru yang dikembangkan mencerminkan

tingkat kepraktikalan untuk digunakan, namun demikian guru memberikan beberapa saran perbaikan untuk diakomodir di dalam buku guru.

Saran perbaikan yang di sampaikan guru antara lain: (1) tampilan cover buku guru lebih menarik lagi dengan memberi tampilan warna, (2) Judul buku dibuat sesingkat dan semenarik mungkin agar orang tertarik begitu membaca judulnya, tidak perlu panjang-panjang. (3) pencantuman tujuan pembelajaran di dalam buku guru, dan (4) bahan pembelajaran benar- benar memperhatikan karakteristik peserta didik dan juga memperhatikan perkembangan kekinian.

Perbaikan terhadap produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang disampaikan oleh guru penting dilakukan karena produk buku guru ini akan menjadi panduan bagi guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Karakter. Dengan kata lain produk buku guru ini kiranya dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Karakter.

Saran perbaikan yang disampaikan guru tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang dapat menjadi referensi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Karakter. Dalam hal ini kualitas produk merupakan jantungnya desain pebelajaran yang memuat unsur-unsur penting di antaranya penyajian tujuan pembelajaran dan ketercukupan penyajian materi pembelajaran.

Produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang telah direvisi berdasarkan saran-saran guru kemudian dikonfirmasi ulang kepada guru untuk mendapatkan validasi kepraktikalan sebagai produk yang layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Karakter.

Tujuan mengakomodir saran-saran perbaikan yang disampaikan guru adalah diharapkan produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner selain fungsi utamanya memuat panduan guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Karakter juga memuat kajian keilmuan Pendidikan Karakter dari perspektif sains dan Islam maka dengan demikian memiliki nilai kemenarikan dan kebermanfaatan bagi guru.

Terkait dengan saran guru mengenai pencantuman tujuan pembelajaran di dalam buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah sesuatu yang urgen untuk diakomodir. Dalam hal ini pengembang mengakui bahwa draft awal pengembangan buku guru belum mencantumkan tujuan pembelajaran baik tujuan pembelajaran umum maupun tujuan pembelajaran khusus.

Rumusan tujuan pembelajaran umum yang dicantumkan di dalam buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah: setelah mengikuti pembelajaran diharapkan menguasai konsep-konsep terkait dengan Pendidikan Karakter dari perspektif sains dan Islam.

Selanjutnya rumusan tujuan pembelajaran khusus adalah: setelah peserta didik mempelajari materi kereligiusan ini diharapkan peserta didik mampu: (1) menjelaskan pengertian karakter kereligiusan, (2) menjelaskan kereligiusan dari perspektif konsep sains, (3) menjelaskan konsep Islam terkait dengan kereligiusan, (4) menjelaskan pengertian karakter kejujuran, (5) menjelaskan kejujuran dari perspektif konsep sains, 6) menjelaskan konsep Islam terkait dengan kejujuran, (7) menjelaskan pengertian karakter toleransi, (8) menjelaskan toleransi dari perspektif konsep sains, (9) menjelaskan konsep Islam terkait dengan toleransi, (10) menjelaskan pengertian karakter disiplin, (11) menjelaskan disiplin dari perspektif konsep sains, (12) menjelaskan konsep Islam terkait dengan disiplin, (13) menjelaskan pengertian karakter kerja keras, (14) menjelaskan kerja keras dari perspektif konsep sains, (15) menjelaskan konsep Islam terkait dengan kerja keras, (16) menjelaskan pengertian karakter kreatif, (17) menjelaskan kreatif dari perspektif konsep sains, (18) menjelaskan konsep Islam terkait dengan kreatif, (19) menjelaskan pengertian karakter mandiri, (20) menjelaskan mandiri dari perspektif konsep sains, (21) menjelaskan konsep Islam terkait dengan mandiri, (22) menjelaskan pengertian karakter demokratis, (23) menjelaskan demokrasi dari perspektif konsep sains, (24) menjelaskan konsep Islam terkait dengan demokrasi, (25) menjelaskan pengertian karakter kerja keras, (26) menjelaskan kesadaran rasa ingin tahu dari perspektif konsep sains, (27) menjelaskan konsep Islam terkait dengan rasa ingin tahu, (28) menjelaskan pengertian karakter rasa ingin tahu, (29) menjelaskan

semangat kebangsaan dari perspektif konsep sains, (30) menjelaskan konsep Islam terkait dengan semangat kebangsaan, (31) menjelaskan pengertian karakter menghargai cinta tanah air, (32) menjelaskan menghargai cinta tanah airn dari perspektif konsep sains, (33) menjelaskan konsep Islam terkait dengan cinta taanah air, (34) menjelaskan pengertian karakter menghargai prestasi, (35) menjelaskan menghargai prestasi dari perspektif konsep sains, (36) menjelaskan konsep Islam terkait dengan menghargai prestasi, (37) menjelaskan pengertian karakter komunikatif, (38) menjelaskan komunikatif dari perspektif konsep sains, (39) menjelaskan konsep Islam terkait dengan komunikatif, (40) menjelaskan pengertian karakter cinta damai, (41) menjelaskan cinta damai dari perspektif konsep sains, (42) menjelaskan konsep Islam terkait dengan cinta damai, (43) menjelaskan pengertian karakter gemar membaca, (44) menjelaskan gemar membaca dari perspektif konsep sains, (45) menjelaskan konsep Islam terkait dengan gemar membaca, (46) menjelaskan pengertian karakter peduli lingkungan, (47) menjelaskan peduli lingkungan dari perspektif konsep sains, dan (48) menjelaskan konsep Islam terkait dengan peduli lingkungan, (49) menjelaskan pengertian karakter peduli sosial, (50) menjelaskan peduli sosial dari perspektif konsep sains, dan (51) menjelaskan konsep Islam terkait dengan peduli sosial, (52) menjelaskan pengertian karakter tanggung jawab, (53) menjelaskan tanggung jawab dari perspektif konsep sains, dan (54) menjelaskan konsep Islam terkait dengan tanggung jawab.

Urgensi pencantuman tujuan pembelajaran ini dijelaskan oleh Sanjaya sebagai berikut: (1) rumusan tujuan pembelajaran yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran, (2) tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar, (3) tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran, dan (4) tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.⁸

Hal senada dengan penjelasan di atas, terkait dengan urgensi tujuan pembelajaran dipaparkan Hamalik sebagai berikut: (1) untuk menilai

⁸Wina Sanjaya, *Op. Cit*, h. 122

pembelajaran, dalam arti bahwa pembelajaran berhasil apabila peserta didik telah mencapai tujuan yang telah ditentukan, (2) untuk membimbing peserta didik belajar, dalam arti tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan memberikan arah, acuan, dan pedoman bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar, (3) merupakan kriteria untuk merancang pembelajaran, dalam arti tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, merupakan dasar dalam memilih dan menetapkan materi pembelajaran, menentukan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran dan merancang penilaian.⁹

Selanjutnya saran guru terkait dengan produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner hendaknya memuat bahan pembelajaran benar-benar memperhatikan karakteristik peserta didik dan juga memperhatikan perkembangan kekinian. Hal ini menurut penjelasan guru bahwa karena *trend* pembelajaran terkini adalah pembelajaran yang berparadigma kepada *student centre*, yaitu peserta didik merupakan subjek yang belajar bukan sebagai objek.

Mencermati saran guru tersebut maka pada produk desain pembelajaran yang dikembangkan berupaya untuk melibatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan memberikan berbagai aktivitas belajar yang secara khususnya pada buku peserta didik melalui aktivitas ayo membaca, ayo diskusikan, dan ayo renungkan. Keseluruhan aktivitas itu merupakan kegiatan pembelajaran yang membuat peserta didik sebagai pusat aktivitas dalam belajar sejalan dengan pemahaman pembelajaran konstruktivisme.

Terkait dengan hal ini Muijs dan Reynold menjelaskan semua peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan untuk dirinya sendiri, bukan pengetahuan yang datang dari guru kemudian diserap oleh peserta didik. Oleh karena itu belajar yang dilakukan peserta didik merupakan sebuah proses aktif, belajar adalah pencarian makna dan belajar betul-betul mendalam yaitu mengkonstruksikan pengetahuan secara menyeluruh dengan mengeksplorasi.¹⁰

⁹Oemar Hamalik, *Op. Cit.* h. 113

¹⁰Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Evidence and Practice*. Alihbahasa: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 97

Hal senada dijelaskan Suparno bahwa prinsip-prinsip konstruktivistik adalah: (1) pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, baik secara personal maupun sosial; (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar; (3) murid aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah; dan (4) guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi peserta didik berjalan mulus.¹¹

b. Pembahasan Kepraktikalan Buku Peserta didik

Secara kumulatif hasil validasi kepraktikalan yang dilakukan peserta didik MAN 2 Deli Serdang baik secara perorangan, kelompok kecil dan kelompok lapangan terhadap produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner menunjukkan skor 84 dan berada pada kategori sangat praktis. Hal ini bermakna bahwa produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang dikembangkan mencerminkan tingkat kepraktisan untuk digunakan.

Secara terperinci penilaian kepratikalan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dari peserta didik sebagai berikut:

- 1) Penilaian kepraktikalan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner secara perorangan adalah skor 84 dengan kategori sangat praktis.
- 2) Penilaian kepraktikalan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner kelompok kecil adalah skor 86 dengan kategori sangat praktis.
- 3) Penilaian kepraktikalan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner kelompok lapangan adalah skor 81 dengan kategori sangat praktis.

¹¹Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 49.

Merujuk data di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah memiliki kepraktisan untuk digunakan. Namun demikian pengembang tetap mengakomodir saran yang disampaikan oleh peserta didik yang menjadi subjek uji coba terhadap produk buku peserta didik. Dalam hal ini point penting terkait dengan saran yang disampaikan adalah aktivitas pembelajaran hendaknya dapat dilakukan secara berkelompok atau kooperatif, di mana menurut peserta didik belajar berkelompok memungkinkan interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, maupun interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya.

Aktivitas belajar berkelompok ini telah diakomodir dalam produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah aktivitas “Ayo Diskusikan”, di mana dalam aktivitas ayo diskusikan ini peserta didik diminta untuk berkelompok mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Aktivitas belajar mandiri dan berkelompok atau *cooperative learning* menjadi penting diakomodir dalam produk buku peserta didik karena melalui belajar berkelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kemandirian belajar, sehingga diharapkan kompetensi peserta didik dalam hal penguasaan materi dapat tercapai. Yamin dan Ansari menjelaskan manfaat belajar mandiri akan semakin terasa apabila peserta didik menelusuri literatur, penelitian, analisis dan pemecahan masalah. Pengalaman yang diperoleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mandiri semakin kompleks dan wawasan semakin luas dan menjadi semakin kaya dengan ilmu pengetahuan.¹²

Kegiatan belajar peserta didik melalui aktivitas “Ayo Diskusi” dilakukan secara berkelompok dilakukan dalam pengkajian materi pembelajaran yang dilakukan 3-4 peserta didik dalam membahas satu tema pembahasan untuk kemudian dibuat resumennya dan selanjutnya dipresentasikan di kelas. Melalui kegiatan diskusi dan mencari sumber-sumber rujukan yang relevan dengan tema

¹²Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa* (Jakarta, Gaung Persada Press, 2009), h. 20.

pembahasan maka di dalam prosesnya terdapat keterlibatan individual secara langsung, intens dan aktif. Melalui proses tersebut peserta didik diharapkan memiliki kemandirian belajar, mengontrol sendiri kecepatan belajarnya, bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diembannya.

Ragam kegiatan belajar baik individual maupun berkelompok tersebut memberikan warna tersendiri kepada peserta didik yaitu peserta didik belajar untuk mencari sumber-sumber belajar di mana saja dan kapan saja. Pembelajaran yang berlangsung demikian membuktikan bahwa peserta didik sebagai individu yang belajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diinginkannya. Hal ini ditegaskan oleh Al-Tabany bahwa tujuan pembelajaran belajar berkelompok yaitu memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.¹³

Di samping itu, pembelajaran berkelompok atau kooperatif dapat memaksimalkan belajar peserta didik untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman peserta didik baik secara individual maupun secara berkelompok. Dampak lainnya dari belajar berkelompok adalah membentuk karakter kerjasama di mana peserta didik bekerja dalam satu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan antara peserta didik dari berbagai latar belakang dan kemampuan.

Selanjutnya catatan terkait dengan hasil uji coba kepraktikalan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah pelibatan aktivitas yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini tercermin dan terimplementasi dari aktualisasi pada diri peserta didik sebagai pengguna produk dalam hal menguasai materi ajar dan menyelesaikan tugas individual, bekerja secara kelompok dan membangun komunikasi khususnya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran secara berkelompok. Aktivitas-aktivitas seperti ini berdampak kepada peserta didik secara personal dalam membangun kemandirian dan kepercayaan diri dalam menguasai dan melakukan sesuatu.

¹³Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual*. (Jakarta: Prenada, 2014), h. 108

Hal yang menarik untuk dipaparkan dari catatan hasil uji coba kepraktikalan produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah peserta didik menyatakan perlunya dipaparkan deskripsi rinci terkait dengan tugas yang dibebankan kepada peserta didik, termasuk rubrik dan kriteria penilaian. Menyahuti hal tersebut di dalam buku peserta didik, pengembang telah mencantumkan dalam buku peserta didik pada aktivitas “Tugas Mandiri”, sehingga peserta didik memperoleh penjelasan terkait dengan tugas yang dikerjakan secara mandiri oleh peserta didik.

Hal lain terkait hasil uji coba kepraktikalan buku peserta didik yang menarik adalah penegasan peserta didik bahwa tidaklah cukup untuk memuaskan pengetahuannya dengan hanya mencukupkan menguasai materi yang terdapat dalam produk buku peserta didik ini saja, tetapi diharapkan peserta didik mencari sumber-sumber lainnya, minimal dari buku-buku yang tercantum dalam daftar bacaan dan lebih luas lagi dengan mencari informasi dari internet dan lainnya. Di samping itu yang utama untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran adalah minat dan motivasi belajar pada diri peserta didik yang terus terjaga.

4. Pembahasan terhadap keefektifan/efektivitas produk

Hasil pengujian keefektifan produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner diperoleh harga N-Gain yaitu 0,51 berada pada kategori efektif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner efektif untuk meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik.

Temuan ini bermakna bahwa produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang digunakan dalam pembelajaran memberikan dampak terhadap peningkatan capaian hasil belajar peserta didik. Namun demikian dalam penggunaan produk desain pembelajaran ini harus disesuaikan dengan kebutuhannya dan bertujuan, dalam hal ini untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kemampuan produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi

pembelajaran Pendidikan Karakter yang sedang dibahas, terkait dengan waktu, sumber daya manusia termasuk pembiayaan, menjadi hal yang penting. Artinya, perhatian terhadap ketercukupan waktu, sumber daya manusia dan pembiayaan itu sifatnya relatif atau fleksibel.

Selain itu seorang guru seharusnya mempunyai kemampuan untuk menggunakan seluruh sumber belajar yang terkait dengan tema pembahasan materi pembelajaran Pendidikan Karakter. Namun demikian, jika tidak mampu menguasai seluruhnya, maka gunakanlah sumber belajar yang dirancang ini sebagai sumber belajar.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner yang dikembangkan ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Produk ini bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik oleh karena keterbatasan pemaparan materi di dalamnya, untuk itu di samping menggunakan produk ini maka peserta didik diharapkan menggunakan sumber belajar lainnya untuk saling melengkapi.
2. Produk ini dirancang dalam bentuk bahan pembelajaran cetak dalam bentuk narasi, sebagaimana diketahui bahwa penyajian narasi memiliki keterbatasan dalam hal pemaparan materi yang terbatas dan bersifat linear sehingga cenderung digunakan dengan pasif.
3. Produk ini diharapkan berdaya guna namun berhubung karena keterbatasan waktu maka peneliti akan melakukan pelatihan terhadap guru-guru untuk jangka panjang berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya adalah:

1. Pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner terdiri dari lima tahapan yaitu: (a) tahap studi Awal yaitu melakukan analisis kebutuhan pembelajaran, (b) tahap pra-pengembangan yaitu tahapan melakukan aktivitas menuliskan tujuan pembelajaran umum, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik awal peserta didik, menuliskan tujuan pembelajaran khusus, menyusun alat penilaian hasil belajar, (c) tahap pengembangan produk yaitu tahapan melakukan aktivitas memilih bahan pembelajaran dan produksi bahan pembelajaran, (d) tahap uji coba produk yaitu tahapan melakukan uji coba kelayakan, uji coba kepraktikalan, dan uji coba efektivitas, dan (e) tahap produk akhir. Produk yang dihasilkan adalah buku guru dan buku peserta didik yang dipergunakan untuk memfasilitasi peserta didik untuk belajar.
2. Kelayakan produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dilakukan oleh ahli desain, ahli materi dan ahli bahasa dengan skor kumulatif adalah 85 katagori sangat layak. Dengan demikian buku guru memiliki kelayakan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Kelayakan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner adalah 86 katagori sangat layak. Hal ini bermakna bahwa produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner memiliki kelayakan untuk dilakukan pengujian selanjutnya dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Kepraktikalan buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dilakukan dengan meminta kesediaan 3 orang guru MAN 2 Deli Serdang dengan skor kumulatif adalah 85 kategori sangat praktis. Hal ini bermakna bahwa produk buku guru desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner memiliki kepraktikalan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kepraktikalan buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner dengan meminta kesediaan subjek perorangan, kelompok kecil dan kelompok diperoleh skor kumulatif adalah 84 kategori sangat praktis. Hal ini bermakna bahwa produk buku peserta didik desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner memiliki kepraktikalan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Keefektifan/efektivitas produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner diperoleh harga N-Gain 0, 51 kategori sedang. Hal ini bermakna bahwa produk desain pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis transdisipliner memiliki tingkat efektivitas sedang dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan terkait hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah disarankan untuk melakukan intervensi khususnya terkait dengan keinginan melahirkan produk bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik institusi, karakteristik peserta didik dan konteks lingkungan dengan memberikan stimulus aksesibilitas guru peningkatan kemampuan mendesain pembelajaran dan didukung dengan pemberian pembiayaan. Menyediakan waktu untuk peneliti agar bisa melatih guru-guru supaya buku yang diberikan berdaya guna.
2. Kepada Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum disarankan untuk memanfaatkan produk pengembangan karena telah dilengkapi dengan buku guru dan buku peserta didik sehingga lebih memudahkan untuk mengelola kegiatan pembelajaran Pendidikan Karakter.

3. Kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran hendaknya membentuk *team work* yang bekerja dalam pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran lainnya.
4. Kepada peserta didik disarankan bahwa produk ini bukanlah satu-satunya sumber belajar yang dapat dijadikan dalam pembelajaran Pendidikan Karakter, oleh karena itu disarankan kepada peserta didik pengguna produk ini juga memanfaatkan berbagai sumber belajar lainnya sehingga saling melengkapi.
5. Kepada peneliti lain untuk mengembangkan produk yang sama pada mata pelajaran lainnya maka disarankan kepada peneliti lainnya untuk melakukan penyesuaian di dalam desain pembelajaran dengan analisis kebutuhan yang diperlukan, karakteristik dan konteks secara tepat. Karena setiap mata pelajaran, karakteristik peserta didik dan analisis kebutuhan yang melingkupinya tentulah berbeda.

Di samping itu diharapkan agar ada penelitian yang berkelanjutan untuk mengevaluasi hasil dari pendidikan karakter ini. Sejauh mana kebermanfaatan dan keberhasilan implementasi terhadap pendidikan karakter yang telah dilakukan di MAN 2 Deli Serdang.

DAFTAR BACAAN

- Agung, Putri dan Asmira, Yulistyas Dwi. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung*. Jurnal: Caksana-Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1 No 2 Desember 2018.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah, *At-Tarbiyyah Al-Islamiyah*. Alihbahasa: Abdullah Zakiy Al-Kaaf. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Attas, Syed Mohammad Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Alihbahasa: Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1994.
- AlRasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- _____. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada, 2014.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy. *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*. Alihbahasa: Hasan Langgulung. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Zarkany, Sayid Muhammad. *Sarh al-Zarkany 'ala Muwatha' al-Imam Malik*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Arikunto, Suharsimi dan Jabar, Abdul. *Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Association for Educational Communication and Technology. *The Definition of Educational Terminology*. Alihbahasa: Arief S. Sadiman dkk. Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Banathy, Bella H. *Instructional System*. Belmont, CA: Fearon Publisher, 1968.
- Branch, Robert Maribe. *Instructional Design: The ADDIE Approach* (New York: Springer, 2009).

- Daryanto. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Daud, Wan Mohd. Nor Wan. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-At-Attas*. Alihbahasa: Hamid Fahmy dkk. Bandung: Mizan, 2003.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Dick, Walter., Carey, Lou dan Carey, James O. *The Systematic Design of Instruction*. Seventh Edition. New Jersey: Pearson, 2009.
- El-Mubarak, *Nilai-Nilai Pendidikan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Fihris. *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010.
- Fitri, Agus Zainul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fullan, Michael . *Change Force, The Sequel*. New York: Routledge Falmer, 1999.
- Gachukia, Eddah dan Chung, Fay. *The Textbook Writer's Manual* (Addis Ababa: UNESCO-IICBA, 2005).
- Gagne, Robert M. dan Briggs, Leslie J. *Pricinciples of Instructional Design, Second Edition*, New York: Holt Rinehart and Winston, 1979.
- Gall, Meredith D., Gall., J.P., dan Borg, R. Walter. *Educational Research, Eight Edition*. Boston: Pearson Education, Inc. 2007.
- Gredler, Margaret R. *Learning And Instruction, Theory Into Practice*. New Jersey: Pearson, 2009.
- Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- _____. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Hannafin, Michael J. dan Peck, Kyle L. *The Design, Development, and Evaluation of Instructional Software*. New York: McMillan Publishing Company. 1988.

- Harahap, Syahrin, dkk. *Wahdatul 'Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Uin Sumatera Utara*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Ibrahim, R. dan Sukmadinata, Nana Syaodih. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Ismawati, Esti. dkk *Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter Di SMA/SMK Kabupaten Klaten*. Jurnal: *Metasastra* , Vol. 9 No. 2, Desember 2016.
- Jalaluddin. *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Japar, Muhammad. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan Di Perguruan Tinggi*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1.
- Karwono dan Mularsih, Heni. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Kaufman, Roger dan English, Fenwick W. *Need Assessment, Concept And Application*. New Jersey: Educational Technology Publication, Englewood Cliffs, 1979.
- Keller, John M. *Motivational Design for Learning and Performance, The ARCS Model Approach*. New York: Springer, 2010.
- Kemp, Jerrod E., Morrison, Gary R. dan. Ross, Steven M. *Design Effective Instruction*. New York: Macmillan College Publishing Company, 1994.
- Kemp, Jerrod E. *The Instructional Design Process*, Alihbahasa: Asril Marjohan *Proses Perancangan Pengajaran*. Bandung: ITB, 1994.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Langgulang, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Lonto, Apeles Lexi. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural Pada Siswa SMA di Minahasa*. Jurnal: *Mimbar*, Vol. 31, No. 2 Desember, 2015.

- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Marquardt, Michael J. *Building The Learning Organization*. New York: McGraw Hill, 1996.
- Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta-fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Miranda, Caridad A. *Handbook on Textbook Publishing: Strategies and Options of Manuscripts Preparation*. Jakarta: Junior Secondary Education Project, 1995.
- Molenda, Michael. *Integrating Instructioanal System and Performance Technology*, dalam Dewi Salma Prawidradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Mudhofir. *Teknologi Instruksional*. Jakarta: Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Muijs, Daniel dan Reynolds, David. *Effective Teaching Evidence and Practice*. Alihbahasa: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mulyana, Rohmat. *Model Pembelajaran Nilai: Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Saadah Pustaka Mandiri, 2013.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasruddin, dkk. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia*. Jurnal: Pendidikan Karakter, Tahun Iv, Nomor 3, Oktober 2014
- Oktarina, Karlini dkk. *Validity of Learning Module Natural Sciences Oriented Constructivism With The Contain Of Character Education For Students of Class VIII At Yunior Hight Schoo*. Jurnal: International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT) 2018.
- Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran, Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Dian Rakyat, 2011.

- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*,. Jilid 11. Alihbahasa: As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Reiser, Robert A. dan Dempsey, John V. *Trends and Issues In Instructional Design and Technology*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2007.
- Richey, Rita C. dan Klein, J.D. *Design Development and Research, Methods, Strategies, and Issues*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2007.
- Rosmiati dkk *The Effectiveness Of Learning Model Of Basic Education With Character-Based At Universitas Muslim Indonesia*. Jurnal: International Journal Of Environmental & Science Education 2016, Vol. 11, No. 12.
- Rothwell, William J. dan Kazanas, H.C. *Mastering The Instructional Design Process: A Systematic Approach, Third Edition*. San Fransisco: Pfeiffer, 2004.
- Rowntree, Derek. *Buku Petunjuk Pembelajaran Mandiri*, alihbahasa Surono Hargosewoyo. Jakarta: Universitas Terbuka, 1988.
- Salisbury, David F. *Five Technologies For Educational Change*. New Jersey: Educational Technology Publication Englewood Cliffs, 1996.
- Samani, Muchlas dan Haryanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada, 2013.
- Saud, Udin Syaefuddin, Rukmana, Ade dan Resmini, Novi. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press, 2006.
- Scerenko, Linda. *Values and Character Education Implementation Guide*, (USA: Geogia Department of Education, 1997.
- Seaton, A. *Reforming The Hidden Curriculum; The Key Abilities Model and Four Curriculum Forms*, in *Curriculum Perspectives*, (2002), h. 9.
- Seels, Barbara B. dan Richey, Rita C. *Instructional Technology: The Definition and Domains of The Field*, Alihbahasa: Dewi S Prawiradilaga dkk. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 1994.

- Seels, Barbara B. dan Glasgow, Zita. *Making Instructional Design Decisions*. New Jersey: Prentice Hall, 1998.
- Shambaugh, Neal dan Magliaro, Susan G. *Instructional Design, A Systematic Approach For Reflective Practice*. Boston: Pearson, 2006.
- Shrock, Sharon A. *A Breif History of Instructional Development* dalam Gary, J. Anglin, Editor, *Instructional Technology, Past, Present, and Future*, Third Edition. California: Libraries Unlimited, 2011.
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini.. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sitepu, B.P. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Bandung: Bumi Aksara, 2006.
- Smaldino, Sharon E., Lowther, Deborah L. dan Russell, James D. *Instructional technology and media for learning 9th edition*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall: 2008.
- Smith, Patricia L. dan Ragan, Tillman J. *Instructional Design, Third Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2005.
- Spector, J. Michael. *Adventures and Advance in Instructional Design Theory and Practice*, dalam Leslie Moller, Jason Bond Huett, Douglas M. Harvey ed. *Learning and Instructional Technologies for the 21st Century*. New York: Springer, 2009.
- Soekamto, Toeti. *Perancangan dan Pengembangan Sistem Sistem Instruksional* Jakarta: Intermedia, 1993.
- Sujak, Aqib Zainal. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: YRama Widya, 2011.
- Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Supiana. *Mozaik Pemikiran Islam Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Dirjen Dikti, 2011.
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002

_____, *Kekuasaan Dan Pendidikan, Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesiatara, 2003.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Awlad*. Cairo: Dar As-Salam, 1989.

UNESCO. *Transdisciplinary; Stimulating, Synergic, Integrating Knowledge*, <http://unesco.doc.unesco.org/images/0015/00114680>.

Value, Huitt, W. *Educational Psychology Interactive*. Valdosta GA: Valdosta State University, 2004.

Yamin, Martinis dan Ansari, Bansu I. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadi Media Group, 2013.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada, 2012.

Zuriah, Nurul dan Sunaryo, Hari *Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dan Civic Virtue Di Perguruan Tinggi*. Jurnal: Sosiohumanika, Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan, Volume 11 (2), November 2018.

Lampiran 1

Instrumen Validasi Ahli Desain Terhadap Buku Guru

A. Petunjuk

1. Bapak dapat memberikan penilaian dengan cara mencontreng (√) kolom yang disediakan dan pada angka skala penilaian pada lajur yang tersedia.
2. Makna angka skala penilaian:

Nilai 4 menyatakan keadaan sangat tepat/sangat sesuai/sangat jelas/sangat baik/sangat menarik/sangat efektif
 Nilai 3 menyatakan keadaan tepat/sesuai/jelas/baik/menarik/efektif
 Nilai 2 menyatakan keadaan kurang tepat/kurang sesuai/kurang jelas/kurang baik/kurang menarik/kurang efektif
 Nilai 1 menyatakan keadaan tidak tepat/menyimpang/buram/buruk/membosankan/tidak efektif
3. Bapak dimohon untuk memberikan saran, kritik pada kolom yang telah disediakan.
4. Atas partisipasi Bapak diucapkan terima kasih.

B. Pernyataan

No	Pernyataan	Skala Nilai			
		4	3	2	1
Tampilan Buku Guru					
1	Sampul/cover buku guru menarik				
2	Desain penyajian buku menarik				
3	Hasil cetakan jelas				
4	Bentuk huruf menarik				
5	Ukuran huruf mudah dibaca				
Kelengkapan Buku Guru					
6	Terdapat kata pengantar dan daftar isi				
7	Informasi tentang buku panduan guru dinyatakan dengan jelas				
8	Terdapat penjelasan terkait dengan rasional pendidikan karakter yang dinyatakan secara jelas				
9	Terdapat penjelasan terkait dengan nilai-nilai karakter dan indikator				
10	Model pelaksanaan pendidikan karakter dinyatakan dengan jelas				

11	Informasi tentang petunjuk strategi pembelajaran dinyatakan dengan jelas				
12	Terdapat uraian materi pembelajaran				
13	Terdapat teknik dan format penilaian				
14	Terdapat daftar pustaka				
Uraian Materi Dalam Buku Guru					
15	Kecukupan materi pembelajaran				
16	Kesesuaian materi pembelajaran dengan tema pendidikan karakter				
17	Pengunaan bahasa pada uraian materi pembelajaran dinyatakan dengan jelas				
18	Kemenarikan penampilan sajian materi pembelajaran				
Saran:					

Lampiran 2

Instrumen Validasi Ahli Desain Terhadap Buku Siswa

A. Petunjuk

1. Bapak dapat memberikan penilaian dengan cara mencontreng (√) kolom yang disediakan dan pada angka skala penilaian pada lajur yang tersedia.
2. Makna angka skala penilaian:

Nilai 4	menyatakan keadaan sangat tepat/sangat sesuai/sangat jelas/sangat baik/sangat menarik/sangat efektif
Nilai 3	menyatakan keadaan tepat/sesuai/jelas/baik/menarik/efektif
Nilai 2	menyatakan keadaan kurang tepat/kurang sesuai/kurang jelas/kurang baik/kurang menarik/kurang efektif
Nilai 1	menyatakan keadaan tidak tepat/menyimpang/buram/buruk/membosankan/tidak efektif
3. Bapak dimohon untuk memberikan saran, kritik pada kolom yang telah disediakan.
4. Atas partisipasi Bapak diucapkan terima kasih.

B. Pernyataan

No	Pernyataan	Skala Nilai			
		4	3	2	1
Tampilan Buku Siswa					
1	Sampul/cover buku siswa menarik				
2	Desain penyajian buku menarik				
3	Hasil cetakan jelas				
4	Bentuk huruf menarik				
5	Ukuran huruf mudah dibaca				
Kelengkapan Buku Siswa					
6	Terdapat kata pengantar dan daftar isi				
7	Informasi tentang buku siswa dinyatakan dengan jelas				
8	Terdapat uraian materi pembelajaran				
9	Terdapat daftar pustaka				
Uraian Materi Dalam Buku Siswa					
10	Kecukupan materi pembelajaran				
11	Kesesuaian materi pembelajaran dengan tema pendidikan karakter				
12	Penggunaan bahasa pada uraian materi pembelajaran dinyatakan dengan jelas				

13	Kemenarikan penampilan sajian materi bahan pembelajaran				
Saran:					

Lampiran 3

Instrumen Validasi Ahli Materi Terhadap Buku Guru

A. Petunjuk

1. Bapak dapat memberikan penilaian dengan cara mencontreng (✓) kolom yang disediakan dan pada angka skala penilaian pada lajur yang tersedia.
2. Makna angka skala penilaian:

Nilai 4	menyatakan keadaan sangat tepat/sangat sesuai/sangat jelas/sangat baik/sangat menarik/sangat efektif
Nilai 3	menyatakan keadaan tepat/sesuai/jelas/baik/menarik/efektif
Nilai 2	menyatakan keadaan kurang tepat/kurang sesuai/kurang jelas/kurang baik/kurang menarik/kurang efektif
Nilai 1	menyatakan keadaan tidak tepat/menyimpang/buram/buruk/membosankan/tidak efektif
3. Bapak dimohon untuk memberikan saran, kritik pada kolom yang telah disediakan.
4. Atas partisipasi Bapak diucapkan terima kasih.

B. Pernyataan

No	Pernyataan	Skala Nilai			
		4	3	2	1
Tampilan Buku Guru					
1	Sampul/cover buku guru menarik				
2	Desain penyajian buku menarik				
3	Hasil cetakan jelas				
4	Bentuk huruf menarik				
5	Ukuran huruf mudah dibaca				
Kelengkapan Buku Guru					
6	Terdapat kata pengantar dan daftar isi				
7	Informasi tentang buku panduan guru dinyatakan dengan jelas				
8	Terdapat penjelasan terkait dengan rasional pendidikan karakter yang dinyatakan secara jelas				
9	Terdapat penjelasan terkait dengan nilai-nilai kaarakter dan indikator				
10	Model pelaksanaan pendidikan karakter dinyatakan dengan jelas				
11	Informasi tentang petunjuk strategi pembelajaran dinyatakan dengan jelas				
12	Terdapat uraian materi pembelajaran				

Lampiran 4

Instrumen Validasi Ahli Materi Terhadap Buku Siswa

A. Petunjuk

1. Bapak dapat memberikan penilaian dengan cara mencontreng (✓) kolom yang disediakan dan pada angka skala penilaian pada lajur yang tersedia.
2. Makna angka skala penilaian:

Nilai 4	menyatakan keadaan sangat tepat/sangat sesuai/sangat jelas/sangat baik/sangat menarik/sangat efektif
Nilai 3	menyatakan keadaan tepat/sesuai/jelas/baik/menarik/efektif
Nilai 2	menyatakan keadaan kurang tepat/kurang sesuai/kurang jelas/kurang baik/kurang menarik/kurang efektif
Nilai 1	menyatakan keadaan tidak tepat/menyimpang/buram/buruk/membosankan/tidak efektif
3. Bapak dimohon untuk memberikan saran, kritik pada kolom yang telah disediakan.
4. Atas partisipasi Bapak diucapkan terima kasih.

B. Pernyataan

No	Pernyataan	Skala Nilai			
		4	3	2	1
Tampilan Buku Siswa					
1	Sampul/cover buku siswa menarik				
2	Desain penyajian buku menarik				
3	Hasil cetakan jelas				
4	Bentuk huruf menarik				
5	Ukuran huruf mudah dibaca				
Kelengkapan Buku Siswa					
6	Terdapat kata pengantar dan daftar isi				
7	Informasi tentang buku siswa dinyatakan dengan jelas				
8	Terdapat uraian materi pembelajaran				
9	Terdapat daftar pustaka				
Uraian Materi Dalam Buku Siswa					
10	Materi yang disajikan tidak bertentangan dengan ajaran dan akidah Islam				
11	Kutipan ayat al-Qur'an dan Hadist dicantumkan secara lengkap dan sesuai dengan materi pembahasan				

Lampiran 5

Instrumen Validasi Ahli Bahasa Terhadap Buku Guru

A. Petunjuk

1. Bapak dapat memberikan penilaian dengan cara mencontreng (√) kolom yang disediakan dan pada angka skala penilaian pada lajur yang tersedia.
2. Makna angka skala penilaian:

Nilai 4	menyatakan keadaan/sangat tepat/sangat sesuai/sangat jelas/sangat baik/sangat menarik/sangat efektif
Nilai 3	menyatakan keadaan tepat/sesuai/jelas/baik/ menarik/efektif
Nilai 2	menyatakan keadaan kurang tepat/kurang sesuai/kurang jelas/kurang baik/kurang menarik/kurang efektif
Nilai 1	menyatakan keadaan tidak tepat/menyimpang/buram/buruk/ membosankan/tidak efektif
3. Bapak dimohon untuk memberikan saran, kritik pada kolom yang telah disediakan.
4. Atas partisipasi Bapak/Ibu, diucapkan terima kasih.

B. Instrumen

No	Pernyataan	Skala Nilai			
		4	3	2	1
Kaidah Bahasa					
1	Menggunakan bahasa yang baku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (EYD)				
2	Menggunakan huruf besar dan huruf kecil dengan tepat dan benar				
3	Menggunakan ukuran huruf yang mudah untuk dibaca				
4	Menggunakan jenis dan ukuran huruf yang konsisten				
5	Menggunakan penulisan kata/istilah asing dengan tepat dan benar				
6	Menggunakan tanda baca dengan benar				
7	Efektif dan efisien dalam penggunaan kata dalam kalimat				
8	Kalimat dan paragraf yang digunakan tidak bertele-tele atau terlalu panjang				
9	Penggunaan kata dan istilah berorientasi				

	kekinian				
10	Penyajian materi pada bahan pembelajaran memperhatikan kesantunan berbahasa				
Keterbacaan					
11	Gaya bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik				
12	Keterbacaan bahan pembelajaran jelas dan tepat				
13	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat (lokal)				
14	Bahasa yang digunakan menarik perhatian dan minat peserta didik				
15	Bahasa yang digunakan dapat mendorong perkembangan berpikir peserta didik				
16	Ragam bahasa yang digunakan kontekstual dan sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik				
17	Kata atau kalimat yang digunakan tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah penafsiran				
18	Kata atau kalimat yang digunakan tidak mengandung kata-kata yang dapat menimbulkan masalah SARA				
19	Kata atau kalimat yang digunakan tidak menimbulkan kesalahan pahaman terhadap akidah Islam				
20	Tampilan teks secara keseluruhan pada bahan pembelajaran tertata rapi				
Saran/Perbaikan:					

Lampiran 6

Instrumen Validasi Ahli Bahasa Terhadap Buku Siswa

A. Petunjuk

1. Bapak/Ibu dapat memberikan penilaian dengan cara mencontreng (√) kolom yang disediakan dan pada angka skala penilaian pada lajur yang tersedia.
2. Makna angka skala penilaian:

Nilai 4	menyatakan keadaan/sangat tepat/sangat sesuai/sangat jelas/sangat baik/sangat menarik/sangat efektif
Nilai 3	menyatakan keadaan tepat/sesuai/jelas/baik/menarik/efektif
Nilai 2	menyatakan keadaan kurang tepat/kurang sesuai/kurang jelas/kurang baik/kurang menarik/kurang efektif
Nilai 1	menyatakan keadaan tidak tepat/menyimpang/buram/buruk/membosankan/tidak efektif
3. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan saran, kritik pada kolom yang telah disediakan.
4. Atas partisipasi Bapak/Ibu, diucapkan terima kasih.

B. Instrumen

No	Pernyataan	Skala Nilai			
		4	3	2	1
Kaidah Bahasa					
1	Menggunakan bahasa yang baku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (EYD)				
2	Menggunakan huruf besar dan huruf kecil dengan tepat dan benar				
3	Menggunakan ukuran huruf yang mudah untuk dibaca				
4	Menggunakan jenis dan ukuran huruf yang konsisten				
5	Menggunakan penulisan kata/istilah asing dengan tepat dan benar				
6	Menggunakan tanda baca dengan benar				
7	Efektif dan efisien dalam penggunaan kata dalam kalimat				
8	Kalimat dan paragraf yang digunakan tidak bertele-tele atau terlalu panjang				

9	Penggunaan kata dan istilah berorientasi kekinian				
10	Penyajian materi pada bahan pembelajaran memperhatikan kesantunan berbahasa				
Keterbacaan					
11	Gaya bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa				
12	Keterbacaan bahan pembelajaran jelas dan tepat				
13	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat (lokal)				
14	Bahasa yang digunakan menarik perhatian dan minat siswa				
15	Bahasa yang digunakan dapat mendorong perkembangan berpikir siswa				
16	Ragam bahasa yang digunakan kontekstual dan sesuai dengan minat dan kemampuan siswa				
17	Kata atau kalimat yang digunakan tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah penafsiran				
18	Kata atau kalimat yang digunakan tidak mengandung kata-kata yang dapat menimbulkan masalah SARA				
19	Kata atau kalimat yang digunakan tidak menimbulkan kesalahan pahaman terhadap akidah Islam				
20	Tampilan teks secara keseluruhan pada bahan pembelajaran tertata rapi				
Saran/Perbaikan:					

Lampiran 7

Instrumen Validasi Guru Terhadap Buku Guru

A. Petunjuk

1. Bapak/Ibu guru dapat memberikan penilaian dengan cara mencontreng (✓) kolom yang disediakan dan pada angka skala penilaian pada lajur yang tersedia.
2. Makna angka skala penilaian:

Nilai 4	menyatakan keadaan sangat tepat/sangat sesuai/sangat jelas/sangat baik/sangat menarik/sangat efektif
Nilai 3	menyatakan keadaan tepat/sesuai/jelas/baik/ menarik/efektif
Nilai 2	menyatakan keadaan kurang tepat/kurang sesuai/kurang jelas/kurang baik/kurang menarik/kurang efektif
Nilai 1	menyatakan keadaan tidak tepat/menyimpang/buram/buruk/ membosankan/tidak efektif
3. Bapak/Ibu guru dimohon untuk memberikan saran, kritik pada kolom yang telah disediakan.
4. Atas partisipasi Bapak/Ibu guru diucapkan terima kasih.

B. Pernyataan

No	Pernyataan	Skala Nilai			
		4	3	2	1
Tampilan Buku Guru					
1	Sampul/cover buku guru menarik				
2	Desain penyajian buku menarik				
3	Hasil cetakan jelas				
4	Bentuk huruf menarik				
5	Ukuran huruf mudah dibaca				
Kelengkapan Buku Guru					
6	Terdapat kata pengantar dan daftar isi				
7	Informasi tentang buku panduan guru dinyatakan dengan jelas				
8	Terdapat penjelasan terkait dengan rasional pendidikan karakter yang dinyatakan secara jelas				
9	Terdapat penjelasan terkait dengan nilai-nilai kaarakter dan indikator				
10	Model pelaksanaan pendidikan karakter dinyatakan dengan jelas				
11	Informasi tentang petunjuk strategi pembelajaran dinyatakan dengan jelas				
12	Terdapat uraian materi pembelajaran				
13	Terdapat teknik dan format penilaian				

Lampiran 8

Lembar Validasi Uji coba Lapangan

Madrasah :

Kelas :

A. Petunjuk

1. Siswa/siswi dapat memberikan penilaian dengan cara mencontreng (√) pada kolom Ya atau kolom Tidak yang disediakan
2. Penilaian yang siswa/siswi berikan tidak terkait dengan penilaian keberhasilan belajar siswa/siswi, oleh karena itu berikanlah penilaian yang sebenar-benarnya.
3. Atas partisipasi siswa/siswi, diucapkan terima kasih.

B. Pernyataan

No	Pernyataan	Skala Nilai			
		4	3	2	1
1	Tampilan sampul depan menarik				
2	Buku dapat dibawa dengan mudah				
3	Tampilan sajian materi menarik dan jelas				
4	Tampilan ayat/hadits yang digunakan menambah wawasan				
5	Tulisan/huruf terbaca dengan jelas				
6	Bahasa yang digunakan mudah dan dapat dipahami secara jelas				
7	Materi pelajaran pada buku siswa memadai				
8	Latihan yang terdapat dalam buku siswa memadai				
9	Materi pelajaran mudah dipelajari karena disajikan dalam bentuk narasi yang menarik				
10	Setelah membaca buku ini maka termotivasi untuk belajar lebih lanjut				

Lampiran 9

Pengujian Gain Ternormalisasi

Data Analisis Hasil Belajar

No	Pre-Test	Post-Test
1	65	90
2	70	84
3	60	85
4	56	82
5	60	82
6	62	78
7	65	80
8	60	84
9	65	82
10	62	80
11	66	84
12	65	82
13	60	80
14	58	72
15	60	76
16	62	80
17	63	85
18	62	84
19	65	90
20	60	80
21	60	82
22	60	87
23	68	82
24	68	80
25	60	85
26	65	80
27	62	80
28	56	72
29	60	74
30	68	82

Pengujian gain ternormalisasi (N-Gain) digunakan rumus sebagai berikut:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Hasil skor gain ternormalisasi dibagi dalam tiga kategori yaitu:

Persentase	Kriteria
$N\text{-Gain} > 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq N\text{-Gain} \leq 0,70$	Sedang
$N\text{-Gain} < 0,30$	Rendah

Perhitungan sebagai berikut:

No Subjek	Pre-Test	Skor Post-Tes
1	65	90
2	70	84
3	60	85
4	56	82
5	60	82
6	62	78
7	65	80
8	60	84
9	65	82
10	62	80
11	66	84
12	65	82
13	60	80
14	58	72
15	60	76
16	62	80
17	63	85
18	62	84
19	65	90
20	60	80
21	60	82
22	60	87

23	68	82
24	68	80
25	60	85
26	65	80
27	62	80
28	56	72
29	60	74
30	68	82
Jumlah	1873	2444

Dari tabel di atas maka dapat dihitung N-Gain sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata skor pretest} = \frac{1873}{30} = 62,43$$

$$\text{Rata-rata skor posttest} = \frac{2444}{30} = 81,47$$

$$\text{N-Gain} = \frac{81,47 - 62,43}{100 - 62,40}$$

$$= \frac{19,04}{37,60}$$

$$= 0,51$$

Dengan demikian nilai N-Gain 0,51 maka kategorinya adalah sedang.